

**PENYEDIAAN LINGKUNGAN BELAJAR *INDOOR* RAMAH ANAK DI
TA-TK AL-AZHAR SYIFA BUDI SOLO TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



Oleh :

Cahyorini Wulandari

NIM. 18.31.3.1.021

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Cahyorini Wulandari

NIM: 183131021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Cahyorini Wulandari

NIM : 183131021

Judul : Penyediaan Lingkungan Belajar Indoor Ramah Anak di

TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo Tahun Pelajaran 2022/2023

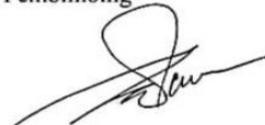
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 14 November 2022

Pembimbing



Khasan Ubaidillah, M.Pd.I

NIP. 198402152015031001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Penyediaan Lingkungan Belajar *Indoor* Ramah Anak di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo Tahun Pelajaran 2022/2023 yang disusun oleh Cahyorini Wulandari telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jumat tanggal 02 Desember 2022, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Khasan Ubaidilla, M.Pd.I.
NIP. 19840215 201503 1 001



Penguji 1

Merangkap Ketua : Tri Utami, M.Pd.I.
NIP. 19920108 201903 2 024



Penguji Utama

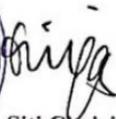
: Dr. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd.
NIP. 19750626 199903 2 003



Surakarta, 26 Desember 2022

Mengetahui,

Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim,

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang dan dengan penuh rasa syukur serta segenap rasa cinta dan doa, penelitian tugas akhir yang berupa skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang tersayang:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Burhanudin Akhmad Yani, S.E., M.M. dan Ibu Wiwik Handayani, S.I.Pust. yang selalu sabar dan telah membesarkan, mendidik, dan tidak pernah putus asa untuk selalu mendoakan kami dengan penuh kasih sayang.
2. Kakak dan adik penulis, Cahyorini Laksitiwati, S.H. dan Muhammad Ilham Cahyo Nugroho yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang.
3. Seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan semangat.
4. Sahabat dan teman-teman penulis, (Fizanum Satya Paramesti, Hanifah Nur Heliza, Sokhib Rahmania, Azizah N A, dan Ananda Sholikhah) yang telah memberikan dorongan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman PIAUD Angkatan 2018 dan seluruh teman-teman UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ -التوبة: ١٠٥

Dan Katakanlah: "Bekerjalah Kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S AT-Taubah :105)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Cahyorini Wulandari
NIM : 183131021
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Penyediaan Lingkungan Belajar Indoor Ramah Anak di TA-TK Al-Azhar Sifa Budi Solo Tahun Pelajaran 2022/2023" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian haru skripsi ini salah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 14 November 2022

Yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
065C2AKX148150810

Cahyorini Wulandari

NIM. 183131021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami limpahkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Penyediaan Lingkungan Belajar *Indoor* Ramah Anak di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo Tahun Pelajaran 2022/2023". Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Nabiullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasidan bantuan dari pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Tri Utami, M.Pd.I selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Hery Setiyana, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Khasan Ubaidillah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dalam membimbing dan senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan kepada penulis dari awal penulisan skripsi sampai dengan selesai.
6. Iin Meyylani, S.Pd. selaku kepala TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Siti Rosidah, S.Psi., Marjumi, S.Pd., Iramawati, S.Pd., Rony Mahanani, S.Pd., dan Rachmad Budy H selaku guru dan tenaga kependidikan TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis.

8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh teman-teman dan sahabat UIN Raden Mas Said Surakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti satu persatu yang telah berkontribusi memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 14 November 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large circle on the left containing the letter 'W', followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Cahyorini Wulandari

NIM. 183131021

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. Lingkungan Belajar <i>Indoor</i> Ramah Anak.....	8
a. Hakikat Lingkungan Belajar <i>Indoor</i> Ramah Anak	8
b. <i>Design</i> atau <i>Setting</i> Lingkungan Belajar <i>Indoor</i>	10

c. Prinsip Penyediaan Lingkungan Belajar <i>Indoor</i> Ramah Anak	19
2. Pendidikan Anak Usia Dini	39
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	39
b. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.....	42
c. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	44
d. Karakteristik Anak Usia Dini.....	46
B. Penelitian Terdahulu	49
C. Kerangka Berfikir	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Setting Penelitian.....	53
C. Subyek dan Informan.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Uji Keabsahan Data	56
F. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Fakta Temuan Penelitian	60
B. Deskripsi Data	63
C. Interpretasi Hasil Penelitian	96
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran-Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	139

ABSTRAK

Cahyorini Wulandari, 183131021, *Penyediaan Lingkungan Belajar Indoor Ramah Anak di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo Tahun Pelajaran 2022/2023*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Khasan Ubaidillah, M.Pd.I

Kata Kunci : Lingkungan Belajar, Ramah Anak, Anak Usia Dini

Lingkungan belajar ramah anak merupakan salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam menciptakan sekolah ramah anak. Namun masih ada sekolah yang belum mampu menyediakan lingkungan yang ramah untuk anak. Ini bisa dilihat dari adanya kasus kekerasan di lingkungan sekolah, buruknya fasilitas sarana, dan adanya penyebaran penyakit menular di lingkungan sekolah. TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo merupakan salah satu sekolah yang telah mampu menyediakan lingkungan belajar yang ramah untuk anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyediaan lingkungan belajar *indoor* yang ramah anak di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang dilakukan di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. Waktu penelitian pada 1 - 31 Agustus 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas B dan penanggung jawab sarana TA-TK Al-Azhar Syifa Budi solo. Informan penelitian adalah wakil kepala TA-TK, guru kelas B, dan administrasi umum TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang diperhatikan dalam menyediakan lingkungan belajar *indoor* yang ramah untuk anak adalah aspek keamanan, kenyamanan, dan stimulasi. Baik dalam menyediakan ruangan, menyediakan furniture/sarana, menyediakan media pembelajaran, dan penataan ruangan. *Pertama*, keamanan. Memperhatikan dan memastikan bahwa lingkungan tersebut tidak membahayakan keselamatan dan kesehatan anak, sehingga anak dapat bebas bereksplorasi. *Kedua*, kenyamanan. Menyediakan lingkungan yang membuat anak merasa nyaman ketika menggunakannya. *Ketiga*, menstimulasi. Menyediakan lingkungan belajar yang bisa menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

ABSTRACT

Cahyorini Wulandari, 2022, *Provision of a Child Friendly Indoor Learning Environment at Al-Azhar Syifa Budi Solo Kindergarten in the Academic Year 2022/2023*, Thesis: Early Childhood Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta

Advisors : Khasan Ubaidillah, M.Pd.I

Keywords : Learning Environment, Child Friendly, Early Childhood

One component that needs to be considered in providing child friendly schools is creating a child friendly learning environment.. However, there are still schools that have not been able to provide a friendly environment for children. This can be seen from cases of violence in the school environment, poor infrastructure facilities, and the spread of infectious diseases in the school environment. Al-Azhar Syifa Budi Solo Kindergarten is one of the schools that has been able to provide a friendly learning environment for children. The purpose of this study was to find out how to provide a child friendly *indoor* learning environment at the Al-Azhar Syifa Budi Solo Kindergarten.

This research method used a descriptive qualitative approach which was carried out at the Al-Azhar Syifa Budi Solo Kindergarten. Research time on 1-31 August 2022. The subjects in this study were class B teachers and the person in charge of the infrastructure of the Al-Azhar Syifa Budi Solo Kindergarten. Research informants are the deputy head of kindergarten, class B teachers, and general administration of Al-Azhar Syifa Budi Solo Kindergarten. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation.

Based on the results of the study, it can be concluded that in providing a friendly *indoor* learning environment for institutional children or teachers pay attention to aspects of safety, comfort, and stimulation. Both in providing rooms, providing furniture/facilities, providing learning media, and arranging rooms. First, security. Attention to and ensure that the environment does not endanger the safety and health of children, so that children can explore freely. Second, convenience. Provide an environment that makes children feel comfortable when using it. Third, stimulate. Provide a learning environment that can stimulate the growth and development children.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Ruang di Taman Kanak-Kanak.....	25
Tabel 2.2 Jenis-Jenis Lampu	27
Tabel 2.3 Sifat dan Pengaruh Jenis Warna.....	34
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Setting Lingkungan Belajar Indoor Model Sentra/Area	13
Gambar 2.2 Setting Lingkungan Belajar Indoor Model Kelompok.....	18
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data.....	57
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	57
Gambar 4.1 Kelas Siti Syarah	64
Gambar 4.2 Kelas Siti Hajar	64
Gambar 4.3 Pemanfaatan Area <i>Outdoor</i>	66
Gambar 4.4 Daftar Siswa Siti Hajar dan Siti Syarah	66
Gambar 4.5 Luas Ruang.....	67
Gambar 4.6 Bermain Bebas	68
Gambar 4.7 Ventilasi dan Pencahayaan Kelas.....	72
Gambar 4.8 Kegiatan Bersih-Bersih Kelas	78
Gambar 4.9 Bentuk Sarana Kelas	79
Gambar 4.10 Bahan Sarana dan Fleksibilitas Sarana.....	81
Gambar 4. 11 Jumlah Loker.....	83
Gambar 4.12 Penyediaan Tempat Duduk	83
Gambar 4.13 Kegiatan Membuat Maket dan Kegiatan Motorik.....	86
Gambar 4.14 Macam-Macam Ukuran <i>Loose Part</i> , Leggo, dan Balok	87
Gambar 4.15 Bermain Balok.....	89
Gambar 4.16 Jenis-Jenis <i>Loose Part</i>	90
Gambar 4.17 Bermain <i>Loose Part</i>	91
Gambar 4.18 Penataan Tempat Duduk	92
Gambar 4.19 Bermain Bebas	94
Gambar 4.20 Penataan Media Pembelajaran atau Mainan Anak.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi	139
Lampiran 2 Keadaan Pendidik	140
Lampiran 3 Keadaan Peserta Didik.....	140
Lampiran 4 Pedoman Observasi	147
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	148
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	149
Lampiran 7 Catatan Lapangan Observasi	150
Lampiran 8 Catatan Lapangan Wawancara	164
Lampiran 9 Dokumentasi	182
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian.....	190
Lampiran 11 CV/Biodata Diri.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini banyak kita jumpai isu sekolah ramah anak (SRA) dan banyak lembaga yang telah berusaha mengimplementasikannya. Sekolah ramah anak (SRA) sendiri merupakan salah satu kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah. Kebijakan ini didasari dari dua hal yang krusial. *Pertama*, untuk memenuhi hak anak seperti yang terdapat pada hasil ratifikasi Konvensi Hak Anak pada tahun 1990. *Kedua*, mewujudkan undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak dan undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 54 dimana anak harus mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan di sekolah oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan masyarakat (K. P. P. dan P. A. R. Indonesia, 2015:9).

Lebih jelas kebijakan sekolah ramah anak bertujuan untuk memenuhi, menjamin, dan melindungi hak-hak anak. Memastikan bahwa setiap sekolah atau satuan pendidikan dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan setiap siswa. Selain itu juga memastikan sekolah dapat mempersiapkan anak untuk dapat bertanggung jawab dalam hal toleransi, saling menghormati, dan bekerjasama sehingga tercipta suatu perdamaian dan kemajuan bangsa (K. P. P. dan P. A. R. Indonesia, 2015:10).

Pemenuhan akan hak anak dalam kebijakan SRA juga dapat kita lihat dari prinsip pelaksanaannya. *Pertama*, menentang adanya diskriminasi. *Kedua*, mengutamakan kepentingan terbaik anak. *Ketiga*, menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak. *Keempat*, penghormatan martabat anak seperti dengan cara menghormati pandangan anak. *Kelima*, melakukan pengelolaan yang baik (K. P. P. dan P. A. R. Indonesia, 2015:14).

Penerapan sekolah ramah anak dilakukan dengan merujuk pada beberapa komponen penting salah satunya menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dengan menyediakan sarana/furniture yang ramah anak. Lingkungan

belajar menjadi sangat penting karena sebagian besar waktu anak dihabiskan disekolah. Penyediaan lingkungan yang ramah anak akan memberikan pengaruh yang baik terhadap tumbuh kembang anak di sekolah. Terutama bagi anak usia dini yang sedang berada pada masa keemasannya.

Dalam teori perkembangan dijelaskan bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Karena faktor bawaan tidak dapat berkembang jika tidak didukung dengan stimulasi yang baik dari lingkungan. Lebih lanjut McDonald dalam buku Singgih dan Yulia (2008:176) membagi faktor eksternal menjadi dua yaitu lingkungan budaya dan lingkungan antarpribadi. Yang dimaksud dengan lingkungan antarpribadi adalah interaksi dengan orang lain. Sedangkan lingkungan budaya lebih pada obyek fisik dan norma di masyarakat.

Selanjutnya para tokoh yang menggagas teori perkembangan juga menyatakan pentingnya faktor lingkungan bagi tumbuh kembang anak. Maria Montessori menyarankan untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan (mudah diakses, kebebasan bergerak, melatih tanggung jawab, nyata, alami, indah, dan selaras) karena mereka sedang berada pada masa sensitive (Setyowahyudi, 2020). Pendapat yang serupa dikemukakan oleh KI Hajar Dewantoro. Menurutnya penyediaan lingkungan yang baik sangat dibutuhkan untuk dapat menuntun kodrat anak kearah yang lebih baik (Yus, 2011:9)

Selain itu terdapat banyak penelitian yang mengungkapkan pentingnya lingkungan belajar untuk anak. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rita dan Ocih (2018) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang ditata secara terpandu dapat meningkatkan kecerdasan jamak anak usia dini. Penyediaan lingkungan belajar yang baik dengan memperhatikan aspek kenyamanan dan keindahan juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak (Rachman, 2020).

Melalui penjelasan diatas bisa kita lihat pentingnya lingkungan belajar bagi anak karena menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam membangun kemampuan, perilaku, dan kepribadiannya. Implikasinya disini adalah bahwa

penyediaan lingkungan belajar yang baik dan sesuai harus menjadi sebuah prioritas. Diperlukan sebuah perencanaan dan penataan yang khusus dan matang agar dapat menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Dalam kebijakan sekolah ramah anak menciptakan lingkungan belajar dilakukan dengan menyediakan sarana/furniture yang ramah untuk anak dengan memperhatikan aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, dan keamanan (K. P. P. dan P. A. R. Indonesia, 2015:17).

Lebih jelas dalam bukunya Mariyana (2010:44) menyarankan untuk memperhatikan beberapa hal dalam menyediakan lingkungan ramah anak seperti memilih sarana/furniture dan media pembelajaran yang aman, nyaman, dan menstimulasi. Aspek keamanan, kenyamanan, dan stimulasi tersebut dapat tercapai bila dalam menata lingkungan memperhatikan dengan teliti ukuran ruangan, arah ruangan, keadaan dinding dan lantai, keadaan atap/langit-langit, warna ruangan, pertimbangan lalu lintas, dan penataan tempat duduk.

Namun nyatanya masih banyak sekolah yang belum mampu menyediakan lingkungan yang ramah untuk anak. *Pertama*, masih terdapat kasus kekerasan yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Mubiar Agustin dll (2018) menemukan bahwa anak masih mengalami tindak kekerasan selama di sekolah baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, dan juga pengabaian.

Pelaku kekerasanpun tidak hanya dilakukan oleh teman sebaya namun juga dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik lainnya. Selanjutnya data terbaru dari KPAI menunjukkan bahwa pada tahun 2021 didapati maraknya pengaduan kekerasan seksual pada anak di satuan pendidikan (Agustin et al., 2018).

Kedua, buruknya fasilitas sarana/furniture di sekolah. Seperti yang kita lihat masih banyak sekolah yang belum melewati mutu standar pelayanan minimal khususnya dalam fasilitas saran/furniture. Masih banyak kita temui sekolah yang memiliki saran/furniture yang kurang layak atau bahkan tidak

layak dipakai seperti gedung perabotan, media pembelajaran ataupun yang lainnya. Sarana/furniture yang kurang memadai dapat menyebabkan terhalangnya proses pembelajaran di sekolah, atau bahkan dapat menyebabkan kecelakaan di sekolah dan melukai anak (S. Suryana, 2020).

Ketiga maraknya penyebaran penyakit menular antar anak. Anak usia dini sangat rawan terkena penyakit menular terlebih lagi di daerah terpencil. Penyebaran penyakit ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya edukasi hidup bersih pada anak, kebiasaan jajan sembarangan, ketidakmampuan sekolah menyediakan lingkungan yang bersih, kurangnya akses air bersih, dan kurangnya dana sekolah (Takaeb et al., 2019).

Dari penjelasan diatas bisa kita lihat pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang ramah untuk anak. Namun masih banyak sekolah yang belum mampu menyediakannya. TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo (SBS) merupakan salah satu lembaga yang telah menyediakan lingkungan belajar yang ramah untuk anak. Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8-30 Agustus 2022 di TA-TK Al-Azhar SBS, dapat dijelaskan bahwa dalam penyediaan lingkungan belajar *indoor* telah memperhatikan kebutuhan anak. Seperti, penyediaan ruangan yang aman, nyaman dan menstimulasi dengan memperhatikan ukuran, keadaan lantai, keadaan langit-langit, keadaan dinding, ventilasi dan pencahayaan, warna dan hiasan ruangan. Penyediaan sarana/fasilitas kelas yang aman, nyaman, dan menstimulasi dengan memperhatikan bentuk, ukuran, bahan, jumlah, dan warna.

Begitu juga dengan media pembelajarannya. Media atau mainan yang disediakan sangat bervariasi dan sesuai dengan fungsi/tujuan serta karakteristik anak. Seperti, guru memilih media *loose part*, balok, dan leggo untuk kegiatan pembelajaran, bukan menggunakan LKA (lembar kerja siswa) yang dinilai sangat monoton. Lembaga ini juga menggunakan buku, seperti buku big fun untuk melatih kemampuan dan ketrampilan bahasa inggris. Tidak seperti LKA (lembar kerja siswa), buku ini dilengkapi dengan aplikasi, listening, dan CD yang bisa membantu anak dalam memahami materi.

Selain itu TK Al-Azhar Syifa Budi Solo juga mendapatkan peringkat pertama Sekolah Sehat Nasional Unit Kesehatan Sekolah (LSS UKS) pada tahun 2017. Dengan adanya prestasi tersebut TA-TK Al-Azhar SBS dapat kita nilai telah terbukti memenuhi standar lingkungan belajar yang ramah untuk anak.

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 15-17 Januari 2022 di sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini di sekitar TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. Seperti, TK Aisyiyah 56 Baron dan TK Kartika IV-49 Solo. *Pertama*, TK Aisyiyah 56 Baron. Ruangan yang disediakan luas, tinggi, akustik yang baik, namun kurang memperhatikan ventilasi dan pencahayaan yang cukup untuk anak-anak. Media yang digunakan juga masih menggunakan LKA (lembar kerja anak) yang dinilai monoton. Selain itu dalam menata ruangan guru kurang memperhatikan kerapihan dan kebersihan ruangan.

Kedua, TK Kartika IV-49 Solo. Ruangan yang disediakan sangat memperhatikan kebersihan, kerapian, luas, ketinggian, keadaan lantai, keadaan dinding, dan juga ventilasi serta pencahayaan ruangan. Lembaga ini juga menggunakan media *loose part* dan leggo dalam pembelajaran serta meminimalisir penggunaan LKA (lembar kerja anak). Namun dalam menyediakan sarana dan penataannya kurang memperhatikan stimulasi. Seperti, tidak menyediakan tempat untuk menaruh mainan atau media pembelajaran yang bisa digapai oleh anak, keadaan kelas tidak tenang karena tidak memiliki sekat antar kelas, serta masih ada sarana yang disediakan tidak sesuai dengan ukuran anak.

Penyediaan lingkungan belajar bisa dikatakan ramah untuk anak jika bisa mendorong keaktifan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dengan bebas, aman, dan nyaman. Dengan begitu pertumbuhan dan perkembangan anak bisa terstimulasi dengan baik. Peneliti tertarik meneliti lingkungan belajar *indoor* di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo karena lembaga ini telah mampu menyediakan lingkungan belajar yang ramah untuk anak dibandingkan dengan lembaga pendidikan anak usia dini disekitarnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menggali informasi secara mendalam terkait penyediaan lingkungan belajar *indoor* ramah anak. Maka dari itu peneliti mengangkat judul "*Penyediaan Lingkungan Belajar Indoor Ramah Anak di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo Tahun Ajaran 2022/2023*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih adanya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah baik itu secara fisik maupun psikis yang dilakukan oleh guru, teman sebaya, dan tenaga pendidik lainnya sehingga sekolah belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak yang dapat melindungi hak-hak anak.
2. Masih kurangnya mutu pendidikan di Indonesia salah satunya fasilitas sarana/furniture sekolah yang dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah, atau bahkan dapat menyebabkan kecelakaan di sekolah.
3. Masih banyak anak yang terkena penyakit menular yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya edukasi hidup bersih dan penyediaan lingkungan yang bersih.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka perlu adanya pembatasan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah sebagai berikut: Penyediaan lingkungan belajar *indoor* yang ramah untuk anak baik secara fisik maupun non fisik seperti dalam aspek kenyamanan, keamanan, dan stimulasi di kelas B di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat di rumuskan permasalahannya yaitu "Bagaimana Penyediaan lingkungan belajar *indoor* ramah anak di TK Al-azhar Syifa Budi Solo?"

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyediaan lingkungan *indoor* ramah anak di TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual keilmuan
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan islam anak usia dini mengenai penyediaan lingkungan belajar yang ramah untuk anak.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai informasi kepada tenaga kependidikan khususnya guru dan kepala TK bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan lingkungan yang ramah anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - b. Sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah agar lebih dapat mempertahankan dan mengembangkan lingkungan yang ramah bagi anak.
 - c. Memberikan pengetahuan kepada pembaca khususnya teman-teman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) tentang pentingnya lingkungan ramah anak dalam pelaksanaan pembelajaran di taman kanak-kanak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Belajar *Indoor* Ramah Anak

a. Hakikat Lingkungan Belajar *Indoor* Ramah Anak

Dalam kalimat ini terdapat dua istilah mendasar yang akan dijelaskan yaitu lingkungan belajar *indoor* dan ramah anak. Kedua istilah tersebut akan menjadi kata kunci untuk memahami konsep lingkungan belajar *indoor* ramah anak.

Istilah "lingkungan" dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna kawasan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan manusia. Sedangkan istilah "belajar" dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha memperoleh ilmu untuk mengubah tingkah laku. Maka jika digabungkan lingkungan belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah kawasan yang digunakan untuk mencari ilmu agar bisa mengubah tingkah laku.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Rita Mariyana dkk (2010:16) dalam bukunya bahwa lingkungan belajar adalah tempat anak melakukan eksplorasi, eksperimen, serta mengekspresikan diri. Sedangkan menurut Herman dkk (2022:102) dalam bukunya menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah situasi yang terjadi di sekitar proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Lingkungan belajar terdiri dari dua jenis yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik berupa keadaan fisik tempat anak belajar (Martina, 2021). Seperti benda, tumbuhan, binatang, bangunan, dan alam sekitar (D. Suryana, 2018:260). Sedangkan lingkungan non fisik berupa situasi atau kondisi di tempat belajar anak (Martina, 2021). Seperti tatanan ruang belajar, ventilasi, cuaca, dan lain sebagainya (Destriani et al., 2020:18). Sedangkan Rita Mariyana (2010:84) dalam bukunya menggambarkan lingkungan

psikis berupa pengaturan ruangan seperti kontrol lingkungan, keamanan, kenyamanan, daya tarik, penumbuhan rasa tanggung jawab, akustik, penerangan, suhu, dan ventilasi.

Selain itu terdapat dua macam lingkungan belajar yaitu lingkungan *indoor* dan *outdoor*. Lingkungan belajar *indoor* merupakan lingkungan yang disediakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran di dalam ruangan. Sedangkan lingkungan belajar *outdoor* adalah lingkungan yang disediakan untuk melakukan kegiatan belajar di luar ruangan (Hasan et al., 2021:16).

Maka bisa disimpulkan bahwa lingkungan belajar *indoor* adalah semua hal yang ada didalam ruangan proses pembelajaran baik itu fisik maupun non fisik yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sedang mengikuti proses pendidikan. Karena lingkungan belajar merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak maka harus disiapkan atau disediakan dengan baik dan ramah untuk anak.

Istilah "ramah anak" dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti aman dan memperhatikan keselamatan anak. Begitu juga dalam konsep sekolah ramah anak istilah "ramah anak" berarti penciptaan lingkungan sekolah yang bisa memenuhi hak asasi anak (K. P. P. dan P. A. R. Indonesia, 2015:14). Selain itu istilah "ramah anak" juga dijelaskan oleh UNICEF yang berarti aman dan terlindungi dengan menyediakan pendidik terlatih, sumber daya dan lingkungan belajar yang memadai (Sari & Adhani, 2021).

Dari berbagai makna istilah yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar *indoor* ramah anak adalah lingkungan yang ada di dalam ruangan sekolah yang aman dan nyaman untuk anak. Baik itu lingkungan fisik atau non fisik yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. *Design* atau *Setting* Lingkungan Belajar *Indoor*

Seperti yang telah dijelaskan pada point sebelumnya lingkungan belajar *indoor* ramah anak adalah lingkungan belajar yang berada di dalam ruangan baik itu lingkungan fisik maupun non fisik yang aman dan nyaman untuk anak serta dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Agar bisa menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk anak dimulai dengan mengenali dan mengetahui *setting* ruangan tempat belajar itu sendiri.

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini *setting* lingkungan belajar *indoor* idealnya di sesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh sekolah. Lembaga harus dapat menyediakan pusat-pusat kegiatan belajar anak sesuai dengan model pembelajaran yang dilakukan. Selain itu juga harus memperhatikan peralatan yang dibutuhkan disetiap pusat kegiatan. Kemampuan lembaga dalam menyediakan pusat belajar dan melengkapi peralatan secara memadai akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan efektif dalam membantu tumbuh kembang anak (Rita Mariyana et al., 2010:35).

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh lembaga PAUD seperti model pembelajaran klasikal, sudut, area, sentra, dan kelompok pengaman. Setiap model pembelajaran membutuhkan jumlah kelas yang berbeda-beda.

Pertama, model pembelajaran klasikal. Merupakan model pembelajaran yang dimana anak-anak melakukan kegiatan yang sama dalam satu waktu dan satu kelas (Nofianti, 2020:94). Sehingga guru tidak perlu menyediakan pusat-pusat kegiatan, guru hanya perlu menyediakan ruangan yang bisa digunakan untuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan. Model pembelajaran ini dinilai kurang variatif, namun dalam jurnalnya Ratnawati (2021) menjelaskan bahwa meskipun kurang variatif guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Kedua, model pembelajaran sentra. Merupakan model pembelajaran yang menyediakan beberapa pusat kegiatan dan bermacam-macam kegiatan bermain untuk anak. Untuk mendukung kegiatan bermain idealnya sekolah menyediakan berbagai macam sentra yang dilengkapi dengan alat permainan. Seperti, sentra balok, sentra main peran, sentra imtaq, sentra seni, sentra persiapan, dan sentra bahan alam. Lingkungan belajar yang disediakan oleh sekolah tersebut berperan sebagai pijakan untuk anak dalam melakukan aktivitas eksplorasi (Yusuf et al., 2018:10). Adapun penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1) Sentra Persiapan

Seperti namanya, kegiatan di sentra persiapan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. Kejadiannya berupa permainan yang dapat melatih ketrampilan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung (R. Dewi et al., 2020). Sehingga dalam penerapannya sentra ini hanya bertujuan untuk mengenalkan calistung sesuai dengan kemampuan dan tumbuh kembang anak.

2) Sentra Balok

Kegiatan di sentra balok bertujuan membantu anak dalam mengenal konsep bentuk, ukuran, kerapihan, ketelitian, bahasa, dan kreativitas. Melalui pengenalan tersebut mereka dapat mengembangkan kecerdasan *visual-spasial* dengan menuangkan ide dengan merangkai suatu benda (Pa'indu et al., 2020). Kegiatan yang dilakukan seperti mengkonstruksikan sebuah bangunan atau benda menggunakan balok.

3) Sentra Bermain Peran

Seperti namanya kegiatan di sentra ini berupa bermain peran atau bermain pura-pura. Pura-pura menjadi polisi, koki, dokter dan lain sebagainya. Kegiatan bermain peran dapat melatih aspek kemampuan bahasa, sosial-emosional, dan kognitif anak. Aspek sosial emosional yang dapat berkembang melalui kegiatan ini

seperti kemampuan bekerjasama dengan teman, menaati aturan main, dan juga percaya diri (M. S. Dewi, 2019). Selain itu bermain peran juga dapat menanamkan nilai moral pada anak melalui berbagai pilahan cerita yang mengajarkan moral dan aturan yang akan diperankan (Febriana & Aziz, 2018).

4) Sentra Seni

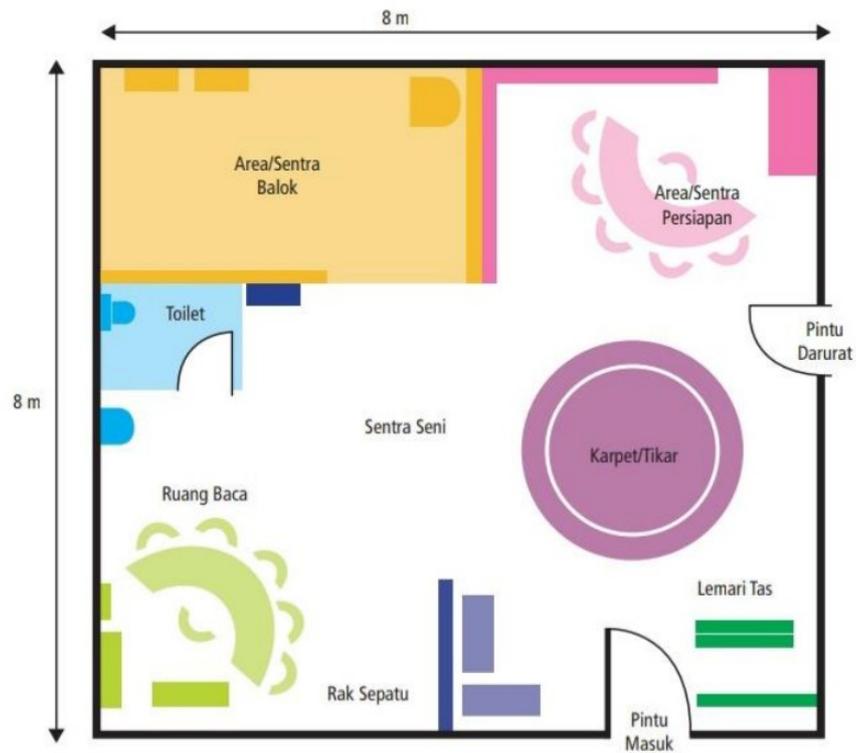
Kegiatan di sentra seni difokuskan untuk mendorong anak agar mampu mengekspresikan diri melalui penciptaan sebuah karya dengan berbagai macam bahan dan alat. Didalam sentra ini dibagi menjadi beberapa jenis seperti seni musik, seni tari, seni kriya, dan seni pahat. Dalam penerapannya setiap lembaga diharapkan dapat mengembangkan dua jenis kegiatan seni. Bahan yang disediakan di kelas seperti, cat air, crayon, pensil warna, cat/alat lukis, gunting, lem, canvas, pewarna, dan lain sebagainya (Hanafi, 2019:314).

5) Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam dapat diartikan sebagai wahana observasi penuh sensasi bagi anak usia dini. Di sentra ini anak belajar tentang sains, matematika, dan seni. Anak belajar tentang konsep atau kejadian alam yang ada disekitar mereka layaknya seorang peneliti. Seperti belajar tentang gunung meletus dan *water filter* melalui media pembelajaran (Sutisnawati et al., 2020). Pengenalan bagian tubuh manusia dan menirunya dengan bahan alam (Ismawati & Farihah, 2018).

6) Sentra Imtaq

Sentra imtaq adalah sentra yang digunakan untuk mengenalkan kepada anak tentang kegiatan keagamaan. Seperti pengenalan tata cara sholat, pengenalan berbagai macam doa dan surat pendek, tata cara wudhu, syahadat, pengenalan huruf hijaiyah, dan juga penanaman karakter. Semua yang diajarkan di sentra imtaq didasari dari al-quran dan hadits (Hanafi, 2019:349).



Gambar 2.1 *Setting* Lingkungan Belajar *Indoor* Model Sentra/Area
(Yusuf et al., 2018:32)

Ketiga, model pembelajaran area. Model area ini bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan anak baik secara individu maupun kelompok dalam pengembangan semua aspek. Pada model pembelajaran ini, area tidak disediakan secara terpisah seperti model sentra, tapi didalam 1 ruangan kelas. Setiap area yang disediakan memiliki beberapa kegiatan dengan alat dan bahan yang berbeda. Anak-anak dapat memilih area mana yang sesuai dengan minatnya (Yuniatari, 2020). Adapun area yang perlu disediakan kurang lebih adalah sebagai berikut:

1) Area Balok

Area ini disediakan untuk memberikan stimulasi pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpikir pola,

bentuk, geometris, matematika, korelasi, penambahan, pengurangan, pembagian, dan pengalihan. Media yang disediakan seperti macam-macam balok, aksesoris pendukung, dan alat tulis.

2) Area Drama

Area ini disediakan untuk memfasilitasi kemampuan dan ketrampilan anak mengenai mengingat mengatur diri, meningkatkan fokus, kemampuan bahasa, pengembangan gagasan, menentukan prioritas, menentukan strategi, dan kemampuan lainnya melalui kegiatan bermain drama atau pura-pura. Adapun alat atau bahan yang perlu disediakan seperti alat-alat dapur, rumah tangga, baju profesi, dan lain sebagainya.

3) Area Seni

Area ini disediakan untuk mengembangkan kreativitas anak menggunakan berbagai macam bahan. Anak-anak bebas mengekspresikan apapun yang mereka pikirkan dan rasakan menggunakan alat dan bahan yang disediakan. Media yang disediakan seperti playdough, kayu, kain, gunting, lem, spidol, cat air, canvas, spidol, pensil warna, bahan daur ulang, dan lainnya.

4) Area Keaksaraan

Area ini disediakan untuk mengenalkan keaksaraan awal pada anak. Seperti, mengenal simbol sederhana dari benda di sekitarnya, coretan-coretan, mengenal buku, dan kegiatan bercerita. Media yang disediakan di area ini adalah berbagai macam alat tulis dan kertas, buku, kartu gambar, buku cerita bergambar, dan lain sebagainya.

5) Area Pasir dan Air

Area ini disediakan untuk mengembangkan aspek sensori-motorik anak. Pada area ini anak banyak mengenal konsep matematika dan sains yang ada disekitar mereka seperti, konsep

penuh-kosong, berat-ringan, volume dan lainnya. Adapun media atau alat bahan yang perlu disediakan adalah botol dan gelas plastic, corong, baskom, alat kocokan, alat dapur mainan, dan alat aksesoris pendukung lainnya.

6) Area Gerak dan Musik

Area ini disediakan untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengenal music seperti kesadaran akan gerak diri sendiri, kelenturan, mengikuti irama music, mengenal berbagai macam bunyi dan music, serta mengeksplorasi alat-alat music sederhana. Kemampuan ini nantinya dapat mempengaruhi aspek kemampuan lainnya seperti kognitif, bahasa, sosial dll. media atau alat bahan yang perlu disediakan seperti alat music tradisional, alat music modern, alat music dari daur ulang, *recorder*, instrument dan lagu-lagu.

7) Area Sains

Area ini disediakan untuk mengenalkan anak pada kejadian-kejadian disekitar mereka yang berhubungan dengan sains. Selain dikelas guru juga dapat melakukan aktivitas diluar ruangan agar lebih alami dan menyenangkan untuk anak-anak.

8) Area Matematika

Area ini disediakan untuk menstimulasi atau mengenalkan kemampuan matematika dasar pada anak seperti bentuk, hitungan, angka, pengelompokan, ukuran, pola, dan jumlah. Pada area ini anak juga dapat mengembangkan aspek-aspek lainnya.

9) Area Imtaq

Area ini disediakan untuk mengenalkan pada anak tentang kegiatan ibadah sesuai dengan agama yang dianut oleh anak. Adapun media dan alat bahan yang disediakan seperti miniature rumah ibadah, buku bacaan, perlengkapan ibadah, kertas gambar, dan lain sebagainya (Yusuf et al., 2018:6)

Keempat, model pembelajaran sudut. Model pembelajaran ini bertujuan memberikan stimulasi pada anak tentang kehidupan sehari-hari dengan menyediakan berbagai macam sudut-sudut kegiatan (Yuniatari, 2020). Model pembelajaran ini sama dengan model pembelajaran area, dimana sudut kegiatan disediakan dalam satu ruangan atau tidak berbeda ruangan. Sehingga untuk penerapannya guru bisa hanya menyediakan satu ruangan saja. Adapun sudut-sudut yang perlu disediakan disetiap ruangan adalah sebagai berikut:

1) Sudut Latihan Kehidupan Praktis

Sudut ini memberikan stimulasi anak mengenai cara melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti menyapu, mengepel, mencuci baju/pring, menyetrika, memakai pakaian, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan membantu diri sendiri, berkonsentrasi, dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

2) Sudut Sensorik

Sudut ini menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi pancaindra anak baik penglihatan, pendengaran, penghiduan, perabaan, dan pengecap. Seperti, mengenal benda-benda dari segi warnanya, berat-ringannya, ukurannya, teksturnya, tinggi rendah suaranya, baunya, dan lain sebagainya.

3) Sudut Matematika

Sudut ini menyediakan kegiatan yang dapat mengenalkan konsep matematika dasar pada anak. Seperti, konsep kuantitas/jumlah dan hubungannya dengan lambang-lambang, konsep besar-kecil angka, penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, mengukur jarak, mengukur literan, serta mengukur besar-kecil.

4) Sudut Bahasa

Sudut ini menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi aspek perkembangan bahasa anak. seperti mendengarkan dan menggunakan kosa kata yang tepat. Anak-anak belajar kosakata dari nama-nama yang ada disekitar mereka. Selain itu anak juga belajar mengenai susunan kata, kalimat, dan cerita.

5) Sudut Kebudayaan

Disudut ini anak belajar tentang ilmu geografi, sejarah, ilmu pengetahuan sosial dan alam secara sederhana. Anak-anak mempelajari suatu hal yang ada disekitar mereka. salah satu contohnya adalah belajar tentang kebudayaan di daerahnya (Paud, 2018:3).

Kelima, model pembelajaran kelompok dengan pengaman. Model pembelajaran ini merupakan suatu strategi pembelajaran dimana anak dibentuk dalam suatu kelompok kecil dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda (Yuniatari, 2020). Sedangkan untuk pengamannya berupa penyediaan suatu kegiatan yang berfungsi sebagai alternatif bagi kelompok/anak yang telah menyelesaikan kegiatannya lebih cepat dari yang lain, sarana transisi untuk berpindah ke kegiatan lain, melatih kesabaran, serta pemenuhan minat anak (Yusuf et al., 2018:16). Sama seperti model area dan sudut, guru bisa hanya menyediakan satu ruangan atau lebih jika di perlukan. Karena model pembelajaran ini tidak membutuhkan ruangan yang banyak. Terdapat 3 macam model pembelajaran kelompok dengan pengaman yaitu model kelompok dengan karya individual, model kelompok dengan karya kelompok, dan model kelompok dengan karya proyek (Yusuf et al., 2018:18).



Gambar 2.2 *Setting* Lingkungan Belajar *Indoor* Model Kelompok
(Yusuf et al., 2018:17)

Sedangkan dalam buku Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar disebutkan beberapa model pembelajaran untuk anak usia dini yang bisa diimplementasikan dalam kurikulum merdeka belajar. *Pertama*, model pembelajaran STEAM. Merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara kajian sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. *Kedua*, model pembelajaran *Projek Based Learning*. Merupakan model pembelajaran berbasis projek yang sesuai/relevan dengan sumber daya dan lingkungan setempat (Suryaningsih, 2022:84). Tidak seperti model sentra yang memerlukan banyaknya ruangan untuk setiap pusat kegiatan, kedua model pembelajaran ini dalam menyediakan ruangan hanya perlu disesuaikan dengan kebutuhan lembaga.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat menyediakan lingkungan belajar *indoor* yang ramah untuk anak guru perlu memperhatikan kebutuhan ruangan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan oleh lembaga. Seperti, jika

menggunakan model pembelajaran sentra maka guru perlu menyediakan ruangan yang dapat digunakan untuk pembelajaran sentra sentra balok, sentra main peran, sentra imtaq, sentra seni, sentra persiapan, dan sentra bahan alam. Begitu juga untuk penyediaan ruangan dengan model pembelajaran yang lain. Selain itu guru juga perlu menyediakan media atau alat bahan disetiap ruangan yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan memperhatikan setiap aspek dalam penyediaan lingkungan diharapkan dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan optimal.

c. Prinsip Penyediaan Lingkungan Belajar *Indoor* Ramah Anak

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya lingkungan belajar sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran baik itu lingkungan fisik maupun psikis. Karena keduanya mempengaruhi satu sama lain, dimana lingkungan belajar fisik akan mempengaruhi kondisi psikis anak. Pendapat ini diperjelas oleh Abraham Maslow dengan teorinya piramida kebutuhan. Maslow menempatkan kebutuhan fisiologis pada urutan pertama yang harus dipenuhi. Menurutnya jika ingin mencapai kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan paling atas) manusia harus memenuhi setiap tingkatan kebutuhan sebelum itu. Sehingga akan sangat tidak mungkin jika guru menuntut motivasi belajar anak sebelum ia memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu yaitu kebutuhan fisiologis (Susanto & Lestari, 2018).

Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan papan. Kalau dalam konteks atau lingkup sekolah pemenuhan kebutuhan fisiologi dilakukan dengan menyediakan lingkungan belajar atau sarana/furniture yang aman, nyaman, sehat, mudah, dan indah. Dalam bukunya Rita Mariyana (2010:44) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyediakan lingkungan untuk anak.

1) Penyediaan Sarana/Furniture

Dalam lembaga pendidikan mabel/sarana/furniture sangat penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Dilihat dari fungsinya mabel/furniture/sarana di lembaga pendidikan dapat di kelompokkan menjadi dua jenis yaitu mabel penunjang belajar anak dan mabel penunjang kegiatan kelembagaan. Mabel penunjang belajar meliputi meja kursi, lemari, rak penyimpanan, loker, papan pajangan hasil karya, rak sepatu dan lain sebagainya. Sedangkan mabel penunjang kegiatan kelembagaan meliputi meja/kursi guru, meja/kursi tamu, lemari guru, dan rak penyimpanan data anak.

Pemilihan mabel ini harus di sesuaikan dengan anak agar mereka merasa nyaman dan aman saat menggunakan. Seperti bahan yang digunakan untuk membuat meja dan kursi harus kokoh tapi ringan, fleksibel, tidak memiliki sudut yang runcing, dan disesuaikan dengan ukuran anak. Begitu juga dalam memilih loker untuk anak harus memperhatikan ukuran anak agar mereka tidak kesulitan saat menyimpan barang, memilih loker dengan ukuran besar agar bisa muat banyak barang, mudah dibersihkan, dan memberikan papan nama pada loker.

Pendapat yang sama juga terdapat dalam prinsip pemilihan sarana/furniture/mabel dalam Pedoman Prasarana PAUD (2014:17). *Pertama*, dari segi ukuran dan bentuk mabel/furniture/sarana yang dipilih harus sesuai dengan ukuran tubuh anak-anak agar mereka nyaman dan mempermudah pemakiannya.

Kedua, dari segi bahan sarana/furniture/mabel yang dipilih dapat berasal dari bahan kayu, kawat, atau logam. Jika yang dipilih dari bahan kayu harus dipastikan bahwa permukaannya bersih dari serpihan agar tidak membahayakan anak, kayu yang digunakan harus keras dan tidak mudah lapuk. Sedangkan jika yang dipilih

berbahan kawat dan logam harus dipastikan kokoh, anti karat, dan ujung tidak runcing.

Ketiga, dari segi jumlah. Untuk memberikan kenyamanan, dan mempermudah penggunaannya guru harus menyediakan mabel/furniture/sarana sesuai dengan jumlah anak didik. *Keempat*, dari segi spesifikasi. Untuk meja dan kursi agar anak dapat merasa nyaman maka harus memperhatikan kesamaan antara tinggi kaki anak dan tinggi kaki meja. *Kelima*, dari segi desain. Sarana/furniture/mabel yang dipilih harus mudah dibersihkan, disimpan, disusun, dan fleksibel.

Keenam, dari segi warna. Warna perabot yang dipilih harus natural, menarik dan dapat membangkitkan motivasi anak. Pemilihan warna menjadi penting karena dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak (Laksitarini & Purnomo, 2022). Seperti warna merah dapat membangkitkan semangat Sedangkan warna biru memberikan kesan ketenangan (Safira, 2020:59). Selain jenis warna, bahan yang digunakan untuk mewarnai juga harus aman untuk anak.

Begitu juga Farida Yusuf dkk (2018:36) dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini menyebutkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih sarana/furniture/mabel. *Pertama*, ukuranya harus sesuai dengan ukuran anak. Hal ini bertujuan agar anak merasa nyaman, mempermudah pemakaiannya sehingga dapat menghindari kecelakaan, dan mendorong anak terlibat ketika membereskan sarana/furniture/mabel (kursi dan meja). *Kedua*, bentuk sarana/furniture/mabel. Ujung mabel harus berbentuk tumpul atau tidak runcing.

Ketiga, bahan sarana/furniture. Jika furniture/sarana yang dipilih berbahan kayu maka harus dipastikan cat yang digunakan aman, tidak berbau, serta tidak mengandung toxin atau racun. Namun, jika yang dipilih berbahan plastic seperti meja dan kursi

maka perlu dipastikan cukup kokoh dan tidak licin. *Keempat*, warna. Dalam hal ini sebaiknya guru memilih satu warna (tidak warna-warni) sehingga permainan edukatif lebih menonjol dan tidak mengacaukan penglihatan anak, serta menggunakan warna primer atau campuran.

Fina dkk (2019) menyebutkan spesifikasi ukuran sarana/furniture/mebel anak agar mereka merasa aman dan nyaman saat menggunakannya. Ukuran kursi untuk anak usia dini kurang lebih memiliki panjang 35 cm x lebar 35 cm x tinggi 30 cm. Sedangkan ukuran meja kurang lebih memiliki panjang 40 cm x lebar 40 cm x tinggi 56 cm.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan secara fisik anak membutuhkan furniture/sarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran seperti meja, kursi, rak penyimpanan, loker, papan pajangan hasil karya, rak sepatu dan lain sebagainya. Dan untuk memenuhi kebutuhan psikis anak guru perlu memilih sarana/furniture berdasarkan beberapa aspek seperti keamanan, kenyamanan, dan stimulasi. Ketentuan ini berlaku baik dari segi ukuran, bentuk, jumlah, bahan, desain, spesifikasi, maupun warnanya.

2) Penyediaan Media Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran media sangat penting karena dapat mendukung proses pelaksanaannya. Terlebih untuk anak usia Dini. Anak belum mampu berfikir secara abstrak, mereka masih berfikir secara simbolis (Istiqomah & Maemonah, 2021). Oleh karena itu penyediaan media sangat penting dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Untuk memperjelas informasi yang akan diajarkan kepada anak.

Terdapat berbagai macam jenis media pembelajaran anak usia dini yang dapat digunakan oleh guru. *Pertama*, miniature yaitu media tiruan dari objek nyata. *Kedua*, visual yaitu media yang bisa

dilihat oleh mata. *Ketiga*, audio yaitu media yang bisa didengar. *Keempat*, audio visual yaitu media yang bisa dilihat dan didengar (Safira, 2020:32). Lebih jelasnya media yang dimaksud seperti flash card, puzzle, angka berwarna, realia, boneka, LCD, APE (alat permainan edukatif), dan lain sebagainya (VirDYana, 2019:37).

Ketepatan dalam memiliki media akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek dalam memilih media pembelajaran. Seperti aman (tidak tajam, anti toksin, tidak terlalu kecil dll), tahan lama, menarik/indah (dari segi bentuk maupun warna), sesuai karakter anak, meningkatkan kreativitas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pendapat diatas sama seperti standar pemilihan media yang dikemukakan oleh Asyhar dalam buku Ajeng (2020:49) *pertama*, jelas dan rapi. Seperti gambar dan tulisannya jelas serta penataannya rapi jika itu media visual. *Kedua*, bersih. Terhindar dari segala kotoran atau kuman yang dapat membahayakan anak. *Ketiga*, menarik. Baik dari segi warna maupun bentuk media. *Keempat*, cocok dengan sasaran. Maksudnya kesulitannya sesuai dengan usia anak. *Kelima*, sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Keenam*, praktis dan tahan lama. Media harus mudah digunakan dan tahan lama. *Ketujuh*, sesuai dengan ukuran anak.

Dari kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan lingkungan fisik guru perlu menyediakan berbagai macam media yang bisa menunjang kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan psikis dalam memilih media pembelajaran guru harus memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan stimulasi. Dalam hal ini guru perlu memastikan bahwa media yang dipilih sesuai dengan fungsi atau tujuan pembelajaran, memiliki bahan yang aman,

warna yang menarik, ukuran yang pas, dan bisa meningkatkan kreativitas anak.

3) Penyediaan Ruangan

a) Ukuran Ruangan

Suasana yang diharapkan dalam setiap ruangan belajar adalah suasana yang nyaman dan aman sehingga anak bisa bebas bereksplorasi. Mengingat bahwa pada usia dini anak berda pada masa peka yang membutuhkan berbagai macam stimulasi dan suka melakukan eksplorasi.

Salah satu cara untuk menciptakan kesan nyaman dan bebas melakukan eksplorasi adalah dengan memperhatikan ukuran ruangan. Dalam Panduan SRA ditertulis bahwa untuk persyaratan kenyamanan, ruang kelas yang disediakan harus sesuai dengan fungsi, jumlah, dan aktifitas murid (K. P. P. dan P. A. R. Indonesia, 2015:18). Proporsi ruangan harus pas tidak boleh kurang ataupun lebih. Ruangan yang terlalu besar akan membuat anak merasa pusing dan bingung, sedangkan ruangan yang sempit akan membuat anak merasa gelisah dan stress (Nurulhuda et al., 2019).

Untuk memberikan suasana yang aman dan nyaman bagi anak ukuran ruangan harus diperhatikan dengan baik. Dalam NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Kanak-kanak oleh standar luas lahan yang harus dimiliki oleh lembaga PAUD minimal $300m^2$ (Kebudayaan, 2015:38).

Terdapat beberapa pendapat terhadap ukuran ruangan yang seharusnya disediakan oleh lembaga. Sebagian besar lembaga menggunakan ukuran $105 cm^2$ per anak sebagai ukuran luas minimum yang ditetapkan dalam perizinan pendidiran sekolah. Namun juga ada pendapat bahwa ukuran itu hanya untuk anak usia 2-3 tahun. Usia 4-6 tahun harus mencapai

120-180 cm^2 per anak karena ada tempat untuk aktivitas tambahan.

Meski begitu juga terdapat pakar yang berpendapat bahwa penyediaan ukuran kelas 105 cm per anak dianggap tidak masalah asalkan ruangan tersebut terpisah dari bak cuci tangan, loker, dan lemari kabinet.

Sedangkan dalam Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD menyebutkan bahwa standar ruangan kelas/bermain untuk anak usia dini adalah $3m^2$ per anak (Yusuf et al., 2018:25). Pendapat yang sama juga disebutkan dalam Pedoman Prasarana PAUD bahwa $3m^2$ menjadi rasio minimal ruangan TK (Kemendikbud, 2014:16).

Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Elya dan Lukeysia (2021) tentang evaluasi pemenuhan standar minimal sarana pendidikan anak usia dini menyebutkan spesifikasi luas ruangan yang harus dimiliki oleh lembaga.

Tabel 2.1 Standar Ruang di Taman Kanak-Kanak

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Ukuran Ruangan	Luas Keseluruhan
1	Ruang Kelas	2	6 x 6 m^2	36 m^2 .
2	Ruang kantor	1	4 x 3 m^2	12 m^2
3	Ruang Dapur	1	2 x 3 m^2	6 m^2
4	Gudang	1	2 x 3 m^2	6 m^2
5	Ruang Guru	1	4 x 5 m^2	20 m^2
6	UKS	1	3 x 2 m^2	6 m^2
7	Kamar mandi guru/ anak	1	2 x 2 m^2	4 m^2

Dari berbagai macam pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa agar anak merasa nyaman, bebas, dan aman guru perlu memperhatikan bahwa setiap ukuran

ruangan harus sesuai dengan fungsinya. Untuk ruang bermain atau ruang kelas dapat disediakan sekitar $3m^2$ per anak. Jika tidak mampu maka dapat menggunakan ruang yang ukurannya minimal $120-180\text{ cm}^2$ per anak ($0,012-0,018\text{ m}^2$ per anak) atau 105 cm^2 per anak ($0,0105\text{ m}^2$ per anak) asalkan terpisah dari bak cuci tangan, loker, dan lemari kabinet. Jika masih tidak bisa, sekolah dapat menggunakan lingkungan *outdoor* untuk melakukan kegiatan bermain.

b) Arah Ruangan

Selain itu untuk dapat menyediakan suasana ruangan yang nyaman, bebas, dan aman guru juga perlu memperhatikan arah ruangan. Penjelasan arah ruangan ini berhubungan dengan pentingnya ventilasi dan pencahayaan dalam ruangan bermain anak. Arah ruangan kelas yang menghadap ke arah datangnya udara dan cahaya akan terasa lebih terang dan segar sehingga bisa menimbulkan suasana yang nyaman bagi anak, begitu juga sebaliknya.

Pertama, pencahayaan. Pencahayaan sangat penting karena selain untuk memenuhi kebutuhan fisik juga akan berpengaruh pada psikologis dan keindahan ruangan. Pencahayaan dalam ruangan kelas harus dikontrol sesuai kebutuhan. Pencahayaan tidak terlepas dari perasaan nyaman karena penerangan yang kurang dapat mengakibatkan efisiensi kerja mata berkurang sehingga mata menjadi lelah, pegal daerah mata, sakit kepala di sekitar mata, serta kerusakan indra (Prakoso & Hisjam, 2018). Lebih lanjut pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwik dkk (2021) menyebutkan bahwa pencahayaan ruangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam hal ini pihak sekolah bisa menyediakan ruangan belajar yang menghadap ke arah datangnya matahari.

Penggunaan pencahayaan alami selain hemat dan terang juga bisa membuat anak menjadi sehat. Namun jika tidak mampu, sekolah bisa menyediakan pencahayaan buatan. Adapun beberapa jenis lampu yang bisa dipilih untuk sekolah menurut Fina dkk (2019) dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Jenis-Jenis Lampu

No	Jenis lampu	Karakteristik
1	<i>Downlight</i>	Menerangi benda dibawahnya langsung, memberi efek detail, menambah keindahan, dan kekayaan interior
2	Lampu TL	Hemat listrik, tidak terlalu membuat panas ruangan, memiliki banyak energi cahaya.
3	<i>Spotlight</i>	Memancarkan cahaya pada suatu objek tertentu agar terlihat bentuk visual yang menarik (membuat objek tampak menarik)
4	<i>Pendant Lamp</i>	Memiliki desain dan warna lampu yang variatif.

Kedua, ventilasi dan suhu udara. Iklim ruangan sangat penting karena selain memenuhi kebutuhan fisik juga akan berpengaruh pada kondisi psikis seseorang. Jika suhu ruangan membuat anak tidak nyaman perhatian dan konsentrasi mereka bisa terganggu karena akan tersita oleh ketidaknyamanan fisik, sehingga besar kemungkinan pembelajaran menjadi tidak efektif. Pentingnya pencahayaan dan ventilasi didalam ruangan ini juga di jelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suci dan Rahma (2020) bahwa kualitas udara dalam sebuah ruangan sangat mempengaruhi performas akademik pelajar baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal ini pihak sekolah bisa menyediakan ruangan yang memiliki bukaan atau jendela yang memungkinkan masuknya udara dan cahaya matahari. Jika tidak mampu atau dirasa kurang pihak sekolah bisa menyediakan AC. Dengan melakukan upaya tersebut guru bisa mengontrol suhu ruangan dengan baik. Adapun beberapa jenis alat kontrol penghawaan yang bisa dipilih untuk sekolah menurut Fina dkk (2019) dalam jurnalnya adalah AC central, AC split, dan exhaust. AC sentral memiliki karakter yang dimana udara bisa menyebar keseluruhan ruangan, AC split selain udaranya bisa menyebar ke ruangan juga hemat listrik, dan sedangkan exhaust untuk menyerap udara agar tidak lembab dan pengap.

Pengaturan ini juga terdapat dalam NSPK Pedoman Prasarana PAUD bahwa standar sarana salah satunya adalah terdapat ventilasi dan pencahayaan yang memadai dalam ruangan (Kemendikbud, 2014:17). Begitu juga dalam pedoman Sekolah Ramah Anak yang menyebutkan bahwa tujuan penyediaan ruangan dengan ventilasi dan pencahayaan yang baik adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman dan sehat (K. P. P. dan P. A. R. Indonesia, 2015:17).

Oleh karena itu dalam menyediakan lingkungan belajar *indoor* yang ramah anak guru perlu memperhatikan pencahayaan, ventilasi dan suhu ruangan. Karena selain mempengaruhi kesehatan fisik juga dapat mempengaruhi kondisi psikis anak. Dengan memperhatikan aspek ini diharapkan anak bisa merasa aman dan nyaman saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

c) Lantai

Anak usia dini sangat tertarik dengan berbagai macam aktivitas, namun mereka belum memiliki control diri yang baik seperti orang dewasa. Oleh karena itu guru harus

menyediakan lingkungan yang aman bagi anak salah satunya memastikan kondisi lantai. Dengan memperhatikan kondisi lantai diharapkan anak bisa merasa nyaman dan aman sehingga anak bisa bebas bermain dan bereksplorasi

Guru perlu memperhatikan keamanan lantai salah satunya dengan memastikan lantai tidak licin, karena seringkali anak bermain tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Seperti, membuat lantai menjadi basah yang dapat membahayakan anak-anak itu sendiri. Guru dapat meminimalisir keadaan ini dengan menyediakan karpet di ruangan bermain anak. penggunaan karpet ini juga bermanfaat untuk memberikan kesan luas pada ruangan karena mengurangi meja dan kursi yang di gunakan didalam ruangan. Lebih lanjut dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas terdapat beberapa point yang bisa diperhatikan oleh guru seperti memastikan agar lantai tidak licin, mudah dibersihkan, tidak lembab, penggunaan kontur disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan ruangan, tidak ada kabel listrik yang dapat membahayakan anak (Yusuf et al., 2018:25).

Pengaturan lantai juga harus mempertimbangkan akustik ruangan. Karena ruangan yang bising yang membuat anak tidak mendapatkan ketenangan bisa dapat mempengaruhi perkembangan kognitif atau prestasi akademik anak. Terutama pada ruangan yang memerlukan konsentrasi tinggi seperti area baca. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Maria Montessori yang menyarankan untuk menyediakan lingkungan yang tenang agar tidak memberikan dampak negatife terutama pada anak berkebutuhan khusus (Rahmadani et al., 2022).

Adapun beberapa material atau bahan yang bisa digunakan untuk lantai pada ruang kelas. *Pertama, vinyl*. Material ini

memiliki karakteristik yang mudah dibersihkan, tidak licin, tidak terlalu keras, nyaman diinjak, memiliki variasi warna, dan berfungsi sebagai akustik. *Kedua*, karpet. Material ini memiliki karakteristik tidak licin, aman terhadap benturan anak, nyaman diduduki, dan tahan lama (Rahmadani et al., 2022). Selain itu penggunaan karpet juga bisa meredam suara gaduh didalam ruangan. *Ketiga*, keramik. Material ini memiliki karakteristik yang mudah dibersihkan dan tahan lama (Diana et al., 2019).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan salah satu yang bisa dilakukan oleh guru adalah memperhatikan kondisi lantai ruangan. Seperti memastikan lantai yang tidak licin, mudah dibersihkan, tidak lembab, serta tidak ada kabel listrik yang membahayakan anak. Guru bisa memilih beberapa material atau bahan yang digunakan pada lantai seperti *vinyl* atau keramik. Guru juga bisa menggunakan karpet pada area tertentu untuk mengatur akustik ruangan. Dengan memperhatikan itu semua diharapkan anak bisa bebas bermain dengan aman dan nyaman.

d) Atap dan Langit-langit

Atap dan langit-langit bangunan sekolah harus diperhatikan baik dari bahan, warna, dan ukurannya. *Pertama*, Jika dilihat dari bahannya harus aman dan tidak menimbulkan dampak negative untuk anak. Lebih lanjut dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas dijelaskan bahwa bahan yang digunakan harus kuat, aman, dan tidak bahaya seperti atap dengan bahan asbes karena bisa menimbulkan resiko kesehatan (Yusuf et al., 2018:26).

Kedua, warna. Pemilihan warna merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menciptakan

suasana ruangan yang nyaman. Mengingat warna dapat mempengaruhi psikologis anak. Agar anak merasa nyaman maka warna yang dipilih harus cerah, lembut, dan tidak gelap. Karena warna gelap membuat suasana tidak menyenangkan, terkesan sedih, dan tidak ceria. Begitu juga sebaliknya (Safira, 2020:60)

Ketiga, ketinggian atap. Idealnya ketinggian atap berkisar sekitar 3 m- 3,3 m. Ketinggian atap yang terlalu rendah akan memberikan kesan guru yang tampak besar secara berlebihan. Jika ilusi tersebut tercipta dalam sebuah ruangan kelas maka anak-anak akan merasa dirinya didominasi oleh orang dewasa dan dapat menimbulkan perilaku agresi pada anak. Pendapat yang sama juga terdapat dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas bahwa tinggi plafon minimal 3 meter plafon yang rendah akan memberi kesan yang sempit dan pengap pada ruangan (Yusuf et al., 2018:25).

Dari penjelasan diatas maka untuk menciptakan lingkungan bermain yang ramah untuk anak guru perlu memperhatikan kondisi atap/langit-langit baik dari segi bahannya, warnanya, maupun ketinggiannya. Dengan memperhatikan aspek tersebut diharapkan anak bisa merasa aman dan nyaman saat belajar.

e) Dinding

Di lembaga pendidikan biasanya terdapat 2 jenis dinding yang digunakan yaitu yang bersifat permanen dan tambahan/tidak permanen. Dinding permanen memiliki kelebihan dapat meredam suara, privasi dan sensori akustik yang baik. Sedangkan dinding tambahan/tidak permanen lebih fleksibel dan mudah ditata. Oleh karena itu pemilihan jenis dinding ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan lembaga.

Selain jenis dinding hal yang biasanya diperhatikan dalam memilih dinding adalah tingkat kemanan dan kekokohnya (Kemendikbud, 2014:16). Lebih lanjut dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas (2018:24) dijelaskan point-point yang perlu diperhatikan oleh guru. *Pertama*, lapisan dinding. Lapisan dinding permanen yang terbuat dari gypsum, board, glass wool dapat meredam suara dan memberikan sensori akustik yang baik. Sedangkan dinding tambahan meskipun tidak dapat meredam suara tapi lebih fleksibel.

Kedua, warna dinding. Warna dinding untuk ruangan harus disesuaikan dengan fungsinya. Seperti untuk ruang bermain yang digunakan adalah warna cerah yang menarik perhatian anak dan memberikan kesan ceria serta penuh energi. Sedangkan untuk ruangan tidur dapat menggunakan warna soft untuk memberikan suasana yang nyaman.

Ketiga, instalasi dan panel listrik. Sebaiknya tidak ada instalasi dan panel listrik di dinding ruangan agar tidak membahayakan anak. *Keempat*, dekorasi dinding bisa berasal dari hasil karya anak yang dipasang sejajar dengan mata anak. dekorasi dinding akan membuat ruangan menjadi lebih menarik perhatian anak.

Mengingat anak selalu suka mencari-cari berbagai hal disekitarnya, maka hal ini bisa direspon dengan menyediakan dekorasi dinding ruangan yang bisa menstimulasi anak. Seperti pengenalan buah, transportasi, gerakan sholat dan lain sebagainya. Meskipun dekorasi sangat penting, penggunaan dekorasi yang berlebihan tidak disarankan karena dapat mengganggu konsentrasi anak (Nurulhuda et al., 2019).

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Montessori. Montessori menyarankan untuk memilih material atau bahan dinding yang bisa meredam suara seperti gypsum board atau

glass wool. Kedua material tersebut selain bisa meredam suara juga tidak beracun, aman untuk anak-anak, dan memiliki bentuk sederhana (Rahmadani et al., 2022). Selain itu penggunaan material bata ringan dan dilapisi dengan wall-paper juga bisa meredamkan suara (Nurulhuda et al., 2019). Penggunaan bahan berkedap suara sangat disarankan karena karakteristik anak yang mudah keditraksi oleh suara-suara khususnya yang berasal dari luar ruangan. Dengan menggunakan bahan kedap suara diharapkan anak bisa bermain dengan bebas tanpa mengganggu kelas lain atau terganggu oleh kelas lain.

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa untuk menciptakan lingkungan bermain yang ramah anak guru perlu memperhatikan pemilihan dinding yang digunakan. Point-point yang perlu diperhatikan mulai dari bahan, warna, dekorasi, dan peletakan instalasi/planel. Melalui pertimbangan ini diharapkan anak dapat bermain dengan bebas, aman, dan nyaman.

f) Warna Ruangan

Lingkungan yang menarik dapat mendorong anak untuk mengeksplorasinya. Warna adalah salah satu aspek yang mempengaruhi keindahan dan daya tarik suatu ruangan (Rita Mariyana et al., 2010:87). Pemilihan warna bisa menjadi pertimbangan guru karena mempengaruhi kondisi psikis anak yang selanjutnya bisa berdampak pada prestasi akademiknya (Rita Mariyana et al., 2010:49). Lebih lanjut Yuzni (2020) dalam jurnalnya menjelaskan perihal warna, bahwa warna dapat memberikan stimulus visual pada anak dan mempengaruhi suasana emosional anak. Seperti penggunaan perpaduan warna pada ruangan dapat menciptakan suasana ruangan yang nyaman, hidup, dan tidak membosankan.

Terdapat dua jenis warna yang dapat mempengaruhi psikologis anak yaitu warna dingin dan warna hangat. Kedua jenis ini memiliki sifat yang berbeda dalam mempengaruhi psikologis manusia. Warna hangat seperti merah, kuning, dan ungu memiliki sifat yang membangkitkan keinginan/rasa/keaktifan anak. Sedangkan warna dingin seperti biru dan hijau dikatakan dapat menenangkan dan damai (Cholilawati, 2021:2). Selanjutnya Ajeng Rizki (2020:59) menjelaskan sifat dari setiap warna:

Tabel 2.3 Sifat dan Pengaruh Jenis Warna

Warna	Sifat dan Pengaruh
Merah	Menarik, menstimulasi, aktif, semangat
Orange	Keterbukaan, harga diri, keberanian
Hijau	Ketenangan, damai, menyegarkan
Coklat	Nyaman, pasif, membumi
Biru	Ketenangan, kedamaian, lembut, aman, nyaman
Ungu	Sedih, menantang
Kuning	Ceria, menyenangkan, inspiratif
Jingga	Ramah, energik, kuat, semangat, lucu
Hitam	Sedih, tidak menenangkan, tidak ceria
Putih	Muda, bersih, jujur

Sedangkan Siti Zulfa (2020) dalam penelitiannya menyebutkan macam-macam penggunaan warna terhadap efek psikologis anak. *Pertama*, warna terang dan netral yang memberikan kesan ruangan yang luas, tidak padat, dan fleksibel. Sehingga anak akan merasa bebas saat menggunakan ruangan bermain. *Kedua*, warna pastel yang merupakan pencampuran dengan warna putih sehingga menjadikan intensitasnya menjadi lebih lembut. Penggunaan warna ini bisa membuat suasana ruangan menjadi tidak menakutkan atau menegangkan serta menimbulkan rasa aman. *Ketiga*, warna cerah yang bisa membangkitkan

semangat, memfokuskan perhatian anak, dan mendorong anak berimajinasi.

Pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pemilihan warna pada lingkungan bermain sangat penting. Pemilihan warna ini bertujuan agar dalam bermain anak dapat merasa aman, nyaman, bebas dan terstimulasi. Pertimbangan warna ini dapat digunakan untuk bagian dinding, atap, media, furniture, dan jenis ruangan. Sebagai contoh warna yang cerah digunakan untuk ruangan musik dan motorik. Sedangkan warna netral digunakan untuk area membaca yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi.

g) Kebersihan

Selanjutnya aspek yang perlu diperhatikan dalam menyediakan ruangan adalah kebersihan. Lingkungan belajar yang disediakan haruslah bersih dan sehat untuk anak. Perihal kebersihan ini juga di kemukakan dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD bahwa perlunya pemeliharaan kebersihan di dalam ruang belajar (Yusuf et al., 2018:27)

Kebersihan lingkungan sangat erat kaitannya dengan kesehatan tubuh. Selain itu lingkungan yang bersih juga dapat membuat udara terasa lebih sejuk sehingga memberikan kesan yang nyaman bagi penggunanya. Adapun cara untuk menjaga kebersihan lingkungan adalah dengan selalu membersihkan sarananya, menyediakan tempat sampah, memisahkan sampah kering dan basah, dan mendaur ulang barang yang sudah tidak terpakai (Ismail, 2021).

Dari Penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyediakan lingkungan belajar guru perlu memperhatikan ukuran ruangan, arah ruangan (ventilasi dan pencahayaan), keadaan dinding, keadaan langit-langit, keadaan lantai, warna

ruangan, dan kebersihan ruangan. ini bertujuan agar lingkungan yang disediakan aman, nyaman, dan dapat menstimulasi anak.

4) Penataan Ruangan dan Perlengkapan Belajar

a) Pertimbangan Lalu Lintas

Pembahasan ini berhubungan dengan aspek kenyamanan ruangan. Penataan dengan pertimbangan lalu lintas ini berarti memastikan keluasan ruangan ketika menata sarana/furniture. Dalam buku Pedoman Penataan Kelas PAUD (2018:27:31) dikemukakan bahwasannya lalu lintas untuk anak bergerak berpapasan minimal sebesar 1,5-2 meter. Sedangkan dalam Panduan SRA dikemukakan bahwasannya lalu lintas pergerakan anak yang perlu disediakan minimal bisa dilalui oleh 2 orang berpapasan (Indonesia, 2015:18).

Pendapat ini juga didukung oleh Maria Montessori yang menyatakan bahwa anak memerlukan lingkungan yang mendukung kebebasan mereka dalam bermain dan bereksplorasi mengingat bahwa anak usia dini sedang berada di fase sensitivitas (Yus, 2011:15). Oleh karena itu penataan sarana dengan mempertimbangkan lalu lintas anak bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan pada anak, sehingga dapat mendukung kebebasan anak.

b) Membantu Pengawasan Guru

Guru sebaiknya bisa melihat dan mengawasi anak. oleh karena itu sebaiknya penempatan sarana/furniture diletakkan berdempetan dengan dinding ruangan. Loker/rak/lemari yang pendek juga bisa digunakan sebagai pemisah ruangan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD (2018:27:30) bahwasannya dalam menata ruang bermain guru harus memastikan ruang gerak anak tidak terhalang oleh benda tertentu yang dapat beresiko terhadap keamanan anak, terpantau oleh

pendidik/pengasuh, dan bisa memberikan keleluasaan anak untuk bergerak.

c) Sesuai dengan Ukuran Anak

Dalam menata sarana perlu memperhatikan ukuran anak. sarana/furnitur, media pembelajaran, atau perlengkapan lain diletakkan ditempat yang bisa dijangkau oleh anak. Selain alasan keamanan dan kenyamanan, strategi ini juga bisa melatih tanggung jawab anak. Seperti, anak dapat mengambil dan mengembalikan kembali barang yang digunakan

d) Kerapihan

Kerapihan ruangan juga perlu diperhatikan dalam menata ruangan. Kerapihan ruangan bisa membuat suasana menjadi nyaman sehingga tidak menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan pada anak.

Dalam hal ini guru dapat menata sarana sesuai dengan jenis, warna, fungsi, dan juga ukuran anak. Dengan begitu anak bisa dengan mudah menjangkaunya. Selain agar rapi strategi ini juga bisa mendorong anak untuk bertanggung jawab dan membuatnya leluasa saat menggunakan sarana.

Lingkungan yang rapi dan bersih, dapat menambah daya tarik anak. Ruangan yang rapi dan bersih dapat membantu mereka dalam melihat dan memilih bahan yang disukai/dibutuhkan. Ruangan yang seperti ini akan mendorong anak mengeksplorasi ruangan tersebut. Dalam hal ini guru dapat membersihkan ruangan sebelum dan sesudah dipakai, dan juga menata sarana dengan teratur (Mariyana et al., 2010:87).

Dalam bukunya Erwin (2018:54) menyebutkan bahwa dalam penataan lingkungan belajar *indoor* guru juga perlu memperhatikan pengaturan tempat duduk siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mubarak (2019) menyatakan bahwa penataan tempat duduk merupakan salah satu aspek yang dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena tempat duduk yang nyaman anak merasa bebas dan lebih diperhatikan. Adapun menurut Erwin (2018:54) terdapat beberapa macam pengaturan tempat duduk. *Pertama*, formasi tradisional yaitu Formasi ini bisa ditemui dikelas-kelas konvensional dimana anak duduk berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi.

Kedua, formasi meja pertemuan yaitu formasi dimana meja disusun membentuk kelompok. Setiap meja/kelompok berisikan 4-5 kursi. Formasi ini sangat cocok bila digunakan untuk pembelajaran berkelompok dan akan meningkatkan interaksi antar siswa sehingga dapat menambah kemampuan sosialnya.

Ketiga, formasi konferensi yaitu formasi dimana anak duduk bersama sama mengitari meja yang telah didekatkan antar satu sama lain membentuk persegi panjang. Meja ditata mengelilingi atau menghadap guru dan papan tulis. Ini bertujuan agar guru dengan leluasa dapat berinteraksi dengan peserta didik. Sehingga terciptanya lingkungan yang dapat mendorong adanya interaksi. *Keempat*, formasi pengelompokan lingkaran yaitu formasi dimana anak bersama-sama duduk melingkar tanpa menggunakan meja dan kursi. Formasi ini bisa meningkatkan interaksi antar guru dan siswa lainnya. *Kelima*, formasi periphal yaitu formasi dimana meja dan kursi ditata melingkar. Posisi meja dibelakang kursi. Meja ini akan dipakai hanya saat anak-anak mengerjakan suatu tugas.

Berbagai macam formasi tempat duduk diatas dapat dipilih guru disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar anak. Semakin unik dan bervariasi guru mengelola tempat duduk maka motivasi anak akan semakin meningkat.

Selain itu untuk menambah rasa nyaman dan kesan santai saat belajar dengan bermain guru dapat menyediakan karpet. Penyediaan karpet ini juga disarankan dalam panduan SRA bahwa untuk anak usia dini agar bisa merasa nyaman dan santai guru dapat menambahkan karpet dalam ruangan belajar/bermainnya (K. P. P. dan P. A. R. Indonesia, 2015:18).

Melalui pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menyediakan lingkungan belajar *indoor* ramah anak guru perlu memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan stimulasi. Ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal dalam penyediaan sarana/furnitur, penyediaan media pembelajaran, penyediaan ruangan, dan penataan ruangan.

Pertama, penyediaan sarana/furniture. Hal yang perlu diperhatikan adalah ukuran, bentuk, jumlah, bahan, desain, spesifikasi, maupun warnanya. *Kedua*, penyediaan media pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahan yang aman, warna yang menarik, ukuran yang pas, dan bisa meningkatkan kreativitas anak.

Ketiga, penyediaan ruangan. Hal yang perlu diperhatikan adalah ukuran, arah ruangan (ventilasi dan pencahayaan), kondisi lantai, kondisi dinding, kondisi langit-langit, kebersihan, dan warna ruangan. *Keempat*, penataan ruangan. Hal yang perlu diperhatikan adalah ukuran yang sesuai dengan anak, kemudahan guru dalam mengawasi anak, lalu lintas anak, kerapihan, dan pengaturan tempat duduk.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk memahami konsep pendidikan anak usia dini terdapat dua point yang akan dijelaskan yaitu kata "pendidikan" dan "anak usia dini". Kedua point tersebut akan menjadi kata kunci dalam memahami konsep pendidikan anak usia dini secara keseluruhan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "pendidikan" adalah proses mengubah tingkah laku manusia dalam upaya pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sir Godfrey dalam buku Dwi Nugroho dkk (2020:2) bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk dapat mengubah perilaku, pikiran, dan sikap secara permanen. Selanjutnya KI Hajar Dewantoro seorang tokoh pendidikan di Indonesia menyatakan pendidikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk dapat menyokong kehidupan anak (Marwah et al., 2018).

Lebih jelas pengertian pendidikan tertulis dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dari pengertian diatas maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk dapat mengembangkan potensi anak yang dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran sehingga dapat menyokong kehidupannya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata "anak usia dini" berarti individu tau penduduk yang berusia 0-6 tahun. Secara umum anak usia dini terkenal dengan sebutan *golden age* karena mereka sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat atau cepat. Oleh karena itu penting bagi mereka untuk mendapatkan stimulasi pada semua aspek untuk memekasimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa tersebut.

Pengertian anak usia dini juga digagas oleh para ahli seperti Maria Montessori dan Hurlock. *Pertama*, Maria Montessori (2011:14) berpendapat bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa sensitive (usia 3-6 tahun). Ibarat seperti spons, otak mereka mampu menyerap berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Montessori menyarankan untuk selalu memperhatikan masa sensitivitas anak dan memberikan stimulasi yang sesuai karena masa tersebut hanya terjadi sekali selama rentan kehidupan manusia.

Kedua, Hurlock (1980:107) menyebut anak usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang berada di usia 2-6 tahun. Menurut Hurlock pada masa ini anak sedang mengeksplor dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan dalam islam anak usia dini disebut sebagai *Ash-Shobiyy* atau *At-Thifl* yaitu anak yang berada dalam rentan usia 0-6 tahun dimana mereka belum memiliki kewajiban dan hanya memiliki hak saja (Syaifauzakia et al., 2021).

Dari kedua point yang telah dijelaskan diatas maka pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak usia 0-6 tahun untuk membantu menstimulasi perkembangan dan pertumbuhannya secara optimal.

Pengertian pendidikan anak usia dini juga tertulis dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 bahwa "pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal di tahun awal kehidupan manusia (usia 0-6 tahun). Anak usia dini yang sedang berada pada

masa peka, sensitive dan *golden age* sangat membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya agar pertumbuhan dan perkembangannya tumbuh dengan pesat. Oleh karena itu lembaga anak usia dini di sediakan untuk membantu anak dalam mengoptimalkan tumbuh kembangnya dengan menyediakan lingkungan yang bisa memberikan stimulasi yang baik dan tepat.

b. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut dengan anak yang berada di usia keemasan atau *golden age*. Bukan tanpa alasan sebutan tersebut didasari oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa 50% kapabilitas kecerdasan manusia terbentuk ketika anak berada di usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika anak menginjak usia 8 tahun (Uce, 2017). Dengan kata lain perkembangan otak pada usia dini sama dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya dan setelah itu perkembangan otak akan mengalami stagnasi atau berhenti.

Pentingnya masa usia dini juga disebutkan oleh Maria Montessori seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan anak usia dini. Melalui penelitiannya Montessori menyatakan bahwa pada usia dini anak berada pada masa sensitive dan memiliki pikiran yang mudah menyerap stimulasi yang ada di sekitar mereka (Elytasari, 2017). Mengingat pentingnya masa usia dini maka sangat perlu untuk memberikan stimulasi agar pertumbuhan dan perkembangan anak di masa keemasan meningkat dengan optimal.

Dalam teori pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini lingkungan sangat berperan penting, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Ketiga lingkungan ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, moral, bahasa, dan seni (Sit, 2017:73). Oleh karena itu anak perlu diberikan stimulasi yang baik disetiap lingkungan tersebut. Adapun contoh stimulasi yang bisa diberikan kepada anak adalah menyediakan mainan yang dapat mengembangkan fisik motorik

anak, melakukan proses pembelajaran yang dapat mendorong anak untuk bereksplorasi, mengelola lingkungan kelas yang dapat meningkatkan aspek perkembangan sosial anak, dan lain sebagainya. Melalui stimulasi dari lingkungan inilah dapat membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pernyataan ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh Solehudin dalam buku Suryadi dan Ulfah (2013:19) yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak baik dalam aspek sosial, emosional, bahasa, seni, fisik motorik, moral, maupun kognitif. Agar potensi-potensi yang dimiliki berkembang secara optimal dan sesuai dengan nilai-nilai di lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut tujuan pendidikan anak usia dini juga di jelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dari pernyataan diatas bisa kita pahami bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting. Masa sensitivitas dan *golden age* dapat dimaksimalkan dengan pemberian stimulus yang sesuai. Pemberian stimulus dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengingat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Seperti menyediakan perabot yang sesuai dengan ukuran anak, menyediakan media yang menarik dan menstimulasi, menata tempat duduk anak, menghias dinding agar menarik perhatian anak, dan lain sebagainya. Dengan kata lain pentingnya pendidikan anak usia dini ini karena merupakan salah satu upaya untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan anak yang sedang berada pada masa sensitive dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung.

c. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini yang berada pada masa *golden age* harus mendapatkan stimulasi yang maksimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui prinsip yang harus di terapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini tentang Layanan Pendidikan dan Pengasuhan disebutkan bahwa prinsip-prinsip PAUD adalah belajar melalui bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, berpusat pada anak, pembelajaran aktif, berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter, berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, harus memiliki lingkungan yang kondusif, pembelajaran demokratis, pemanfaatan media belajar dan sumber belajar.

Lebih lanjut dalam bukunya Suryadi dan Ulfah (2013:31) menyebutkan bahwa prinsip pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini meliputi berorientasi pada kebutuhan anak, sesuai dengan perkembangan anak, mengembangkan kecerdasan majemuk, belajar melalui bermain, sesuai dengan tahapan pembelajaran anak, anak sebagai pembelajar yang aktif bukan pasif, mendorong interaksi sosial anak, menyediakan lingkungan yang kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi, mengembangkan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sosial budaya, dan pemberian stimulasi secara holistik.

Jika dilihat kedua pendapat diatas sama-sama menegaskan mengenai prinsip tentang penyediaan lingkungan yang kondusif dan juga melaksanakan pembelajaran melalui bermain. Kedua prinsip tersebut sangat berhubungan erat. Bermain merupakan salah satu karakteristik dari anak usia dini itu sendiri. Pada masa ini anak sangat

senang bermain. Bahkan bisa dibilang bahwa dunia anak adalah dunia bermain.

Pernyataan ini sama dengan salah satu karakteristik anak usia dini yang dikemukakan oleh Hurlock (1980:108) dalam bukunya bahwa anak usia dini berada pada usia main karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bermain. Namun bagi anak usia dini bermain ini adalah sarana mereka untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang dapat membantu tumbuh kembangnya.

Pasalnya telah banyak penelitian yang membahas tentang pengaruh kegiatan bermain terdapat aspek perkembangan anak usia dini. Salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta Fazira dkk (2018) bahwa bermain kolase memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian lain juga dikemukakan oleh

Lebih lanjut mengenai kegiatan bermaian anak usia dini dalam teorinya Parten dan Rongers membagi 6 tahapan perkembangan bermain anak usia dini yaitu tahap tidak menetap, tahap penonton/pengamat, tahap bermain sendiri, tahap bermain parallel, tahap bermain dengan teman, dan tahap bermain kooperatif (Pratiwi, 2017). Setiap tahapan ini akan dilalui oleh anak usia dini yang bisa memberikannya pengalaman untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.

Melihat betapa pentingnya kegiatan bermain bagi anak usia dini guru perlu memberikan fasilitas yang memadai. Salah satunya adalah menyediakan lingkungan yang menarik, aman, dan nyaman untuk anak. Artinya lingkungan bermain harus dapat memberikan stimulasi untuk anak, bebas dari benda tajam dan membahayakan anak.

Dalam hal ini Maria Montessori seorang tokoh pendidikan anak usia dini juga menuliskan pentingnya pengelolaan lingkungan belajar yang memberikan kebebasan anak di dalam bukunya. Menurutnya karena anak berada pada masa sensitive mereka perlu lingkungan yang

bebas untuk dapat mengeksplorasi hal-hal yang ada di sekitarnya (Yus, 2011:14). Oleh karena itu sangat perlu bagi pendidik untuk menyiapkan lingkungan belajar yang ramah agar mereka mampu bergerak dan bermain dengan aman, nyaman, dan bebas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, serta penyediaan lingkungan yang kondusif. Selain itu juga harus melakukan pembelajaran aktif atau berpusat pada anak, sesuai dengan kondisi sosial budaya, mengembangkan kecakapan hidup, kemampuan sosial, mengembangkan ketrampilan hidup, dan pemberian stimulasi secara holistic.

d. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini bukanlah manusia dewasa yang berukuran kecil. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, berbeda dengan fase usia lain. Adapun penjelasan mengenai karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap terhadap segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

2) Unik

Meskipun berada pada fase usia yang sama dan memiliki kesamaan pada pola perkembangannya secara umum, setiap anak memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan ini bisa dilihat dari gaya belajar, kecepatan pertumbuhan dan perkembangan, minat, serta latar belakang yang berbeda-beda.

3) Imajinasi yang tinggi

Anak usia dini sangat suka berimajinasi, membayangkan suatu hal jauh melampaui kondisi nyata. Ini bisa kita lihat ketika anak mengarang suatu cerita dan menceritakan kepada orang lain dengan

sungguh-sungguh seakan-akan mereka mengalaminya, padahal itu hanyalah fantasinya saja.

4) Masa keemasan

Anak usia dini berada pada masa yang paling potensial untuk belajar. Para ahli sering menyebutnya dengan istilah masa *golden age* yang berarti masa keemasan. Istilah ini didasari dari penemuan yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada fase dimana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan pesat dari berbagai aspek.

5) Egosentris

Egosentris memiliki arti berpusat hanya pada aku. Dalam artian ini maksudnya, secara umum anak hanya bisa memahami suatu hal dari sudut pandangannya sendiri, bukan pada sudut pandang orang lain.

6) Daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang pendek sehingga perhatiannya sangat mudah teralihkan. Karakteristik ini bisa kita lihat ketika anak suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya.

7) Bermain adalah dunia anak-anak

Anak-anak sangat suka bermain atau bisa dikatakan bermain adalah dunia anak-anak. Bagi anak-anak bermain adalah cara mereka untuk belajar. melalui bermain anak mendapatkan banyak pengetahuan, pengalaman seperti, melatih kemampuan sosial mereka, melatih kemampuan bahasa, dan lain sebagainya. Melalui bermain anak-anak sedang melatih dan mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat.

8) Anak sebagai makhluk sosial

Anak usia dini suka bergaul atau bersosialisasi dengan temannya melalui bermain (Vitaloka, 2021:10)

Begitu juga menurut Elfan dan Nur (2019:33) bahwa karakteristik anak usia dini berbeda dengan fase usia lainnya. Anak usia dini memiliki sifat yang egosentris, memiliki imajinasi yang tinggi, berada pada masa keemasan dan memiliki daya konsentrasi pendek. Selain itu mereka juga menjelaskan karakteristik lain dari anak usia dini yaitu

1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Umumnya anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu ini bisa kita lihat ketika anak selalu ingin mencoba hal-hal baru dan selalu mengajukan berbagai macam pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan oleh anak biasanya bersifat filosofis ontologis seperti apa, bagaimana, dan mengapa.

2) Individu penjelajah

Karakteristik ini didasari dari rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri anak, sehingga terdorong hasrat untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya. Karakteristik ini bisa kita lihat dari ketertarikan mereka dalam bersosialisasi baik dengan kelompok usia yang sama atau dengan yang lebih tinggi. Umumnya mereka menjalin hubungan sosial melalui kegiatan bermain. Selain itu karakteristik ini juga bisa kita lihat saat mereka berusaha mencoba berbagai macam kegiatan, seperti menyapu, memanjat, memasak, dan lain sebagainya.

3) Ciri emosi

Terdapat beberapa emosi yang muncul dalam diri anak seperti kasih sayang, gembira, sedih, takut, iri hati dan amarah. Sebagai contoh, emosi amarah anak biasanya diungkapkan dengan melepar benda, berteriak, memukul, menangis, dan lain sebagainya. Ciri emosi anak usia dini ini bersifat sementara, yaitu cepat berubah dari satu emosi ke emosi lain.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa memang anak usia dini memiliki karakteristik yang

berbeda dengan fase usia lainnya. Adapun karakteristik anak usia dini meliputi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, unik, memiliki imajinasi tinggi, berada pada masa keemasan, daya konsentrasi pendek, egosentris, anak sebagai makhluk sosial, memiliki emosi yang sementara, berada di dunia bermain, dan merupakan individu penjelajah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Neris Eka Agustina dengan judul Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak Untuk Memperkuat Nilai Panca Karakter Siswa, tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang program pembelajaran ramah anak yang bisa memperkuat nilai panca karakter pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran ramah anak Dapat memperkuat panca karakter siswa (kesalehan diri, kesalehan sosial, kesalehan, kealiamahan, kesalehan kecendekiaan) menggunakan program *homebase system*, *morning activity*, *green mom community*, *outing class*. Dengan didukung oleh ketua yayasan , kepala sekolah, guru, dan komite sekolah

Perbedaan penelitian ini dengan Penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran ramah anak, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai lingkungan belajar yang ramah anak. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang sekolah ramah anak.

Penelitian yang berjudul Analisis Pendidikan Ramah Anak Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Majauleg, yang ditulis oleh Rismayani, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Setiap TK hanya menetapkan beberapa indikator, 2) Upaya yang dilakukan guru: memanfaatkan fasilitas sekolah, menggunakan metode pembelajaran kelompok dan bercerita, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, 3) Faktor penghambat dan pendukung: pendidik, sarana, partisipasi orang tua, lokasi sekolah.

Perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti. Dalam penelitian ini memfokuskan pada penerapan sekolah ramah anak secara keseluruhan, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada penerapan sekolah ramah anak hanya dalam lingkup lingkungan bermain. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang sekolah ramah anak.

Penelitian yang berjudul Penataan Lingkungan Belajar Anak Usia Dini Di Masa Pandemi, yang ditulis oleh Winarti Agustina dkk, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negri Tarutung. Hasil penelitian menunjukkan 90,57% sangat memusakan untuk kegiatan seminar edukasi penataan lingkungan sebagai solusi permasalahan rendahnya minat belajar anak selama pandemi.

Perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada penataan lingkungan belajar anak usia dini selama masa pandemi, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada penyediaan lingkungan bermain setelah pandemi/ masa normal. Persamaannya terletak pada topik yang diteliti yaitu sama-sama meneliti lingkungan belajar anak usia dini.

Penelitian yang berjudul Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak, yang ditulis oleh Rita Mariyana dan Ocih Setiasih, dari Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan lingkungan belajar terpadu dapat meningkatkan potensi kecerdasan jamak melalui sebuah rencana yang disengaja dirumuskan untuk memandu proses pelaksanaan pembelajaran dan didukung dengan perangkat pembelajaran berupa *Lesson Plan*.

Perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada penataan lingkungan belajar anak usia dini *indoor* dan *outdoor*, sedangkan penelitian penulis hanya memfokuskan pada lingkungan belajar *indoor* anak usia dini. Persamaannya terletak pada topik yang diteliti yaitu sama-sama meneliti lingkungan belajar anak usia dini.

C. Kerangka Berfikir

Anak usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* karena sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat atau cepat. Oleh karena itu penting bagi mereka untuk mendapatkan stimulasi pada semua aspek perkembangan untuk memaksimalkan tumbuh kembangnya pada masa tersebut.

Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu program pemenuhan hak anak untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu upaya untuk menciptakan sekolah ramah anak adalah menyediakan lingkungan belajar/bermain ramah anak. Mengingat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dan juga kebutuhan pertama yang harus dipenuhi. Seperti menyediakan perabot yang sesuai dengan ukuran anak, mengedikan media yang menarik dan menstimulasi, penyediaan ruangan yang luas dan aman, ruangan yang terang dan tidak lembab, serta ruangan yang menarik dan menstimulasi.

Pemilihan warna ruangan dan media akan mempengaruhi kondisi psikologis anak, penataan kursi akan mempengaruhi motivasi belajar anak, penyediaan ventilasi dan pencahayaan yang baik akan mempengaruhi kenyamanan serta kesehatan anak. Dengan kata lain lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Lingkungan belajar dinilai ramah anak jika dapat memenuhi prinsip kemananan, kenyamanan, dan keindahan. *Pertama*, keamanan. Artinya lingkungan belajar di sekolah tidak membahayakan keselamatan dan kesehatan anak, sehingga anak dapat bebas bereksplorasi. Seperti menyediakan ruangan bersifat transparasi sehingga guru dapat selalu mengawasi anak, material kelas/media memiliki ujung yang tumpul, menghindarkan ruangan kelas dari sklar listrik, material kelas tidak terbuat dari zat yang membahayakan anak, ruangan dan furniture/sarana yang bersih, serta adanya pencahayaan dan ventilasi yang memadai.

Kedua, kenyamanan. Artinya sekolah dapat menyediakan lingkungan yang membuat anak merasa nyaman baik secara fisik maupun psikis. Seperti

menyediakan sarana/furniture/mebel dan media sesuai dengan ukuran anak, ukuran ruangan yang sesuai dengan fungsi dan kapasitas anak, jumlah sarana/furniture/mebel dan media yang sesuai kapasitas, ruangan yang tidak bising, menyediakan karpet di dalam kelas untuk memberi kesan santai, dan atap/langit-langit tidak terlalu rendah agar tidak pengap.

Ketiga, menstimulasi. Artinya sekolah harus menyediakan lingkungan yang menarik secara visual sehingga dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi material ataupun kejadian yang ada di sekitarnya. Seperti menyediakan media sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyediakan sarana/furniture/mebel yang menarik, memilih warna ruangan yang menarik dan sesuai fungsi, baik itu dinding/atap/mebel/media agar dapat menstimulasi anak, mendekorasi dinding, dan mengatur tempat duduk anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang menjabarkan suatu peristiwa, gejala, dan kejadian yang menjadi fokus penelitian secara alamiah. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka statistik dalam menjelaskan suatu peristiwa, dalam penelitian kualitatif peneliti menjelaskan dan menjabarkan fenomena sosial melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan.

Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah untuk menafsirkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi menggunakan berbagai macam metode. Sedangkan menurut Erickson penelitian kualitatif adalah penelitian yang menguraikan, menjelaskan dan menggambarkan suatu rangkaian kejadian atau kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini juga menggambarkan dampak dari tindakan yang dilakukan tersebut (Anggito & Setiawan, 2018:17).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah untuk dapat menafsirkan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi dimana peneliti menjadi instrument kuncinya. Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri sebagai cara atau metode untuk mengungkapkan kebenaran dalam suatu masalah tertentu (Rukin, 2019:3).

Penelitian ini dilakukan melalui melakukan pengamatan secara langsung di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. Selain itu penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif. Dimana peneliti melakukan pengamatan, memahami, dan mendeskripsikan secara sistematis suatu fenomena. Dalam hal ini adalah data tentang implementasi lingkungan belajar *indoor* ramah anak di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo tahun ajaran 2021/2022

B. Setting Penelitian

Dalam penelitian kualitatif setting penelitian sangat penting karena merujuk langsung pada komunitas yang akan diteliti serta berbagai kondisi yang ada didalamnya baik itu kondisi fisik maupun sosialnya. Setting penelitian berarti tempat atau lokasi yang dijadikan oleh peneliti sebagai objek penelitian. Setting penelitian mencakup tempat dan waktu penelitian. Adapun setting dalam penelitian ini adalah

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo, tepatnya terletak di Jl. Haryo Panular No.64, Panularan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Alasan penelitian ini dilakukan di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo karena sekolah tersebut telah mampu menyediakan lingkungan belajar yang ramah untuk anak. Lembaga ini juga memiliki prestasi dalam menyediakan lingkungan belajar yaitu menjadi juara 1 Sekolah Sehat Nasional Unit Kesehatan Sekolah (LSS UKS) pada tahun 2017 dengan kategori *Best Achievement* tingkat taman kanak-kanak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan, terhitung pada bulan 1-31 Agustus tahun 2022 dengan tiga tahap. *Pertama*, persiapan. berupa pengajuan judul penelitian, pembuatan proposal, dan pengajuan izin di tempat penelitian. *Kedua*, pengumpulan data. Berupa pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Ketiga*, penyelesaian. Melakukan analisis dan penyusunan data hasil penelitian.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan Penelitian											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Observasi	✓											
2.	Pengajuan Judul	✓											
3.	Persetujuan Judul	✓											
4.	Penulisan Proposal		✓	✓	✓	✓	✓						
5.	Seminar Proposal							✓					
6.	Pelaksanaan Penelitian								✓				
7.	Penyusunan Laporan									✓	✓	✓	
8.	Ujian Skripsi												✓

C. Subyek dan Informan

1. Subyek

Dalam konsep penelitian subjek adalah responden yang dimintai informasi yang terkait dengan obyek yang sedang diteliti. Selanjutnya Suharsimi Arikunto dalam buku Fitrah dan Luthfiyah (2017:151) Membatasi subjek penelitian pada benda, manusia, atau suatu hal dimana variabel penelitian itu melekat. Dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah guru kelas B TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo yaitu

- a. Bunda Marjumi, S.Pd (guru kelas siti syarah dan penanggung jawab sarpras)
- b. Bunda Siti Rosida, S.Psi (guru kelas siti syarah)
- c. Rony Mahanani, S.Pd (guru kelas siti hajar)

2. Informan

Dalam bukunya Sugiyono (2019:291) menyebutkan bahwa informan sama seperti sampel dalam penelitian kuantitatif. Informan merupakan sumber data pertama. Dengan kata lain Informan berperan sebagai sumber data yang membukakan pintu dan mengarahkan kemana saja peneliti akan

melakukan pengumpulan data. Oleh karena itu sangat disarankan untuk memilih informan yang memiliki otoritas pada obyek yang diteliti.

Adapun kriteria dalam memilih informan adalah mereka yang mengetahui dan menghayati tentang permasalahan yang diteliti, mereka yang terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti, mereka yang memiliki waktu yang memadai, mereka yang termasuk cukup asing untuk peneliti (Sugiyono, 2019:292).

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah orang yang memiliki otoritas di lembaga sekolah yaitu:

- a. Iin Meylani, S.Pd. (Kepala TK)
- b. Bunda Iramawati, S.Pd. (wakil kepala TK dan guru kelas siti hajar)
- c. Rachmad Budy H (administrasi umum sekolah)

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan yang tidak terbatas pada orang, tetapi juga dengan obyek-obyek alam yang lain. Menurut Sutristo Hadi observasi merupakan suatu proses yang sangat kompleks baik itu proses biologis maupun psikologis. Dan proses yang sangat penting dalam kegiatan observasi adalah pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2019:297). Dalam penelitian ini penulis akan melakukan observasi dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai penyediaan lingkungan ramah anak di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. Data yang akan diambil melalui pengamatan langsung atau observasi ini meliputi pelaksanaan penyediaan lingkungan belajar *indoor* ramah anak secara langsung atau kondisi lingkungan belajar *indoor* (desain lingkungan *indoor* dan fasilitas atau sarpras yang disediakan) serta kondisi saat anak menggunakannya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen seperti foto, bagan, gambar, setruktur, serta catatan yang

diperoleh dari subjek (Anggito & Setiawan, 2019:153). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data pelengkap seperti profil sekolah, identitas sekolah, struktur organisasi, denah sekolah, tujuan, visi, misi, keadaan guru dan siswa, foto keadaan lingkungan belajar *indoor* (sarana/furniture) di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

3. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data menggunakan tanya jawab yang disesuaikan dengan tujuan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019:304) metode wawancara dapat digunakan apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu masalah yang harus diteliti dan ketika peneliti ingin mengetahui secara mendalam hal-hal dari responden. Dalam pelaksanaannya wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung ataupun melalui telepon (Suwendra, 2018:55).

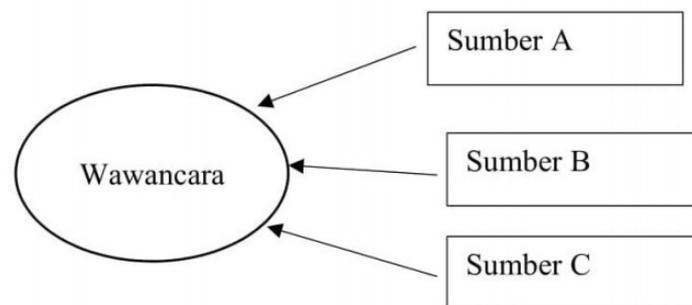
Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang data yang tidak dapat diambil dengan kedua teknik sebelumnya yaitu cara penyediaan lingkungan fisik ramah anak. Seperti macam-macam lingkungan *indoor* yang digunakan untuk belajar, alasan pemilihan sarana/furniture, alasan/pertimbangan saat menata ruangan.

E. Uji Keabsahan Data

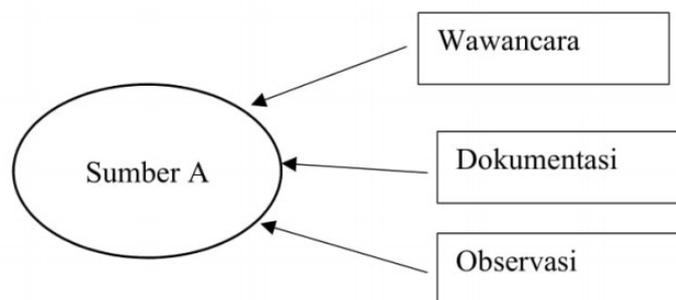
Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup 4 hal yaitu uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan confirmability. Menurut William Wiersma trigulasi dalam pengujian kredibilitas merupakan pengecekan data melalui berbagai macam sumber, cara/teknik, dan waktu (Sugiyono, 2019:368).

Pada penelitian ini uji kredibilitas data dilakukan melalui uji kredibilitas data dengan trigulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan kata lain untuk mendapatkan dan menggali kebenaran data penelitian dilakukan dengan

pengecekan dari beberapa sumber dan beberapa teknik. Apakah data yang diperoleh dari wawancara terhadap kepala TK sama dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas, guru sentra, dan tenaga kependidikan lainnya. Begitu juga data dari wawancara akan di cek dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data merupakan hal yang kritis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain secara sistematis agar mudah dipahami oleh orang lain (Suwendra, 2018:76). Sedangkan Sugiyono (2019:320) juga menyatakan bahwa analisis data

merupakan suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data.

Data disusun dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, menyusun pola, melakukan sintesa, memilih data yang penting dan yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan. Lebih lanjut dalam bukunya Sugiyono (2019:323) mengemukakan langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Jika peneliti telah terjun kelapangan dan memperoleh data dalam jumlah yang banyak, maka peneliti perlu untuk mencatatnya secara teliti dan rinci. Karena jumlah data tersebut mungkin akan bertambah banyak, kompleks, serta rumit sehingga peneliti perlu melakukan reduksi data untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data sendiri adalah kegiatan memilih data yang penting, baru, unik, dan membuang data yang tidak dipakai.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami kejadian dan merencanakan kerja selanjutnya. Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Menurut Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya ia menyarankan bahwa selain menggunakan teks naratif, penyajian data dalam penelitian kualitatif juga bisa menggunakan grafik, matriks, *network*, dan *chart*.

Dalam penelitian ini display data yang digunakan adalah teks naratif untuk menyajikan data pokok paling penting yang telah dipilih.

3. *Conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang didapatkan berupa temuan baru. Temuan bisa berupa penjelasan mengenai deskripsi atau gambar suatu obyek, hubungan kasual, serta hipotesis atau teori.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak bisa karena dalam penelitian kualitatif masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan bisa berkembang setelah peneliti terjun kelapangan.

Dalam penelitian ini kesimpulan yang akan diambil berupa temuan data yang valid dan konsisten mengenai implementasi lingkungan belajar *indoor* ramah anak di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

Taman kanak-kanak dan Taman Azhar/Play Group adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pra sekolah tersebut bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Syifa Budi Solo merupakan cabang (*Fillal*) dari sekolah Al-Azhar Syifa Budi Kemang Jakarta. Sekolah ini dirintis dari hasil kerjasama antara Yayasan Amal Sahabat Solo dengan Yayasan Syifa Budi Jakarta. Al-Azhar Syifa Budi berdiri sejak tahun 2002 di solo dan menyelenggarakan Pendidikan meliputi jenjang KB-TK-SD-SMP (Dokumentasi, 8 Agustus 2022).

b. Identitas Lembaga

- 1) Nama : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
- 2) No Statistik : 002036101068
- 3) Alamat : Jl. Haryo Panularan No. 64 Panularan,
Laweyan, Surakarta
- 4) Ijin/Akte Pendirian : KB/TA: 420/0014/PNF/I/2016
TK: 420/779/TK/SD/2003
- 5) Th. Berdiri : April 2002
- 6) Jenis layanan : Kelompok Bermain (KB/TA), Taman
Kanak-Kanak (TK)

- 7) Pemilik : Yayasan Amal Surakarta
- 8) No. SK : 029/A-1/YAS/IV/23/02
- 9) Akreditasi : A
- 10) Gugus Kerja : Gugus PAUD Cempaka
(Dokumentasi, 25 Agustus 2022).

c. Letak Geografis

TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo terletak di Jl. Haryo Prapatan, Panularan, Laweyan Surakarta. Adapun batasan-batasannya, berada di sebelah utara berbatasan dengan SD Al-Azhar Syifa Budi Solo, sebelah barat berbatasan dengan gedung IPHI, sebelah timur berbatasan dengan gedung asmil, sebelah tenggara berbatasan dengan rumah susun begalon (Dokumentasi, 25 Agustus 2022).

d. Visi, Misi, dan Tujuan TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

1) Visi

Mewujudkan sekolah terbaik di Indonesia (Mumtaz school) untuk menciptakan generasi cendekiawan islam (insan kamil) yang berbudaya, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan.

2) Misi

- a) Menjadikan generasi islam yang cerdas, kreatif, unggul, dan mandiri dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter islami (syakhsyiyah Islamiyah)
- b) Menyelenggarakan proses pembelajaran terpadu berbasis agama (spiritual), sains (saintifikasi) dan kecekapan hidup (life sjikk), (bilingual)
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang menunjang kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence).
- d) Melaksanakan pendidikan berwawasan kebangsaan
(Dokumentasi, 25 Agustus 2022).

3) Tujuan TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

a) Tujuan Umum

Mempersiapkan cendekia islam yang bertauhid, berakhlak mulia, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi agama, masyarakat, dan negara Republik Indonesia serta mampu menerapkan agama islam dan ilmu pengetahuan dalam memelihara dan meningkatkan martabat nusa dan bangsa.

b) Tujuan khusus

Membentuk integritas karakter dan kepribadian Cendekiawan Islam yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (fardiyah) dan sosialistik (jam'iyah) yang kedua-duanya merupakan fitrah dan principal pada diri manusia berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah (Dokumentasi, 25 Agustus 2022).

e. Struktur Organisasi TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

- | | |
|--------------------------|--|
| 1) Penanggung Jawab | : Yayasan Syifa Budi
Yayasan Amal Sahabat |
| 2) Ketua Komite | : Sisca Purnamasari S |
| 3) Kepala Sekolah | : Iin Meyylani, S.Pd |
| 4) Wakil Kepala Sekolah | : Irmawati, S.Pd |
| 5) Administrasi Umum | : Rachmad Budy H |
| 6) Administrasi Keuangan | : Nisa Permatasari |
| 7) Guru TA 1 | : Bunda Risma Kurniawati, S.Pd
Bunda Ana Uswatun Hasanah, S.S |
| 8) Guru TA 2 | : Bunda Yuliana Wulandari, S.Pd
Bunda Dian Argapuri, S.Psi |
| 9) Guru TK A1 | : Bunda Rizki Fitriani, S.Pd
Bunda Siti Nur Aini, S.Pd.I |
| 10) Guru TK A2 | : Bunda Rizki Fitriani, S.Pd
Bunda Siti Nur Aini, S.Pd |
| 11) Guru TK A3 | : Bunda Hesti Puspitasari, S.Si
Bunda Walyanah, S.Pd |

- 12) Guru TK B1 : Bunda Siti Rosidah, S.Psi
Bunda Marjumi, S.Pd
- 13) Guru TK B2 : Bunda Irmawati, S.Pd
Bunda Rony Mahanani, S.Pd
(Dokumentasi, 25 Agustus 2022).

f. Keadaan Guru dan Peserta Didik

1) Keadaan Guru

TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo memiliki tenaga pengajar sebanyak 12 guru. Adapun keadaan guru TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. (Terlampir)

2) Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 143. Adapun keadaan peserta didik di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo (Dokumentasi, 25 Agustus 2022). (Terlampir)

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis, maka deskripsi data adalah upaya mendeskripsikan atau memaparkan data secara terperinci dan mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan data-data yang telah terkumpul. Pada konteksnya untuk dapat menyediakan lingkungan belajar yang ramah anak di TK perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Oleh karena itu memerlukan prinsip dalam menyediakannya baik dari segi keamanan, kenyamanan, dan keindahan.

Hasil wawancara dengan bunda Iramawati, S.Pd selaku wakil kepala TK dan juga guru di kelas siti syarah menyatakan bahwa untuk pembelajaran *indoor* dilaksanakan di dalam kelas. Lingkungan belajar *indoor* di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya di kelas B sangat baik dan telah mempertimbangkan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Sebelum adanya kurikulum merdeka TA-TK Al-Azhar SBS

menggunakan metode sentra dengan menyediakan 5 jenis kelas sebagai pusat kegiatan.. Namun setelah menggunakan kurikulum merdeka belajar TA-TK Al-Azhar SBS khususnya kelas B hanya menyediakan 2 ruangan. Hal ini karena setelah beralih ke penerapan kurikulum merdeka, sekolah menggunakan model pembelajaran proyek dan cukup untuk menggunakan 2 kelas saja. Untuk mendukung tujuan pembelajaran guru juga lebih banyak menyediakan media pembelajaran seperti *loose part*, balok, dan leggo.



Gambar 4.1 Kelas Siti Syarah



Gambar 4.2 Kelas Siti Hajar

Agar dapat mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana penyediaan lingkungan belajar *indoor* ramah anak di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penyediaan Ruangan

Terdapat dua ruangan yang disediakan untuk kelas B yaitu kelas siti hajar dan siti syarah. Setiap ruangan didesain sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi keamanan, kenyamanan, dan keindahan. Untuk dapat menyediakan ruangan yang ramah anak perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

a. Ukuran ruangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda Marjumi, S.Pd selaku guru kelas siti hajar dan juga penanggung jawab sarana/furniture, bahwa setiap ruangan kelas B baik di siti hajar maupun siti syarah berisi 22 siswa dan 2 guru (22:2) dengan luas kurang lebih $7 \times 6 \text{ m}^2$ (wawancara, 22 Agustus 2022). Begitu juga hasil wawancara dengan bunda Rony Mahanani, S.Pd selaku guru siti syarah, menyatakan bahwa jumlah siswa dan guru di setiap kelas adalah 22:2 dengan luas ruangan kurang lebih $7 \times 6 \text{ m}^2$ (wawancara 22 Agustus 2022). Dalam wawancara ini beberapa guru terlihat kurang mengetahui secara pasti luas ruangan kelas. Untuk memastikan data, peneliti mencari data dokumentasi tentang informasi luas ruangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, TK B di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo memang menyediakan dua ruang kelas dan setiap kelasnya terdapat 22 siswa dan 2 guru. Ruangan yang disediakan cukup luas untuk menunjang aktivitas anak-anak di dalam kelas (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022).. Selain di kelas, guru juga melaksanakan pembelajaran di area *outdoor*. Seperti, saat anak belajar eksperimen membuat kompos dari daun dan juga buah-buahan guru memilih untuk menggunakan area *outdoor* agar anak lebih bebas dalam menggunakan bahan yang disediakan. Selain itu

pembelajaran di area *outdoor* membuat anak lebih bebas bergerak (Observasi, 25 Agustus 2022).



Gambar 4.3 Pemanfaatan Area *Outdoor*

Pernyataan dari hasil dokumentasi yang terdapat pada gambar 4.1 dan 4.2 Dimana memang terdapat 2 ruangan untuk kelas B di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo (Dokumentasi, 23 dan 24 Agustus 2022). Setiap ruangan memiliki perbandingan 22:2 antara siswa dan guru dengan luas ruangan 45, 15 m². Ruangan yang disediakan cukup luas untuk anak-anak. Selain itu guru juga memanfaatkan lingkungan *outdoor* untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran (Dokumentasi, 25 Agustus 2022).

Kelas : TK B1 Siti Hajar

NO	NAMA	PANGGILAN
1	Abizar Adrian Maulana	Abizar
2	A Earlyta Ade Kalila	Lyta
3	Adinda Kamila Dhinafia	Adinda
4	Airlangga Satya Wibowo	Airlangga
5	Aldercy Seanna Wibowo	Seanna
6	Alfarezel Mekka Lazuardy	Rezel
7	Almahyra Abidah Ashidiqi	Almahyra
8	Andhanu Pradiya Nugroho	Dhanu
9	Ardifa Aliyya Putri Dewanto	Difa
10	Azrina Kareem	Azka
11	Azzam Yazid Gaozan	Azzam
12	Cedric Gibran Ashari	Cece
13	Fabregas Alibrazky Wibisono	Faga
14	Gibran Mauza Altamis	Gibran
15	Jennahara Nasyitha Santoso	Jenna
16	Maskha Rahagi Pradesta	Maskha
17	Muhammad Alvaro Ghiffary Kurniawan	Alvaro
18	Muhammad Azraff Rezky Zulkarnain	Azraff
19	Naifa Azzahra Rofifah	Naifa
20	Rayna Andara Mikayla	Rayna
21	Tajala Alicia Fa Aghnazahra	Alicia
22	Tanishaqueena Kisyatera Ibrahim	Ayra

Bunda Kelas :

1. Bunda Siti Rosidah, S.Psi
2. Bunda Marjumi, S.Pd

Kelas : TK B2 Siti Syarah

NO	NAMA	PANGGILAN
1	Adelio Agam Adhyastha	Agam
2	Alfath Arvinza Wicaksono	Alfath
3	Almidaz Delano Kaatsar	Midaz
4	Altara Zhafran Rafandra	Al
5	Azalea Arsyifa Ramadhani	Azalea
6	Ben Arfa Nairo Widiyanto	Ben
7	Chelsea Naira Emeraldita Santosa	Chelsea
8	Davendra Bima Putra Kurnia	Bima
9	Gendhis Shaqila Putri	Gendhis
10	Kanishka Aliqa Rafa Khalia	Kanishka
11	Lionel Ferdinand Mrajita Herdian	Lionel
12	Maheswari Rizqia Azzahra	Qia
13	Marcello Devan Karfina	Marcello
14	Muhammad Kennara Handoko	Ken
15	Muhammad Rizqi Ar Rafif	Rizqi
16	Nabil Athaillah Yasin	Nabil
17	Nismara Ayundya Sheezashana	Ayu
18	Nuai Ge Enzurie	Zurie
19	Reynand Jannata Arezky	Reynand
20	Shaquena Syahbanu Asmara	Shaquena
21	Sultan Khalid Nuryadmanto	Sultan
22	Kalea Gitanahda	Kalea

Bunda Kelas :

1. Bunda Iramawati, S.Pd
2. Bunda Rony Mahanani, S.Pd

Gambar 4.4 Daftar Siswa Siti Hajar dan Siti Syarah

2. Luas Bangunan Lantai II	
- 2 Ruang Kelas @. 45,15 m	: 180,6 m
- 2 Ruang Kelas @. 45,15 m	: 180,6 m
- Ruang Kepala Sekolah	: 23,94 m
- 2 Ruang Kamar Mandi @. 1,45 m	: 2,9 m
- 1 Ruang Gudang	: 1,45 m

Gambar 4.5 Luas Ruangan

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan berbagai sumber, observasi, dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyediakan ruangan untuk kegiatan pembelajaran TA-TK Al-Azhar SBS juga memperhatikan luas ruangan. Adapun luas setiap ruangan yang disediakan adalah 45,15 m². Setiap ruangan berisi 22 siswa dan 2 guru. Ruangan kelas tersebut cukup luas untuk menunjang kegiatan anak-anak. Selain itu guru juga memanfaatkan lingkungan *outdoor* untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Strategi ini juga bisa membuat anak tidak bosan dan membuat anak lebih bebas untuk bergerak/beraktivitas.

b. Lantai ruangan

Di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya di kelas B lantai di ruangan yang disediakan berbahan kramik. Bahan ini dipilih karena selain tahan lama juga mudah untuk dibersihkan. Selain itu lantai ruangan juga dilengkapi dengan karpet sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil dari observasi bahwa memang bahan yang digunakan disetiap kelas B menggunakan kramik berwarna putih. Keadaan lantai sangat bersih dan tidak lembab karena setiap hari selalu dibersihkan baik oleh anak, guru, maupun petugas kebersihan. Selain itu lantai ruangan juga sangat aman untuk anak-anak hal ini karena, dilantai ruangan tidak ada kabel listrik yang

berserakan yang dapat membahayakan anak-anak. Guru juga menyediakan 3 karpet untuk diletakkan disetiap ruangan. karpet tersebut berguna sebagai tempat kegiatan pembelajaran (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Selain itu penggunaan lantai berbahan kramik ini mampu menciptakan suara akustik yang baik didalam ruangan. Hal ini bisa dilihat saat anak-anak bermain, suara yang dihasilkan tidak terlalu mengganggu baik yang ada di dalam ruangan maupun diruangan lain. Contohnya, dikelas sebageian dari anak sangat suka bermain lari-larian, namun juga terdapat anak-anak yang lebih suka bermain balok. Karena akustik ruangan sangat baik langkah kaki anak yang berlari tidak terlalu mengganggu anak lain yang sedang bermain atau guru yang sedang berbicara (Observasi, 25 Agustus 2022).

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi. Pada gambar 4.1 dan 4.2 bisa kita lihat bahwa memang lantai ruangan terbuat dari kramik putih yang bersih dan aman. Tidak ada kabel listrik berserakan yang mampu membahayakan anak (Dokumentasi, 23 dan 24 Agustus 2022). Selanjutnya pada gambar dibawah ini bisa kita lihat dengan memastikan lantai yang bersih, tidak lembab, dan aman anak-anak dapat bermain dengan bebas di ruangan kelas. Meskipun begitu guru tetap memperhatikan dan mengawasi anak (Dokumentasi, 25 Agustus 2022).



Gambar 4.6 Bermain Bebas

Maka dari berbagai macam wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kondisi lantai di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya di kelas B sangat baik, baik dari segi kemanan maupun kenyamanan. Seperti, bahan yang digunakan adalah keramik karena mudah dibersihkan maka keadaan lantai selalu bersih dan tidak lembab, penggunaan kramik ini juga membuat keadaan akustik ruangan menjadi baik sehingga meminimalisir kegaduhan kelas yang membuat tidak nyaman. Dari segi keamanan guru memastikan tidak ada benda berbahaya diatas lantai seperti instalasi listrik atau yang lainnya. Selain itu untuk memberikan kenyamanan guru melengkapi dengan karpet yang digunakan untuk tempat duduk anak.

c. Keadaan Langit-langit kelas

Di TA-TK Al-Azhar SBS langit-langit kelas berasalh dari bahan gypsum. Alasan pemilihan bahan ini karena gypsum aman jika digunakan untuk anak-anak. Gypsum tidak mengandung zat yang berbahaya serta tidak membuat ruangan menjadi sesak dan pengap. Sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman untuk anak saat di kelas (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa, memang lembaga menggunakan bahan gypsum yang berwarna putih untuk langit-langitnya. Dengan menggunakan gypsum ruangan tidak menjadi sesak dan pengap. Mengenai ketinggiannya, tidak didapatkan data secara pasti namun, terlihat langit-langit yang disediakan tidak terlalu rendah yang membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman. Melalui usaha tersebut tanak-anak terlihat nyaman saat berada di dalam ruangan atau saat melakukan kegiatan pembelajaran. karena susasan yang sejuk dan tidak pengap (Observasi, 24 Agustus 2022).

Pernyataan diatas diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh. Pada gambar 4.1 dan 4.2 yang dipaparkan terlihat langit-langit di kelas B TA-TK Al-Azhar SBS menggunakan gypsum

berwarna putih dengan ketinggian yang terlihat normal atau tidak terlalu rendah (Dokumentasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa, di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya dikelas B dalam menyediakan ruangan juga memperhatikan keadaan langit-langit ruangan baik dari segi keamanan, kenyamanan, dan keindahannya. Langit-langit yang disediakan terbuat dari bahan yang aman untuk anak yaitu gypsum dengan pemilihan warna yang cerah (putih). Selain itu ketinggian langit-langit normal atau tidak terlalu rendah yang dapat membuat anak merasa tidak nyaman.

d. Dinding ruangan

Berdasarkan dari wawancara dengan bunda Iramawati, S.Pd selaku wakil kepala TK dan guru kelas siti syarah, bahwa TA-TK Al-Azhar SBS menyediakan ruangan dengan dinding permanen dari batu bata dan semen. Alasan penggunaannya adalah untuk meminimalisir kebisingan suara yang dapat mengganggu konsentrasi belajar anak-anak meskipun tidak 100% kedap suara. Kebisingan ruangan ini juga diminimalisir dengan menutup ruangan saat jam pembelajaran (Wawancara, 8 Agustus 2022). Begitu juga dengan hasil wawancara dengan bunda Marjumi, S.Pd selaku guru di kelas siti hajar dan penanggung jawab sarana, bahwa dinding kelas terbuat dari batu bata dan semen, dimana cukup untuk meminimalisir kebisingan suara ditambah dengan usaha menutup pintu setiap kali kegiatan pembelajaran berlangsung (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TA-TK Al-Azhar SBS solo bahwa memang menggunakan bahan dari semen dan batu bata tidak kedap suara 100%, tapi cukup untuk meminimalisir kebisingan yang terjadi diluar ruangan ditambah dengan usaha

guru-guru yang selalu menutup pintu kelas saat melaksanakan pembelajaran (Observasi, 24 Agustus 2022)..

e. Arah ruangan

Penjelasan arah ruangan ini akan berhubungan dengan ventilasi dan pencahayaan ruangan atau iklim ruangan yang dapat mempengaruhi keamanan serta kenyamanan anak. Ventilasi dan pencahayaan ruangan di TA-TK Al-Azhar sangat bagus. Hal ini karena semua arah ruangnya menghadap langsung ke luar ruangan (Wawancara, 8 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa, memang ventilasi dan pencahayaan ruangan kelas sangat bagus sehingga nyaman untuk ditempati. Ruangan memiliki 15 jendela kaca yang bisa di buka dan ditutup, sehingga memungkinkan cahaya matahari dan udara dapat masuk kedalam ruangan. Untuk pengaturan iklim baik pencahayaan dan suhu ruangan juga disediakan 2 AC dan juga 4 lampu disetiap ruangan. Jenis lampu yang dipilih adalah *downlight* dimana dapat memberi efek yang detail dan menambah kesan keindahan pada ruangan (22 dan 23 Agustus 2022).

Dalam penggunaannya anak-anak terlihat nyaman saat menggunakan ruangan untuk kegiatan pembelajaran dan bermain. Anak-anak tidak terganggu dengan terangnya cahaya, redupnya cahaya, panas dan dinginnya ruangan. Ruangan yang disediakan memiliki iklim yang baik untuk mendukung jalannya kegiatan pembelajaran (Observasi, 26 Agustus 2022).



Gambar 4.7 Ventilasi dan Pencahayaan Kelas

Pernyataan diatas diperkuat dengan data dokumentasi yang terdapat pada gambar 4.1 dan 4.2 bahwa, memang arah ruang kelas langsung menghadap kearah luar ruangan. Ventilasi dan pencahayaan alami menggunakan 15 bukaan atau jendela kaca disetiap ruangan yang memungkinkan cahaya dan udara masuk kedalam ruangan. Pengaturan iklim ruangan juga dilakukan dengan menyediakan 2 AC dan 4 lampu *downlight* disetiap ruangan kelas (Dokumentasi, 22 dan 23 Agustus 2022). Dengan upaya penyediaan ruangan tersebut anak-anak bisa merasa nyaman dalam menggunakan ruangan tersebut (Dokumentasi, 26 Agustus 2022)..

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan berbagai sumber, observasi, dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruangan kelas B di TA-TK Al-Azhar SBS sangat aman, nyaman, dan indah ketika digunakan. Hal ini karena arah ruangan kelasnya langsung menghadap kearah luar sehingga memungkinkan masuknya cahaya dan udara secara alami. Ventilasi dan pencahayaan kelas menggunakan jendela buka tutup yang berjumlah 9 buah disetiap kelas. Untuk pengaturan iklim kelas pihak sekolah juga menyediakan fasilitas 2 AC dan 4 lampu *downlight* disetiap ruangan. Lampu *downlight* ini selain

memberikan efek yang detail juga menambah keindahan suatu ruangan.

f. Warna dan Hiasan Kelas

Penjelasan warna dan hiasan kelas ini berhubungan dengan keindahan dan kenyamanan suatu ruangan. Ruangan kelas di TA-TK Al-Azhar SBS ini dihiasi dengan pernak-pernik yang dibuat sendiri oleh guru-guru dan diletakkan dibagian kaca jendela dan langit-langit kelas. Hiasan akan diganti secara bertahap setiap tahun ajaran baru. Selain itu pada bagian bawah dinding dicat dengan berbagai warna yang menarik, hal ini karena untuk mengantisipasi adanya coretan anak-anak. Cat yang digunakan pun tidak mengandung bahan yang berbahaya (tidak memiliki bau yang menyengat). Sedangkan pada dinding bagian atas dipasang *wallpaper* untuk memperindah dan mempercantik ruangan (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Terdapat berbagai macam alasan mengenai pemilihan *wallpaper* dinding. Menurut bunda Marjumi, S.Pd alasan guru memilih *wallpaper* untuk dinding kelas karena perawatannya lebih mudah, biaya yang dikeluarkan lebih hemat, memiliki banyak varian warna dan gambar yang menarik dan lucu, dan agar anak merasa nyaman seperti dirumah sendiri karena sebageian besar anak menggunakan *wallpaper* pada kamarnya. Untuk perawatannya *wallpaper* ini akan diganti ketika sudah rusak sedangkan untuk catnya diganti setiap pergantian semester (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa, memang setiap ruang kelas B khususnya di TA-TK Al-Azhar SBS menggunakan hiasan pernak pernik yang ditempelkan baik di kaca jendela maupun di langit langit. Pernak-pernik yang dibuat memiliki bermacam-macam bentuk seperti hewan-hewan, bintang, nama-nama hari, bulan, astronot, huruf abjad, dan lain sebagainya.

Pada dinding bagian atas di pasang *wallpaper* dengan warna dan gambar yang menarik. Sedangkan pada bagaian bawah dinding untuk menghindari coretan anak dicat menggunakan cat yang tidak berbahaya/memiliki bau yang menyengat (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Di kelas siti hajar *wallpaper* yang dipilih berwarna coklat muda dengan gambar perahu. Pada bagaian bawah dinding dicat menggunakan warna hijau muda, ungu muda, merah tua, dan biru muda. Sedangkan di kelas siti syarah *wallpaper* yang dipilih berwarna gradasi biru muda, biru tua, kuning muda, kuning tua, dan putih. Pada dinding bagian bawah dicat dengan warna biru dan merah tua. Penggunaan *wallpaper* dengan warna dan gambar yang bermacam-macam serta pemasangan pernak-pernik membuat suasana kelas menjadi nyaman dan menarik/indah (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Pernyataan diatas diperkuat dengan data dokumentasi yang terdapat pada gambar 4.1 dan 4.2. Pada gambar tersebut terlihat untuk mempercantik ruangan setiap kelas dipasangi pernak-pernik yang diletakkan di kaca jendela dan dilangit-langit ruangan. Selain itu pada bagaian atas dinding dipasang *wallpaper* ruangan dengan berbagai macam gambar dan warna. Sedangkan pada bagaian bawah dinding juga dicat menggunakan berbagai macam warna (Dokumentasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan berbagai sumber, observasi, dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mempercantikaik dan memperindah ruangan kelas B di TA-TK Al-Azhar SBS menggunakan berbagai macam pernak-pernik yang menarik. Pernak Pernik tersebut dibuat sendiri oleh guru dan di letakkan di kaca jendela dan di langit-langit. Pada dinidng bagian atas di pasangi sebuah *wallpaper* yang menarik. Alasan penggunaannya selain menarik juga untuk mempermudah

perawatan dan hemat biaya. Sedangkan pada dinding bagaian bawah untuk menghindari coretan anak di cat menggunakan warna-warna yang menarik.

g. Kebersihan

TA-TK Al-Azhar SBS dalam menyediakan ruangan belajar juga memperhatikan kebersihan ruangan. Perawatan kebersihan dilakukan secara menyeluruh baik ruangan, sarana/furniture, maupun media pembelajaran. Secara rutin tenaga kebersihan membersihkan ruangan secara menyeluruh setelah kegiatan pembelajaran baik dengan sapu, kemoceng, pel, dan juga disinfektan. Untuk karpet ruangan difacum secara rutin setiap 2 minggu sekali, kecuali ketika terkena kotoran. Kebersihan kelas juga menjadi tanggung jawab guru dan siswa. Sebelum dan setelah selesai pembelajaran guru turut serta membersihkan kelas. Sedangkan anak-anak membersihkan sekolah setiap hari jumat dalam kegiatan jumat bersih (wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, bahwa memang di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya kelas B sangat dijaga kebersihannya. Saat peneliti melakukan observasi ruangan khususnya kelas B terlihat rapi, bersih dan sangat sejuk. Diruang kelas guru juga menyediakan disinfektan, hand sanitizer, pengharum ruangan, baygon anti serangga, wsatafel, tempat sampah organic dan non organic, sapu, dan kemoceng (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh, pada gambar 4.1 dan 4.2 dapat dilihat bahwa dimana kelas memang terlihat bersih dan rapi. Selain itu juga media pembelajaran atau mainan anak dikelompokkan sesuai jenisnya sehingga terlihat rapi (Dokumentasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa ruangan di TA-TK

Al-Azhar SBS sangat dijaga kebersihannya. Baik itu ruangnya, sarana/furniture, maupun media pembelajarannya.

2. Penyediaan Sarana/Furniture Kelas

Sarana yang disediakan di setiap kelas untuk menunjang jalannya pendidikan di TA-TK Al-Azhar SBS antara lain loker guru, loker anak, loker mainan, kursi anak, kursi guru, meja anak dan meja guru. Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan, bahwa selain yang disebutkan sebelumnya, sarana yang disediakan dikelas juga terdapat rak sepatu, rak sandal, wastafel, AC, lampu, papan tulis, spidol, penghapus, karpet, kotak P3K dan obat-obatannya, tempat sampah organik, tempat sampah non organik, sapu, dan kemoceng.

Maka dapat disimpulkan bahwa Sarana yang disediakan di kelas untuk menunjang jalannya pendidikan antara lain loker guru, loker anak, loker mainan, kursi anak, kursi guru, meja anak, meja guru, rak sepatu, rak sandal, wastafel, AC, lampu, papan tulis, spidol, penghapus, karpet, kotak P3K dan obat-obatannya, tempat sampah organik, tempat sampah non organik, sapu, dan kemoceng.

Jika kita lihat TA-TK Al-Azhar SBS telah menyediakan sarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dalam kelas. Penyediannya pun juga memperhatikan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memperhatikan beberapa hal. Adapun yang perlu diperhatikan dalam menyediakan sarana kelas untuk anak adalah sebagai berikut:

a. Ukuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda Marjumi, S.Pd selaku guru kelas siti hajar dan juga penanggung jawab sarana, bahwa di TA-TK Al-Azhar SBS salah satu aspek yang diperhatikan saat memilih sarana adalah ukurannya. Ukuran yang dipilih sesuai dengan proporsi tubuh anak sehingga dapat dijangkau dengan mudah. Seperti pemilihan loker dengan mempertimbangkan

tinggi anak agar mudah untuk dijangkau (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa, memang sarana yang dipilih atau disediakan di setiap kelas sesuai dengan proporsi tubuh anak. Saat menggunakan sarana tersebut anak terlihat nyaman dan mampu menjangkaunya. Seperti, anak mampu mencuci tangan sendiri dengan mudah karena tinggi wastafel yang disediakan sesuai dengan proporsi tubuhnya, anak mampu mengambil/mengembalikan mainan karena ukuran loker mainan sesuai proporsi tubuhnya, anak mampu mengambil/mengembalikan barangnya karena loker anak sesuai dengan proporsi tubuhnya, anak mampu mengambil dan mengembalikan sandal dan sepatu karena ukuran rak sesuai dengan proporsinya, anak terlihat nyaman menggunakan kursi dan meja karena sesuai dengan proporsi tubuhnya, serta anak mampu memindahkan kursi sesuai kebutuhannya (Observasi, 24 Agustus 2022).

Adapun ukuran sarana/furniture setiap kelas adalah kursi (26 cm x 26 cm x 30 cm) dan meja (120 cm x 60 cm x 52 cm). Sedangkan sarana yang lain memiliki tinggi: loker anak (80 cm), loker guru (113 cm), loker mainan/ media pembelajaran (93 cm dan 80 cm), wastafel (79 cm), rak sepatu (80 cm) dan rak sandal (80 cm) (Observasi 22 dan 23 Agustus 2022).

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh bahwa, saat kegiatan bersih-bersih kelas terlihat anak mudah menjangkau sarana yang disediakan karena ukurannya sesuai dengan proporsi tubuhnya. Baik itu loker anak, loker mainan, meja, kursi, wastafel, rak sepatu dan sandal (Dokumentasi, 24 Agustus 2022).



Gambar 4.8 Kegiatan Bersih-Bersih Kelas

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan berbagai sumber, observasi, dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran menjadi salah satu hal yang penting dalam pemilihan sarana kelas karena dapat mempengaruhi keamanan dan kenyamanan anak saat menggunakannya. Dalam hal ini TA-TK Al-Azhar SBS telah memilih dan menyediakan sarana kelas sesuai dengan ukuran proporsi tubuh anak, baik itu loker anak, loker mainan, meja, kursi, wastafel, rak sepatu dan sandal.

b. Bentuk sarana

Di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya di kelas B bentuk sarana menjadi salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih sarana kelas. Bentuk meja, kursi, dan loker yang lancip tidak diperkenankan untuk dipilih karena berbahaya saat digunakan anak. Meja, kursi, dan loker yang dipilih memiliki bentuk yang tumpul di ujungnya. Meskipun ada beberapa yang tidak terlalu tumpul, guru tetap memastikan ujungnya tidak lancip yang mana itu bisa berbahaya atau melukai anak. Atau untuk meminimalisir akibat jika terjadi kecelakaan (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan, bahwa memang setiap sarana yang disediakan seperti meja, kursi, dan loker memiliki ujung yang tumpul. Selain itu wastafel, rak sepatu dan sandal juga memiliki ujung yang tumpul. Untuk meja dan kursi ujungnya sangat tumpul, sedangkan untuk loker, dan rak sepatu/sandal ujungnya tidak terlalu tumpul, tapi juga tidak lancip sehingga tidak berbahaya untuk anak-anak (Observasi dan dokumentasi, 22 dan 23 Agustus 2022).



Gambar 4.9 Bentuk Sarana Kelas

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan berbagai sumber, observasi, dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, untuk memastikan keselamatan anak saat menggunakan ruangan bentuk sarana sangat penting dalam pemilihan sarana kelas. Dalam hal ini TA-TK Al-Azhar SBS telah memilih dan menyediakan sarana dengan bentuk yang tidak berbahaya untuk anak.

c. Warna sarana

Selain itu warna juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan dalam memilih sarana kelas. Selain aspek keindahan warna juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Warna yang dipilih adalah warna-warna yang menarik (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan bahwa, warna yang dipilih pada sarana setiap kelas di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya kelas B adalah warna-warna yang cerah, seperti warna merah, kuning, hijau, biru, ungu, dan oranye. Hal ini bisa dilihat pada gambar 4.1 dan 4.2 yang menunjukkan berbagai macam warna sarana (Observasi dan dokumentasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan berbagai sumber, observasi, dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, untuk menyediakan ruangan yang indah dan dapat menarik perhatian anak warna sarana sangat penting dalam pemilihan sarana kelas. Dalam hal ini TA-TK Al-Azhar SBS memilih dan menyediakan sarana dengan warna-warna yang cerah, seperti warna merah, kuning, hijau, biru, ungu, dan oranye.

d. Bahan Sarana

Dalam hal ini TA-TK Al-Azhar SBS memilih sarana dengan bahan yang tidak berbahaya untuk anak. Seperti, jenis kursi dan meja yang disediakan adalah informa dengan bahan *plastic fiber twipan*. Selain aman, jenis kursi tersebut juga mudah dibersihkan dan dirawat. Sedangkan untuk loker dan rak sepatu/sandal terbuat dari kayu yang halus, kokoh, dan mudah di bersihkan. Loker dan rak sepatu juga di cat menggunakan bahan yang aman (tidak memiliki bau yang menyengat) dan tahan lama (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil obsravasi yang dilakukan bahwa, memang kursi dan meja yang disediakan berjenis informa dengan bahan *plastic fiber twipan*. Kursi dan meja tersebut tidak terlalu ringan dan tidak terlalu berat sehingga anak-anak mudah apabila ingin memindahkan atau menggesernya. Kursi dan meja tersebut juga kokoh sehingga aman jika anak memanjatnya. Atau dengan kata lain kursi dan meja yang disediakan sangat fleksibel untuk

menunjang kegiatan main. Sedangkan loker dan rak sepatu/sandal juga memang terbuat dari kayu yang halus (tidak ada serpihan kayu yang membahayakan), kokoh, dan mudah untuk dibersihkan. Sedangkan catnya juga tidak memiliki bau yang menyengat (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022).



Gambar 4.10 Bahan Sarana dan Fleksibilitas Sarana

Pernyataan diatas diperkuat dengan data dokumentasi yang didapatkan, bahwa memang kursi dan meja berjenis informa dengan bahan *plastic fiber twipan*. Fleksibilitas kursi juga bisa dilihat ketika anak sedang berusaha membersihkan loker/lemari dengan kursi saat kegiatan bersih-bersih. Anak dengan mudah mengangkat, memindahkan, dan menaiki kursi/meja dengan bebas dan aman. Begitu juga dengan loker dan rak sepatu/sandal terbuat dari kayu yang halus, kokoh, dan mudah untuk dibersihkan. Selain itu juga dilapisi dengan cat warna-warni (Dokumentasi, 24 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan berbagai sumber, observasi, dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, untuk menyediakan sarana yang aman dan nyaman saat digunakan oleh anak, dalam pemilihan dan penyediaannya guru memperhatikan aspek bahan. Bahan yang dipilih harus aman atau

tidak berbahaya bagi anak. Seperti, TA-TK Al-Azhar SBS memilih kursi dan meja jenis informa dengan bahan *plastic fiber twipan*. Kursi dan meja tersebut tidak terlalu ringan dan berat sehingga sangat fleksibel digunakan oleh anak. Sedangkan loker dan rak sepatu/sandal terbuat dari kayu yang kokoh, halus dan mudah dibersihkan. Selain itu juga dilapisi dengan cat yang tidak berbahaya dan warna-warni. Dengan pemilihan bahan tersebut anak menjadi lebih bebas karena sarana yang disediakan sangat aman dan nyaman untuk mereka.

e. Jumlah

Jumlah sarana juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyediakan sarana di setiap kelas. Untuk memberikan kenyamanan untuk anak saat menggunakan, jumlah sarana harus disesuaikan dengan jumlah anak di setiap kelas. Di TA-TK Al-Azhar SBS juga memperhatikan jumlah sarana ketika menyediakan sarana, agar anak merasa nyaman saat menggunakannya. Penyediaan sarana ini disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah anak di setiap kelasnya. Seperti, penyediaan kursi dan meja lebih sedikit daripada jumlah anak, hal ini karena saat kegiatan pembelajaran anak bebas memilih untuk duduk di kursi atau di karpet (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa, memang sarana yang tersedia di kelas sesuai dengan jumlah anak. Anak terlihat nyaman saat menggunakan sarana tanpa harus berebut dengan temannya. Cukupnya jumlah sarana ini juga turut membantu jalannya kegiatan pembelajaran. Adapun jumlah sarana di setiap kelas adalah kursi anak (10 buah), meja anak (4 buah), wastafel (1 buah), loker anak (2 buah), loker media/mainan (3 buah), loker guru (1 buah), lemari (1 buah), meja guru (1 buah), kursi guru (2 buah), karpet (3 buah), lampu (4 buah), AC (2 buah), papan tulis (1 buah), kotak obat (1 buah), rak sepatu (1 buah), rak sandal (1 buah), tempat

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan berbagai sumber, observasi, dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, untuk dapat menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak guru di TA-TK Al-Azhar SBS juga memperhatikan aspek jumlah dalam menyediakan sarana penunjang pendidikan. Perhitungan jumlah ini disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah anak.

3. Penyediaan Media Pembelajaran

Untuk menunjang jalannya pendidikan, TA-TK Al-Azhar SBS menyediakan berbagai macam media pembelajaran baik audio visual maupun visual. Seperti, *loose part*, leggo, balok, smart TV/ TV LED, laptop, buku, dan aplikasi. Penyediaan *loose part* dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, dengan mengumpulkan bahan alam yang ada disekitar yang dilakukan oleh guru, anak, dan orang tua. *Kedua*, dengan membeli bahan *loose part* yang sulit didapatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa, memang TA-TK Al-Azhar menggunakan berbagai macam media pembelajaran seperti *loose part*, buku, aplikasi, leggo puzzle, leggo pipa, leggo roket, leggo geometri, leggo Menara, leggo bombik, balok kayu, Smart TV atau TV LED, buku iqro, boneka, dakon, buku gambar, pensil warna, krayon, cat air, alat music, dan berbagai macam APE.. Terdapat berbagai jenis *loose part* yang disediakan seperti manik-manik, tutup botol, kerrang, sendok, lidi, batu pantai, biji-bijian, tusuk gigi, jarring buah, pengait, sedotan, kulit kuaci, plastisin, cat pewarna, cotton bud, garpu, mika roti, serutan pensil, pasir kinetic, dan lain sebagainya.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang didapat bahwa memang di TA-TK Al-Azhar SBS menyediakan berbagai macam media pembelajaran seperti leggo, balok, *loose part*, smart tv, buku, aplikasi, dan lain sebagainya.

Adapun prinsip atau syarat yang diperhatikan oleh guru dalam penyediaan media pembelajaran agar aman dan nyaman saat digunakan oleh anak adalah sebagai berikut:

a. Fungsi

Untuk menunjang jalannya pendidikan, dalam memilih media pembelajaran guru mempertimbangkan fungsinya. Seperti, pemilihan penggunaan leggo dan *loose part* karena sekolah telah menggunakan kurikulum merdeka belajar yang didominasi dengan pembelajaran proyek sehingga media tersebut lebih mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan smart tv karena untuk memudahkan dalam menampilkan video pembelajaran dan memudahkan anak saat melihat video. Penggunaan buku big fun untuk memudahkan anak mempelajari bahasa Inggris, karena buku ini dilengkapi dengan aplikasi dan cd yang terdapat berbagai macam lagu, video dan listening sesuai dengan tema yang dibahas. Melalui buku itu juga anak bisa belajar dengan berbagai macam metode yaitu mendengarkan, praktik, dan bermain (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa, memang benar dengan menggunakan *loose part* dan leggo anak dapat berkreasi dalam menciptakan suatu karya, penggunaan smart tv memudahkan anak dalam melihat tayangan video tanpa harus berdesakan. Selain itu penggunaan buku big fun dengan berbagai macam fasilitas yang tersedia baik itu video, permainan, listening, dan lagu yang ada di aplikasi, cd, dan bukunya dapat mempermudah anak dalam memahami bahasa Inggris (Observasi, 25 dan 26 Agustus 2022).

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh. Terlihat dimana terdapat anak-anak yang sedang mengerjakan proyek membuat maket lingkungan sekolah dengan media *loose part*, balok dan leggo, serta anak-anak yang sedang melakukan kegiatan motorik dengan melihat tayangan video menggunakan smart tv (Dokumentasi, 25 dan 26 Agustus 2022).



Gambar 4.13 Kegiatan Membuat Maket dan Kegiatan Motorik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa, dalam menyediakan media pembelajaran guru mempertimbangkan aspek fungsinya. Setiap media pembelajaran yang dipilih haruslah memiliki fungsi yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, pemilihan media berdasarkan fungsinya ini juga untuk mempermudah guru dan anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Ukuran

Agar media yang di sediakan aman untuk anak, maka guru perlu memperhatikan ukurannya. TA-TK Al-Azhar SBS dalam menyediakan media pembelajaran memperhatikan kesesuaiannya dengan ukuran anak. Seperti, *loose part* yang dipilih tidak boleh terlalu kecil karena bisa berbahaya untuk anak. Penyediaan serbuk kayu, peyet baju, dan pasir tidak diperbolehkan karena berpotensi masuk kedalam mata/mulut anak secara tidak sengaja. Apabila terpaksa menyediakan atau menggunakannya maka diperlukan pengawasan yang ketat dari guru untuk memastikan keamanan anak saat menggunakannya. Selain *loose part*, pemilihan leggo dan balok juga disesuaikan dengan ukurana anak. leggo yang terlalu kecil

tidak disediakan, karena bisa membahayakan keselamatan anak (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa, memang sebagian besar media *loose part* yang disediakan memiliki ukuran yang besar dan sedang. *Loose part* dengan ukuran kecil tetap disediakan tapi dalam jumlah yang sangat sedikit dan juga jarang digunakan, kecuali jika sangat diperlukan. Seperti, serbuk kayu, dan pasir pantai. Penempatannya pun dibedakan atau dijauhkan dari anak-anak. Selain itu media leggo dan balok yang disediakan juga memiliki ukuran besar dan sedang (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi bahwa, memang TA-TK Al-Azhar SBS menyediakan berbagai macam jenis *loose part*. Sebagian besar *loose part* berukuran besar dan sedang. Sedangkan untuk *loose part* yang berukuran sangat kecil dan berpotensi membahayakan hanya disediakan dalam jumlah sedikit dan di letakkan di tempat yang tidak mudah dijangkau oleh anak. Selain itu leggo dan balok juga memiliki ukuran yang besar dan sedang (Dokumentasi, 22 dan 23 Agustus 2022).



Gambar 4.14 Macam-Macam Ukuran *Loose Part*, Leggo, dan Balok

Berdasarkan hasil dari berbagai wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menyediakan lingkungan kelas yang aman untuk anak TA-TK Al-Azhar juga memperhatikan ukuran media pembelajaran terutama pada . Ukuran yang dipilih adalah besar dan sedang baik itu *loose part*, lego, ataupun balok. Meskipun sekolah juga menyediakan ukuran *loose part* yang kecil, jumlahnya sangat sedikit dan peletakkannya di jauhkan dari jangkauan anak-anak.

c. Bahan

Selain itu media pembelajaran yang terdapat di TA-TK Al-Azhar SBS juga dipilih berdasarkan aspek bahannya. Bahan yang dipilih tidak berpotensi membahayakan anak saat digunakan. Seperti, balok yang dipilih berbahan kayu dengan tekstur yang halus. Sedangkan *loose part* yang dipilih tidak berbahan tajam seperti kaca (Wawancara, 8 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil dari observasi yang diperoleh bahwa, memang media yang disediakan di kelas tidak menggunakan bahan yang berbahaya untuk anak. Tidak ada *loose part* yang terbuat dari bahan kaca, sebagian besar leggo yang disediakan berbahan plastic, balok yang disediakan berbahan kayu dengan tekstur yang halus sehingga tidak berpotensi membahayakan anak saat digunakan. Selain itu, cat air yang disediakan bernama kreateka dengan kulit yang baik dan tidak berbahaya untuk anak, dan APE yang disediakan menggunakan bahan yang aman untuk anak (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022).

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh, terlihat beberapa anak sedang mengerjakan proyek membuat sekolah sehat dengan balok. Terlihat baloknya terbuat dari bahan kayu yang teksturnya sangat halus sehingga aman digunakan untuk anak (Dokumentasi, 30 Agustus 2022).



Gambar 4.15 Bermain Balok

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyediakan media pembelajaran TA-TK Al-Azhar SBS khususnya kelas B menggunakan bahan yang tidak berbaya untuk anak. Seperti *loose part* bahan alam, plastic, kayu/bambu, benang, kain, dan bekas kemasan. Sedangkan balok berbahan kayu dan leggo berbahan plastic.

d. Jumlah

Untuk memberikan kenyamanan pada anak saat menggunakan media pembelajaran, dalam penyediaannya juga harus memperhatikan antara jumlah anak dan media. Jumlah yang terlalu sedikit dapat berpotensi menimbulkan permasalahan antar anak dan juga menyulitkan anak saat kegiatan pembelajaran. TA-TK Al-Azhar SBS dalam menyediakan media pembelajaran juga memperhatikan aspek jumlahnya. Seperti hasil wawancara dengan bunda ida selaku guru kelas siti hajar, bahwa salah satu aspek yang diperhatikan dalam menyediakan media pembelajaran adalah jumlahnya. Menurutnya jika jumlahnya sedikit dikhawatirkan dapat mengganggu kenyamanan anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa, sekolah memang menyediakan berbagai macam jenis media pembelajaran di setiap kelas. Seperti, 6 jenis leggo, 1 jenis balok, 20 jenis *loose part*, 22

cat air, 22 buku big fun, 15 buku bacaan, 22 buku iqro, 22 buku gambar, 22 pensil warna, dst. Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi, terlihat di loker mainan/media pembelajaran guru menyiapkan berbagai macam *loose part* untuk anak-anak (Dokumentasi, 22 dan 23 Agustus 2022).



Gambar 4.16 Jenis-Jenis *Loose Part*

Berdasarkan hasil dari berbagai wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa, dalam menyediakan media pembelajaran guru di TA-TK Al-Azhar SBS memperhatikan aspek jumlah. Hal ini sebagai bentuk usaha guru dalam memberikan kenyamanan pada anak saat melakukan kegiatan pembelajaran.

e. Warna media

TA-TK Al-Azhar SBS dalam menyediakan media pembelajaran juga memperhatikan aspek warna. Hal ini bertujuan agar anak lebih tertarik pada media pembelajaran yang disediakan. Mengingat bahwa anak sangat tertarik dengan benda yang memiliki beragam macam warna (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan bahwa, memang sekolah menyediakan media yang memiliki berbagai macam warna. Seperti, leggo yang dipilih memiliki macam-macam

warna, balok berwarna coklat, buku big fun dihiasi dengan berbagai macam warna, dan juga *loose part* yang dipilih juga memiliki beragam warna (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022). Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi anak-anak yang sedang bermain *loose part* pernak pernik dengan berbagai macam warna yang menarik (Dokumentasi, 30 Agustus 2022).



Gambar 4.17 Bermain *Loose Part*

Berdasarkan hasil dari berbagai macam wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa, dalam menyediakan mainan atau media pembelajaran TA-TK Al-Azhar SBS juga memperhatikan aspek warna. Hal ini bertujuan agar anak tertarik dengan media pembelajaran yang telah disediakan di setiap kelas baik itu leggo, balok, *loose part*, buku, dan lain sebagainya.

4. Penataan Ruang

Untuk dapat menciptakan ruangan yang ramah untuk anak maka guru perlu memperhatikan penataan ruangnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan adalah penataan saran/furniture, penataan media pembelajaran, dan juga penataan tempat duduk.

a. Penataan tempat duduk

Di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya kelas B tidak hanya menyediakan kursi dan meja saat kegiatan pembelajaran, tapi juga menyediakan karpet. Hal ini bertujuan agar anak merasa nyaman

dan santai saat mengikuti pembelajaran. Anak-anak tidak wajib berada di bawah/karpet atau di meja. Anak-anak boleh memilih tempat yang nyaman untuk mereka tempati (Wawancara, 8 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa, memang di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya di kelas B guru menyediakan meja dan kursi, serta karpet. Terdapat 3 atau 2 karpet dan 6 kursi dengan dua meja yang di tata saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Observasi, 22 dan 23 Agustus 2022). Meja dan kursi di tata seperti meja pertemuan berkelompok. Meja dan kursi tersebut dapat di tambah atau diganti penempatannya sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan tempat duduk karpet umumnya formasi yang digunakan adalah pengelompokan lingkaran (Observasi, 24 Agustus 2022).

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh, dimana anak-anak dan guru sedang berbincang-bincang dengan formasi pengelompokan lingkaran (Dokumentasi, 24 Agustus 2022). Formasi duduk juga dapat dilihat pada gambar 4.13 dimana anak sedang membuat proyek maket lingkungan sekolah secara berkelompok (Dokumentasi, 25 Agustus 2022).



Gambar 4.18 Penataan Tempat Duduk

Berdasarkan hasil dari berbagai wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa, untuk menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan aman untuk anak guru menyediakan meja, kursi, dan karpet sebagai tempat belajar dan bermain. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih tanpa adanya paksaan. Dengan begitu diharapkan anak dapat merasa aman dan nyaman saat berada dikelas dan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Meja dan kursinya pun bisa diubah atau ditambah sesuai dengan kebutuhan.

b. Penataan sarana/furniture

Di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya di kelas B penataan sarana mempertimbangkan keluasan ruangan. sarana seperti loker, lemari, kursi, meja di rapatkan pada dinding agar tidak menghalangi aktivitas anak dan memudahkan pengawasan guru (Wawancara 22 Agustus 2022). Data yang sama juga didapatkan dalam teknik observasi. Sarana/furniture ditata dengan dirapatkan pada dinding ruang kelas. Penataan ini membuat ruangan tampak luas, lalu lintas anak luas (lebih dari 1,5 meter dan mampu dilewati lebih dari 2 orang berpapasan), dan juga memudahkan pengawasan guru terhadap anak-anak. Pada saat observasi peneliti juga dapat melihat bahwa anak bisa bebas melakukan aktivitas bermain tanpa terhalang oleh benda-benda yang bisa membahayakan keselamatannya (Observasi 22 dan 23 Agustus 2022).

Pernyataan diatas di perkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh, pada gambar dibawah bisa dilihat dengan merapatkan sarana kedinding, lalu lintas anak menjadi lebar dan guru mudah untuk mengawasi anak. Pada gambar tersebut juga bisa dilihat, terdapat anak-anak yang secara bebas bermain di kelas tanpa adanya benda-benda yang menghalanginya. Penataan ini juga dapat dilihat pada gambar 4.1 dan 4.2 (Dokumentasi, 24 dan 26 Agustus 2022).



Gambar 4.19 Bermain Bebas

Berdasarkan hasil dari berbagai macam wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa, dalam menata sarana/furniture guru juga mempertimbangkan lalu lintas anak dan kemudahan pengawasan guru. Sarana ditata dengan memepetkannya di setiap dinding kelas agar anak bisa bebas melakukan aktivitas bermain di kelas.

c. Penataan Media Pembelajaran

Di TA-TK Al-Azhar SBS penataan media pembelajaran mempertimbangkan aspek kerapihan. Guru menyediakan loker khusus untuk media pembelajaran (*loker loose part*, loker buku, dan loker APE/leggo/balok). Media tersebut selanjutnya di simpan dalam wadah sesuai dengan jenisnya (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Data yang serupa juga didapatkan dari teknik observasi. Pada saat melakukan observasi peneliti melihat loker-loker yang hanya berisi media pembelajaran/mainan anak. Ada loker khusus *lose part*, loker khusus APE/leggo/balok, dan loker khusus buku pelajaran. Media tersebut selanjutnya juga disimpan di dalam wadah (*toples/wadah lain*) sesuai dengan jenisnya. Penempatan media pembelajaran/mainan anak juga sesuai dengan tinggi badan

anak, sehingga anak mudah untuk mengambil/menaruh kembali barang tersebut (Observasi, 24 dan 26 Agustus 2022).

Pendapat diatas juga sesuai dengan data hasil dokumentasi. Pada gambar dibawah dapat kita lihat media pembelajaran/mainan anak yang ditata secara berkelompok sesuai dengan jenisnya. Penempatannya juga disesuaikan dengan tinggi badan anak (Dokumentasi, 23 Agustus 2022).



Gambar 4.20 Penataan Media Pembelajaran atau Mainan Anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di TA-TK Al-Azhar SBS dalam menata media pembelajaran memperhatikan aspek kerapihan dan kesesuaian dengan ukuran anak. Media pembelajaran dikelompokkan dan ditata sesuai dengan jenisnya, selanjutnya di letakkan di tempat yang mudah di gapai oleh anak. Kerapihan dan kesesuaian dengan ukuran anak dalam menata media pembelajaran ini mempermudah anak ketika mengambil/mengembalikan barang sesuai jenisnya.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

TA-TK Al-Azhar SBS sangat memperhatikan penyediaan ruangan belajar, selain dari prestasinya ruangan belajar yang ramah anak ini bisa kita lihat secara langsung ketika mengunjungi lembaga tersebut. Memperhatikan/memastikan bahwa ruangan belajar yang disediakan ramah untuk anak ini sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam teori piramida kebutuhan Abraham Maslow disebutkan bahwa untuk bisa mencapai aktualisasi diri seseorang harus dapat memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu yaitu kebutuhan fisiologis. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam dunia pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan belajar yang ramah untuk anak. Dengan kata lain bahwa penyediaan lingkungan belajar sangat penting untuk diperhatikan karena memiliki korelasi dengan kondisi psikis anak (Susanto & Lestari, 2018).

TA-TK Al-Azhar SBS menyediakan 2 jenis ruangan untuk kelas B yaitu kelas siti syarah dan siti hajar. Sebelumnya sekolah ini menggunakan model sentra dan menyediakan 5 pusat kegiatan/ruangan untuk kelas B. Namun karena sekarang menggunakan kurikulum merdeka model pembelajaran berganti menjadi model pembelajaran projek dan hanya membutuhkan 2 ruangan untuk kelas B. Selanjutnya untuk dapat menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi anak lembaga menyediakan sarana/furniture, menyediakan media pembelajaran, dan menata ruangan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu contohnya adalah menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung kebebasan dan kreativitas anak seperti leggo, *loose part*, dan balok.

Penyediaan lingkungan belajar yang dilakukan TA-TK Al-Azhar SBS yang telah dijelaskan diatas sesuai dengan teori yang digunakan. Rita Mariyana (2010:35) dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam penyediaan ruangan lembaga harus dapat menyediakan pusat-pusat kegiatan belajar sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga harus memperhatikan peralatan yang dibutuhkan disetiap

pusat kegiatan. Kemampuan lembaga dalam menyediakan pusat belajar dan melengkapi peralatan secara memadai akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan efektif dalam membantu tumbuh kembang anak.

Mengenai model pembelajaran proyek ini dijelaskan dalam buku Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar disebutkan bahwa model pembelajaran proyek learning merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang sesuai/relevan dengan sumber daya dan lingkungan setempat (Suryaningsih, 2022:84). Tidak seperti model sentra yang memerlukan banyaknya ruangan untuk setiap pusat kegiatan, model pembelajaran ini dalam menyediakan ruangan hanya perlu disesuaikan dengan kebutuhan lembaga.

Lebih lanjut menurut Rita Mariyana (2010:44) terdapat beberapa prinsip yang diperhatikan untuk dapat menyediakan lingkungan belajar *indoor* yang ramah untuk anak:

1. Penyediaan Ruangan

- a. Ukuran ruangan

Di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya di kelas B ukuran luas ruangnya sebesar 45,15 m² dengan kuota setiap kelas 22:2 (22 siswa dan 2 guru), yang berarti luasnya 2 m² per anak. Luas ruangan di TA-TK Al-Azhar SBS ini telah sesuai dengan teori yang digunakan. Para pakar dalam buku Rita Mariyana (2010:45) menyebutkan bahwa anak usia 4-6 tahun memerlukan ruang gerak yang lebih besar sekitar 120-180 cm² per anak. Sedangkan dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD (2018:25) dan NSPK tentang Pedoman Prasarana PAUD (2014:16) menyatakan bahwa anak memerlukan ruang gerak sebesar 3 m² per anak. Dalam hal ini lembaga bisa menyesuaikan ukuran kelas dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

Pentingnya memperhatikan luas ruangan ini karena anak berada pada masa *golden age* yang memiliki karakteristik suka

mengeksplorasi ha-hal di sekitar mereka (Vitaloka, 2021:10). Dengan begitu mereka memerlukan ruangan yang luas. Didalam pedoman SRA ukuran ruangan yang sesuai dengan fungsi, jumlah, dan aktifitas murid menjadi persyaratan kenyamanan (Indonesia, 2015:18). Ukuran ruangan ini juga berhubungan dengan kondisi psikologis siswa. Ruangan yang terlalu besar akan membuat anak merasa pusing dan bingung, sedangkan ruangan yang sempit akan membuat anak merasa gelisah dan setres (Nurulhuda et al., 2019).

Jika dilihat dari paparan diatas maka dalam menyediakan ruangan lembaga telah memperhatikan kebutuhan anak yang memerlukan ruangan yang luas. Untuk spesifikasinya ruangan yang telah disediakan juga telah mencapai ukuran ideal penyediaan menurut Rita Mariyana.

b. Keadaan lantai

Untuk memastikan keamanan dan kenyamanan anak dalam menggunakan ruangan TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo juga memperhatikan keadaan lantai dalam menyediakan ruangan belajar. Kedua ruangan belajar kelas B menggunakan material keramik, karena material ini mudah dibersihkan dan pihak sekolah selalu membersihkannya maka lantai ruang kelas menjadi sangat bersih dan tidak lembab. Selain itu penggunaan material ini menjadikan ruangan kelas memiliki akustik yang baik sehingga dapat menciptakan ketenangan.

Meskipun begitu penggunaan bahan ini memiliki kekurangan yaitu mudah licin. Dalam hal ini guru meminimalisir dengan menyediakan karpet di setiap ruangan. Manfaat penggunaan karpet ini selain untuk meminimalisir kelicinan juga membuat suasana ruangan menjadi lebih luas karena mengurangi adanya kusi dan meja di dalam kelas sehingga membuat anak lebih leluasa untuk bermain. Selain itu, keadaan lantai di ruang kelas B

sangat aman. Tidak ada instalasi listrik yang berceceran di lantai atau benda lainnya yang berbahaya untuk anak.

Memastikan keamanan dan kenyamanan anak dengan memperhatikan keadaan lantai ruangan ini juga sesuai dengan teori Rita Mariyana dan juga teori/penelitian pendukung lainnya. Rita Mariyana (2010:45) dalam bukunya menekankan poin keadaan lantai dalam penyediaan ruangan *indoor* untuk anak usia dini. Pembahasan keadaan lantai yang dibahas dalam bukunya ini mencakup tentang kelicinan lantai dan penggunaan bahan atau aksesoris lantai yang dapat mempengaruhi akustik ruangan.

Pertama, kelicinan lantai dimana guru perlu memastikan bahwa ruangan yang digunakan tidak memiliki lantai yang licin karena dapat membahayakan anak dan menghambat kebebasan bermainnya. *Kedua*, akustik ruangan diaman untuk tetap menciptakan ketenangan didalam kelas guru juga perlu memastikan ruangan yang disediakan memiliki akustik yang baik. Hal ini karena ruangan yang tidak tenang karena akustik yang buruk dapat mempengaruhi kognitif anak dan menurunkan prestasinya. Mengenai ketenangan ini juga dibahas oleh Maria Montessori dalam menyinggung penyediaan lingkungan belajar yang baik untuk anak, menurutnya ruangan yang bising dapat memberikan dampak negative pada perkembangan anak (Rahmadani et al., 2022).

Dalam hal ini guru dapat mempertimbangkan penggunaan material dan penggunaan sarana atau aksesoris yang digunakan di lantai ruangan. *Pertama*, *vinyl*. Material ini mudah dibersihkan, tidak licin, tidak terlalu keras, nyaman diinjak, memiliki variasi warna, dan berfungsi sebagai akustik. *Kedua*, karpet. Material ini memiliki karakteristik tidak licin, aman terhadap benturan anak, nyaman diduduki, dan tahan lama (Rahmadani et al., 2022).

Ketiga, keramik. Material ini memiliki karakteristik yang mudah dibersihkan dan tahan lama (Diana et al., 2019).

Dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD juga menekankan poin kondisi lantai dalam menyediakan ruangan belajar untuk anak. Pada buku ini guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti, memastikan agar lantai tidak licin, mudah dibersihkan, tidak lembab, penggunaan kontur disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan ruangan, tidak ada kabel listrik yang dapat membahayakan anak (Yusuf et al., 2018:25).

Alasan tentang pentingnya memastikan keamanan dan kenyamanan ruangan dengan memperhatikan keadaan lantai juga bisa dijelaskan dengan teori Anak usia dini membutuhkan lingkungan yang bisa memberikan mereka kebebasan. Ini karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang mendorong mereka melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitarnya (Vitaloka, 2021:10). Disisi lain Anak usia dini belum memiliki kontrol diri yang baik seperti orang dewasa. Oleh karena itu guru perlu memastikan penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak agar mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Salah satunya dengan memastikan keadaan lantai ruang kelas.

c. Keadaan langit-langit ruangan

Di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo dalam menyediakan ruangan belajar juga memperhatikan langit-langit ruangan baik dari aspek ketinggian, bahan, dan warna yang digunakan untuk memastikan kemandirian, kenyamanan, dan stimulasi. *Pertama*, ketinggian. Ketinggian antara langit-langit dan lantai tidak terlalu rendah sehingga tidak menimbulkan kesan pengap dan sempit serta tidak menimbulkan sikap agresi pada diri anak-anak karena merasa didominasi oleh orang dewasa.

Kedua, bahan. Lembaga ini memilih gypsum sebagai bahan langit-langit kelas karena dinilai tidak berbahaya untuk anak. Gypsum tidak mengandung zat yang berbahaya serta tidak membuat ruangan menjadi sesak dan pengap. Dengan begitu anak tidak terganggu dalam menggunakan ruang kelas tersebut untuk memaksimalkan tumbuh kembangnya di masa *golden age*. *Ketiga*, warna. Langit-langit berwarna putih cerah. Warna ini dapat memberikan stimulasi secara tidak langsung pada psikologi anak karena dapat membangkitkan semangat, memfokuskan perhatian anak, dan mendorong anak berimajinasi.

Dalam menyediakan langit-langit ruangan ini telah sesuai dengan teori Rita Mariyana. Rita Mariyana (2010:48) dalam bukunya menyebutkan bahwa untuk memberikan kenyamanan pada anak ketika didalam ruang kelas pihak sekolah atau guru perlu memperhatikan ketinggian langit-langit kelas. Idealnya ketinggian atap berkisar sekitar 3 m- 3,3 m. Ketinggian atap yang terlalu rendah akan memberikan kesan guru yang tampak besar secara berlebihan. Jika ilusi tersebut tercipta dalam sebuah ruangan kelas maka anak-anak akan merasa dirinya didominasi oleh orang dewasa dan dapat menimbulkan perilaku agresi pada anak.

Lebih lanjut ini juga sesuai dengan buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD yang menjelaskan bahwa lembaga juga perlu memperhatikan kondisi atau penggunaan langit-langit kelas. *Pertama*, ketinggian. Idealnya langit-langit yang digunakan harus memiliki ketinggian 3m dari lantai. Jika tidak maka akan memberikan kesan yang pengap dan sempit. *Kedua*, bahan. Bahan yang digunakan harus kuat, aman, dan tidak bahaya seperti atap dengan bahan asbes karena bisa menimbulkan resiko kesehatan. *Ketiga*, warna. Dalam hal ini warna yang disarankan untuk digunakan adalah warna yang cerah, lembut, dan tidak gelap (Yusuf et al., 2018:26).

Dalam kaitannya dengan psikologi, warna yang cerah bisa membangkitkan semangat, memfokuskan perhatian anak, dan mendorong anak berimajinasi. Warna lembut bisa membuat suasana ruangan menjadi tidak menakutkan atau menegangkan serta menimbulkan rasa aman (Yuzni, 2020). Sedangkan warna hitam atau gelap membuat suasana tidak menyenangkan, terkesan sedih, dan tidak ceria (Safira, 2020:60).

Dengan kata lain dalam menyediakan lingkungan belajar *indoor* guru harus memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan pemberian stimulasi untuk anak dari segi bahan, ketinggian, dan warna. Salah satu tujuannya untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sedang berada dalam masa peka atau *golden age*.

d. Dinding ruangan

TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo dalam menyediakan ruangan belajar *indoor* juga memperhatikan kondisi dinding ruangan baik dari segi keamanan, kenyamanan, dan stimulasi. *Pertama*, bahan. Bahan yang digunakan untuk membuat dinding kelas adalah batu bata dan semen. Yang artinya lembaga ini memilih jenis dinding permanen yang memiliki kelebihan akustik yang baik. Bahan ini tidak membuat ruangan menjadi kedap suara meskipun menghasilkan akustik yang lebih baik, namun guru meminimalisirnya dengan selalu menutup pintu saat kegiatan pembelajaran. Upaya tersebut terbukti dapat meredam suara dari luar ruangan. Ruangan dengan akustik yang baik dapat membantu meningkatkan fokus anak, mengingat salah satu karakteristiknya adalah memiliki tingkat fokus yang rendah dan mudah terganggu dengan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Kedua, warna ruangan. Warna yang digunakan di kedua kelas B ini adalah kombinasi antara warna pastel dan cerah. Kombinasi warna ini menjadikan ruangan memiliki suasana yang

aman, nyaman, menenangkan, dan juga membangkitkan semangat anak. Penjelasan lebih lanjut akan dituliskan pada point hiasan dan warna.

Ketiga, instalasi listrik. Ruangan ini sangat aman karena tidak ada instalasi listrik yang dipasang ditembok atau benda lain yang dinilai dapat membahayakan anak. Dengan keputusan ini anak menjadi bebas beraktivitas didalam ruangan tanpa mengkhawatirkan keamanannya. *Keempat*, dekorasi dinding. Setiap kelas di lembaga ini memanfaatkan dinding untuk memberikan stimulasi pada anak dengan menghiasi dinding ruangan, tapi tidak menggunakan hasil karya anak. Untuk lebih lanjut akan di jelaskan pada point hiasan dan warna ruangan.

Memperhatikan keadaan dinding dalam menyediakan ruangan belajar ini sesuai dengan teori yang tertulis dalam buku Rita Maryana. Rita Maryana (2010:49) dalam bukunya menyebutkan bahwa guru perlu memperhatikan keadaan dinding ruangan *indoor* yang akan digunakan anak untuk beraktivitas. Yang perlu diperhatikan disini adalah bahan dan akustik ruangan. Di lembaga pendidikan biasanya terdapat 2 jenis dinding yang digunakan yaitu yang bersifat permanen dan tambahan/tidak permanen. Dinding permanen memiliki kelebihan dapat meredam suara, privasi dan sensori akustik yang baik. Sedangkan dinding tambahan/tidak permanen lebih fleksibel dan mudah ditata. Pemilihan kedua jenis ini disesuaikan dengan kemampuan lembaga dan juga memikirkan pengaruh positif negative pada tumbuh kembang anak, namun lebih disarankan untuk memakai jenis dinding yang permanen.

Lebih lanjut, temuan ini juga sesuai dengan teori Farida Yusuf dkk (2018:24) dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas mengenai keadaan dinding yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan juga beberapa teori pendukung lainnya. *Pertama*, lapisan

dinding. Lapisan dinding yang terbuat dari bahan permanen memiliki keunggulan dapat meredam suara dan memiliki sensor akustik yang baik, namun tidak fleksibel. Sebaliknya, lapisan dinding yang terbuat dari bahan tambahan memiliki keunggulan fleksibel, tapi tidak memiliki akustik yang baik. Mengenai bahan dinding ini, Maria Montessori lebih menyarankan untuk memilih bahan yang kedap suara atau yang memiliki akustik yang baik dan juga aman untuk anak-anak (Rahmadani et al., 2022)..

Kedua, warna dinding. Warna dinding harus dipilih sesuai fungsi ruangan. Untuk ruang bermain bisa dipilih cat yang berwarna cerah dan lembut yang dinilai dapat menenangkan serta dapat mempengaruhi emosi anak. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Siti Zulfa (2020) dalam penelitiannya yang menyebutkan warna cerah dapat membangkitkan semangat, memfokuskan perhatian anak, dan mendorong anak berimajinasi. Sedangkan warna lembut dapat menenangkan serta menimbulkan rasa aman.

Ketiga, instalasi dan panel listrik. Untuk menjaga keamanan anak, ruangan tidak boleh ada instalasi listrik yang dipasang di dinding ruangan. terlebih lagi ditempat yang dapat dijangkau oleh anak. *Keempat*, dekorasi dinding. Karena anak selalu mengeksplorasi lingkungannya, maka dinding bisa dimanfaatkan untuk memberikan stimulasi untuk anak. Ini bisa dilakukan, salah satunya dengan memajang hasil karya anak di dinding kelas.

Pentingnya memperhatikan keadaan dinding ini juga sesuai dengan teori karakteristik anak usia dini. Anak-anak berada pada masa *golden age* dimana pertumbuhan dan perkembangannya mengalami percepatan dibandingkan dengan fase usia lainnya. Anak usia dini juga memiliki berbagai macam karakter yang berbeda dengan orang dewasa. Seperti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Namun disisi lain anak memiliki konsentrasi yang pendek (Vitaloka, 2021:10). Oleh karena itu untuk dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak di masa *golden age* ini guru perlu memperhatikan keadaan dinding dari aspek keamanan, kenyamanan, dan stimulasi.

e. Arah ruangan

Penjelasan arah ruangan ini berkaitan dengan pentingnya ventilasi dan pencahayaan dalam ruangan bermain. Untuk memastikan keamanan dan kenyamanan anak TA-TK Al-Azhar SBS dalam menyediakan ruangan juga memperhatikan arah ruangan. Dengan kata lain mereka sangat memastikan ventilasi dan pencahayaan ruangan. Melalui observasi telah dipastikan bahwa ruangan kelas B dilembaga ini memiliki pencahayaan dan ventilasi yang sangat baik. Ruang kelas memiliki akses langsung dengan cahaya matahari dan udara yang alami. Setiap ruangan memiliki jendela kaca yang bisa dibuka tutup berjumlah 15 buah. Selain itu kelas juga menyediakan 2 AC dan 4 lampu. Lampu yang dipilih adalah jenis *downlight*. Sehingga, selain bisa menerangi secara langsung dengan jelas, ruangan juga menjadi indah dengan interior lampu tersebut.

Memastikan keamanan dan kenyamanan anak dalam menyediakan ruangan dengan memperhatikan arah ruangan ini sesuai dengan teori Rita Mariyana dan beberapa teori/penelitian pendukung lainnya. Menurut Rita Mariyana (2010:43) ventilasi dan pencahayaan dalam ruangan belajar sangat penting karena dapat mempengaruhi kenyamanan anak. Pendapat yang sama juga terdapat dalam Panduan Sekolah Ramah Anak yang menyebutkan bahwa tujuan penyediaan ruangan dengan ventilasi dan pencahayaan yang baik adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman dan sehat (Indonesia, 2015:17).

Pertama, pencahayaan. Pencahayaan sangat penting karena selain untuk memenuhi kebutuhan fisik juga akan berpengaruh pada psikologis dan keindahan ruangan (Mariyana et al., 2010:91). Hal ini juga bisa kita lihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Prakoso dan Hisjam yang menjelaskan penerangan ruangan yang kurang dapat mengakibatkan efisiensi kerja mata berkurang sehingga mata menjadi lelah, pegal daerah mata, sakit kepala di sekitar mata, serta kerusakan indra (Prakoso & Hisjam, 2018). Lebih lanjut pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwik dkk (2021) menyebutkan bahwa pencahayaan ruangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Untuk menyikapi hal ini guru atau pihak sekolah dapat menyediakan ruangan yang dapat terakses langsung oleh cahaya matahari. Jika tidak bisa guru atau pihak sekolah bisa menggunakan lampu sebagai pencahayaan buatan (Mariyana et al., 2010:86). Menurut Fina dkk (2019) terdapat 4 jenis lampu yang bisa dipilih seperti *downlight*, lampu TL, *spotlight*, dan *pendant lamp*. Setiap jenis lampu tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti, lampu *downlight* memiliki karakteristik yang dapat memberi efek detail, menambah keindahan dan memperkaya interior ruangan jika digunakan.

Kedua, ventilasi dan suhu udara. Aspek ini juga penting karena selain memenuhi kebutuhan fisik juga mempengaruhi kondisi psikis anak. Jika suhu ruangan membuat anak tidak nyaman perhatian dan konsentrasi mereka bisa terganggu karena akan tersita oleh ketidaknyamanan fisik, sehingga besar kemungkinan pembelajaran menjadi tidak efektif (Mariyana et al., 2010:92). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suci dan Rahma (2020) menjelaskan bahwa kualitas udara dalam sebuah ruangan sangat mempengaruhi performas akademik pelajar baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu untuk menyikapi

ini guru atau pihak sekolah bisa menyediakan ruangan yang memiliki bukaan atau jendela yang memungkinkan masuknya udara dan cahaya matahari. Jika tidak bisa pihak sekolah bisa menyediakan AC untuk mengontrol suhu ruangan dengan baik (Mariyana et al., 2010:92).

Memastikan keamanan dan kenyamanan dalam menyediakan ruangan dengan memperhatikan arah ruangan juga sesuai dengan teori karakteristik anak usia dini. Anak usia dini sedang berada pada masa peka. Semua aspek tumbuh kembangnya sedang mengalami percepatan dibandingkan dengan fase usia selanjutnya. Anak juga memiliki karakteristik yang unik, suka menjelajah dan juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Khomaeny & Hamzah, 2019). Untuk bisa memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan di masa emas sekolah diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan mereka dengan menyediakan ruangan yang aman dan nyaman untuk anak beraktivitas. Salah satunya dengan memastikan keadaan ruangan berdasarkan ventilasi dan pencahayaannya.

f. Hiasan dan warna ruangan

Untuk dapat menyediakan ruangan yang memberikan keamanan, kenyamanan, dan bisa menstimulasi di TK B di Al-Azhar Syifa Budi Solo juga memperhatikan hiasan kelas dan juga warna. *Pertama*, hiasan kelas. Guru memanfaatkan langit-langit dan kaca jendela untuk memberi stimulus pada anak. Langit-langit dan kaca jendela ini dihiasi dengan pernak-pernik yang dibuat oleh guru. Pernak pernik itu berupa tata surya, bintang, nama-nama hari, bulan, astronot, huruf abjad, dan lain sebagainya. Pernak pernik ini di ganti secara bertahap pada tahun ajaran baru.

Guru juga menggunakan *wallpaper* dinding untuk menghiasi kelas. Alasan penggunaan *wallpaper* ini karena perawatannya lebih mudah, biaya yang dikeluarkan untuk setiap

perawatannya lebih murah, memiliki banyak varian warna, memiliki banyak varian gambar yang menarik dan lucu. Selain itu pemilihan penggunaan *wallpaper* ini juga bertujuan agar anak merasa lebih nyaman seperti dirumah sendiri, karena sebagian besar mereka menggunakan *wallpaper* dikamarnya. Untuk perawatannya *wallpaper* ini diganti ketika telah rusak.

Kedua, warna ruangan. Di TA-TK Al-Azhar SBS juga memperhatikan pemilihan warna dalam menyediakan ruangan *indoor* atau kelas untuk anak. Seperti, langit-langit dan lantai ruangan berwarna putih. Warna putih termasuk kedalam jenis warna terang dan netral. Sehingga memberikan kesan ruangan yang luas, tidak padat, dan fleksibel.

Selanjutnya pada dinding bagian atas terdapat *wallpaper* dengan warna menarik. Sedangkan dibagian bawah dicat menggunakan yang juga menggunakan warna-warna menarik. Pada kelas siti syarah *wallpaper* yang dipilih berwarna gradasi biru muda, biru tua, kuning muda, kuning tua, dan putih. Sedangkan pada dinding bagian bawah dicat dengan warna biru dan merah tua. Warna-warna tersebut merupakan jenis warna pastel yang jika digunakan pada suatu ruangan dapat memberikan kesan tidak menakutkan atau menegangkan serta menimbulkan rasa aman.

Sedangkan siti hajar *wallpaper* yang dipilih berwarna coklat muda dengan gambar perahu. Pada bagian bawah dinding dicat menggunakan warna hijau muda, ungu muda, merah tua, dan biru muda. Warna-warna tersebut juga merupakan jenis warna pastel yang jika digunakan pada suatu ruangan dapat memberikan kesan tidak menakutkan atau menegangkan serta menimbulkan rasa aman.

Selain warna terang dan warna pastel, ruangan juga dihiasi dengan warna cerah. Warna cerah ini sebagian besar ini digunakan pada pernak-pernik ruangan, media pembelajaran atau mainan

anak, dan juga sarana kelas. Warna cerah ini dapat membangkitkan semangat, memfokuskan perhatian anak, serta mendorong anak untuk berimajinasi. Maka jika dilihat lembaga ini menggunakan perpaduan warna pada ruangan kelasnya. Perpaduan ini dapat menciptakan suasana ruangan yang nyaman, hidup, dan tidak membosankan.

Selain memperhatikan aspek stimulasi dan kenyamanan dalam memilih warna ruangan, lembaga ini juga memperhatikan aspek keamanan siswa. Dengan memilih jenis pewarna yang aman untuk anak, yang tidak berbau menyengat.

Memperhatikan hiasan dan warna dalam menyediakan ruangan untuk memastikan keamanan, kenyamanan dan stimulasi ini sesuai dengan teori Rita Mariyana dan juga terori/penelitian pendukung lainnya. Lebih lanjut penjelasannya adalah sebagai berikut.

Rita Mariyana (2010:49) dalam bukunya menuliskan point hiasan kelas dan warna pada syarat atau prinsip-prinsip penyediaan lingkungan belajar *indoor*. Mengingat anak selalu suka mencari-cari berbagai hal disekitarnya, maka hal ini bisa direspon dengan menyediakan dekorasi dinding ruangan yang bisa menstimulasi anak. Menurut Farida Yusuf dkk (2018:24) dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas dan juga Rita Mariyana (2010:49), guru-guru bisa memanfaatkan dinding atau bagian lainnya untuk memajang hasil karya anak sebagai hiasan kelas. Dekorasi dinding ini akan membuat ruangan menjadi lebih menarik perhatian mereka. Dekorasi juga bisa berupa pernak-pernik yang dibuat oleh guru. Seperti, pengenalan buah, transportasi, gerakan sholat dan lain sebagainya. Meskipun dekorasi sangat penting, penggunaan dekorasi yang berlebihan tidak disarankan karena dapat mengganggu konsentrasi anak (Nurulhuda et al., 2019).

Selanjutnya adalah warna ruangan. Rita Mariyana (2010:49) dalam bukunya juga menekankan aspek pemilihan warna pada ruangan baik itu untuk dinding, langit-langit atau bagian lainnya. Menurutnya warna adalah salah satu aspek yang mempengaruhi keindahan dan daya tarik suatu ruangan yang nantinya dapat mempengaruhi prestasi anak. Pendapat perihal warna ini juga dijelaskan oleh Yuzni (2020) dalam jurnalnya, bahwa warna dapat memberikan stimulus visual pada anak dan mempengaruhi suasana emosional anak, seperti membuat susunan menjadi nyaman, hidup, dan tidak membosankan. Seperti penggunaan perpaduan warna pada ruangan dapat menciptakan suasana ruangan yang nyaman, hidup, dan tidak membosankan

Siti Zulfa (2020) dalam penelitiannya menyebutkan macam-macam penggunaan warna terhadap efek psikologis anak. *Pertama*, warna terang dan netral yang memberikan kesan ruangan yang luas, tidak padat, dan fleksibel. Sehingga anak akan merasa bebas saat menggunakan ruangan bermain. *Kedua*, warna pastel yang merupakan pencampuran dengan warna putih sehingga menjadikan intensitasnya menjadi lebih lembut. Penggunaan warna ini bisa membuat suasana ruangan menjadi tidak menakutkan atau menegangkan serta menimbulkan rasa aman. *Ketiga*, warna cerah yang bisa membangkitkan semangat, memfokuskan perhatian anak, dan mendorong anak berimajinasi.

Memperhatikan hiasan dan warna dalam menyediakan ruangan belajar juga sesuai dengan teori karakteristik anak usia dini. Anak usia dini sedang berada pada masa keemasan yang artinya pertumbuhan dan perkembangannya sedang mengalami kecepatan dibanding fase lainnya. Untuk dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya di masa keemasannya secara maksimal guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan dapat menstimulasi tumbuh kembang anak. Seperti

penyediaan lingkungan belajar yang menyesuaikan dengan karakteristik anak yang memiliki rasa ingin tahu dan suka bereksplorasi.

g. Kebersihan

Ruangan di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo sangat bersih dan sejuk. Hal ini karena dalam menyediakan ruangan (khususnya ruangan kelas B) memperhatikan aspek kebersihan. Kebersihan ruangan dilakukan secara menyeluruh oleh petugas kebersihan baik ruangan, sarana/furniture, ataupun media pembelajarannya menggunakan sapu, pel, kemoceng, dan semprotan disinfektan. Untuk menjaga kebersihan karpet dilakukan vacuum setiap 2 minggu sekali, kecuali ketika karpet terkena kotoran dan perlu dibersihkan secepatnya.

Kebersihan kelas ini juga menjadi tanggung jawab guru dan murid. Sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran guru selalu membersihkan/merapikan ruangan sebelum dibersihkan lagi oleh petugas kebersihan begitu juga dengan anak-anak. Dalam hal ini anak-anak juga memiliki jadwal khusus untuk belajar ikut serta dalam kebersihan sekolah yaitu pada kegiatan Jumat bersih/sehat.

Memperhatikan aspek kebersihan dalam menyediakan ruangan belajar ini sesuai dengan teori yang digunakan. Rita Mariyana dalam bukunya menyebutkan lingkungan belajar yang disediakan haruslah bersih dan sehat untuk anak. Perihal kebersihan ini juga di kemukakan dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD bahwa perlunya pemeliharaan kebersihan di dalam ruang belajar (Yusuf et al., 2018:27)

Kebersihan lingkungan sangat erat kaitannya dengan kesehatan tubuh. Selain itu lingkungan yang bersih juga dapat membuat udara terasa lebih sejuk sehingga memberikan kesan yang nyaman bagi penggunaannya (Ismail, 2021). Mengingat anak usia dini sedang berada pada masa keemasan maka lingkungan

yang bersih sangat dibutuhkan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan meningkat dengan maksimal.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo dalam menyediakan ruang belajar *indoor* khususnya untuk kelas B memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan stimulasi baik dari ukuran, keadaan lantai, keadaan langit-langit, dinding ruangan, kebersihan, dan warna ruangan yang sesuai dengan teori yang tertulis dalam buku Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Rita Mariyana., Pedoman Prasarana PAUD, dan juga dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD.

Pertama, keamanan. Menyediakan ruangan dengan memperhatikan keadaan lantai ruangan, bahan dinding/cat/langit-langit/lantai, arah ruangan, kebersihan ruangan, dan memastikan lantai/dinding tidak ada instalasi listrik atau benda berbahaya lainnya. *Kedua*, kenyamanan. Menyediakan ruangan dengan memperhatikan luas, ketinggian, akustik, arah ruangan/ventilasi dan pencahayaan. *Ketiga*, stimulasi. Menyediakan ruangan dengan memastikan warna cat yang bisa mempengaruhi kondisi psikologi anak yang baik dan menghias ruangan untuk menarik perhatian anak.

2. Penyediaan Sarana/Furniture Kelas

Sarana kelas memiliki fungsi yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Anak usia dini sedang berada pada masa keemasan yang artinya pertumbuhan dan perkembangannya sedang mengalami kecepatan (Vitaloka, 2021:10). Pada masa ini anak perlu untuk diberikan stimulasi untuk dapat memaksimalkan tumbuh kembangnya. Pada masa ini juga anak memiliki karakter yang selalu ingin tahu dan suka mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Namun anak masih belum memiliki kontrol diri yang baik dan belum memiliki fokus yang lama seperti orang dewasa (Vitaloka, 2021:10). Oleh karena itu anak memerlukan lingkungan yang bisa membuat mereka bebas sebagai salah satu upaya untuk menstimulasi tumbuh kembangnya. Untuk

dapat menciptakan lingkungan yang bebas ini salah satu hal yang perlu di perhatikan adalah pemilihan atau penyediaan sarana yang aman, nyaman, dan menstimulasi untuk anak.

Mengenai penjelasan diatas, Rita Mariyana (2010:63) dalam bukunya menuliskan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyediakan sarana atau mabel untuk anak usia dini. Menurutnya dalam menyediakan sarana atau mabel untuk anak, guru harus memperhatikan ukuran dan bahannya. Dalam buku Pedoman Prasarana PAUD menyatakan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam memilih mabel adalah ukuran, bahan, jumlah, bentuk/spesifikasi dan warna (Kemendikbud, 2014:17). Selain itu menurut Farida Yusuf dkk (2018:36) dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas juga menyebutkan perlunya memperhatikan aspek bentuk, ukuran, warna dan bahan dalam menyediakan furniture/sarana kelas.

Begitupula dengan TA-TK Al-Azhar Syifa Budi yang juga memperhatikan aspek bentuk, ukuran, bahan, jumlah, serta warna dalam memilih dan menyediakan sarana kelas. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Ukuran

Untuk memastikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bisa menstimulasi di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya kelas B dalam menyediakan furniture/sarana disesuaikan dengan ukuran anak agar memudahkan anak saat mengaksesnya. Adapun ukuran sarana/furniture setiap kelas adalah kursi (26 cm x 26 cm x 30 cm) dan meja (120 cm x 60 cm x 52 cm). Sedangkan sarana/furniture yang lain memiliki tinggi: loker anak (80 cm), loker guru (113 cm), loker mainan/ media pembelajaran (93 cm dan 80 cm), wastafel (79 cm), rak sepatu (80 cm) dan rak sandal (80 cm).

Dengan memperhatikan ukuran tersebut terlihat anak nyaman dan mudah dalam menggunakan sarana. Seperti, anak dengan mudah membersihkan tangan mereka di wastafel yang

disediakan, anak mudah mengambil dan mengembalikan sandal/sepatu di rak yang disediakan, anak mudah mengambil dan mengembalikan mainan yang digunakan, anak terlihat nyaman menggunakan kursi karena sesuai proporsinya, serta anak mudah untuk mengambil dan mengembalikan kursi yang sudah dipakai. Selain kenyamanan dan keamanan, sarana atau furniture yang sesuai ukuran ini dapat menstimulasi atau melatih tanggung jawab dan kemandirian anak-anak. Dengan ukuran yang sesuai proporsinya anak juga dapat bebas mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sehingga dapat mengembangkan aspek lainnya.

Memperhatikan ukuran furniture/sarana untuk memastikan keamanan, kenyamanan, dan stimulasi dalam menyediakan lingkungan belajar ini sesuai dengan teori yang digunakan. Mabel atau sarana yang dipilih harus sesuai dengan ukuran tubuh anak-anak agar mereka merasa nyaman, mempermudah penggunaan sehingga dapat menghindari kecelakaan, serta untuk mendorong anak turut serta ketika membereskan furniture/sarana (seperti meja/kursi) (Yusuf et al., 2018:36). Selain itu itu mengingat anak memiliki karakter yang selalu ingin tahu dan suka bereksplorasi, ukuran sarana yang sesuai dengan ukuran tubuh mereka akan memberikannya kebebasan dalam bereksplorasi. Pendapat ini juga dikatakan Maria Montessori bahwa lingkungan fisik yang sesuai dengan ukuran anak memudahkannya mengeksplorasi lingkungan tersebut yang pada akhirnya dapat membantu tumbuh kembangnya (Oktarina & Maemonah, 2019).

Lebih lanjut menurut Fina dkk (2019) dalam jurnalnya ukuran kursi untuk anak usia dini kurang lebih memiliki panjang 35 cm x lebar 35 cm x tinggi 30 cm. Sedangkan ukuran meja kurang lebih memiliki panjang 40 cm x lebar 40 cm x tinggi 56 cm. Begitu juga untuk penyediaan loker harus disesuaikan dengan

ukuran tubuh anak agar anak mudah saat menyimpan dan menggunakan loker tersebut (Mariyana et al., 2010:63).

b. Bentuk

Furniture/sarana di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya kelas B memiliki bentuk yang tidak runcing. Seperti meja, kursi, dan loker memiliki ujung yang tumpul. Selain itu wastafel, rak sepatu dan sandal juga memiliki ujung yang tumpul. Untuk meja dan kursi ujungnya sangat tumpul, sedangkan untuk loker, dan rak sepatu/sandal ujungnya tidak terlalu tumpul, tapi juga tidak lancip sehingga tidak berbahaya untuk anak-anak.

Memperhatikan bentuk furniture/sarana untuk memastikan keamanan, kenyamanan, dan stimulasi dalam menyediakan lingkungan belajar sesuai dengan teori yang digunakan. Mengingat anak-anak memiliki karakteristik yang suka bereksplorasi dan selalu ingin tahu, namun belum memiliki kontrol yang baik seperti orang dewasa (Vitaloka, 2021:10). Bentuk sarana yang runcing dapat menghambat kebebasannya dalam bereksplorasi karena berbahaya. Dengan begitu anak kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan aspek perkembangannya dengan maksimal. Oleh karena itu dalam menyediakan sarana guru perlu memperhatikan bentuknya.

Rita Mariyana (2010:64). dalam bukunya menuliskan bahwa agar nyaman dan aman saat digunakan oleh anak bentuk mabel/furniture/sarana kelas sebaiknya tidak memiliki sudut yang runcing karena dapat membahayakan anak. Hal yang sama dikatakan oleh Farida Yusuf dkk (2018:36) dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas yang menyatakan bahwa ujung mabel harus berbentuk tumpul atau tidak runcing.

c. Bahan

TA-TK Al-Azhar SBS khususnya kelas B dalam menyediakan furniture/sarana juga memperhatikan bahannya. Seperti, kursi dan

meja yang disediakan jenis informasi dengan bahan *plastic fiber twipan*. Kursi dan meja tersebut tidak terlalu ringan dan berat sehingga sangat fleksibel digunakan oleh anak. Sedangkan loker dan rak sepatu/sandal terbuat dari kayu yang kokoh, halus dan mudah dibersihkan. Selain itu juga dilapisi dengan cat yang tidak berbahaya, tidak menyengat dan warna-warni. Dengan pemilihan bahan tersebut anak menjadi lebih bebas dalam melakukan aktivitas di dalam kelas karena sarana yang disediakan sangat aman dan nyaman untuk mereka.

Memperhatikan bentuk furniture/sarana untuk memastikan keamanan, kenyamanan, dan stimulasi dalam menyediakan lingkungan belajar sesuai dengan teori yang digunakan. Mengingat anak usia dini sedang berada di masa keemasan dan memiliki karakteristik keingintahuan yang tinggi maka diperlukan aktivitas yang dapat membantu pemaksimalan tumbuh kembangnya (Vitaloka, 2021:10). Pemilihan bahan ini juga penting untuk mendukung kebebasan anak dalam bereksplorasi. Jika sarana/mebel yang dipilih menggunakan bahan yang berbahaya kemungkinan besar anak bisa mengalami kecelakaan saat bermain. Atau mengalami masalah kesehatan yang kemudian bisa menghambat aktivitasnya.

Mengenai spesifikasi bahan ini terdapat beberapa pendapat. Dalam buku Pedoman Prasarana PAUD menyatakan bahwa bahan mebel yang dipilih dapat berasal dari bahan kayu, kawat, atau logam. Jika yang dipilih dari bahan kayu harus dipastikan bahwa permukaannya bersih dari serpihan agar tidak membahayakan anak, kayu yang digunakan harus keras dan tidak mudah lapuk. Sedangkan jika yang dipilih berbahan kawat dan logam harus dipastikan anti karat (Kemendikbud, 2014:17).

Farida Yusuf dkk (2018:36) dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD menyebutkan bahwa jika

furniture/sarana yang dipilih berbahan kayu maka harus dipastikan cat yang digunakan aman, tidak berbau, serta tidak mengandung toxin atau racun. Namun, jika sarana/mebel yang dipilih berbahan plastic seperti meja dan kursi maka perlu dipastikan cukup kokoh dan tidak licin. Sedangkan Rita Mariyana (2010:64) dalam bukunya menyatakan bahwa selain itu bahan yang digunakan untuk membuat meja dan kursi harus kokoh tapi ringan serta fleksibel.

d. Jumlah

Di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya kelas B dalam menyediakan furniture/sarana juga mempertimbangkan jumlahnya. Jumlah furniture/sarana yang disediakan disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah anak.

Untuk tempat duduk yang disediakan berupa meja, kursi dan karpet. Meja dan kursi yang disediakan lebih sedikit karena guru menyediakan karpet untuk pembelajaran. Dimana setiap kelas menyediakan 10 buah kursi dan 4 buah meja. Begitu juga untuk loker anak, disediakan sesuai dengan jumlah anak (2 buah) sehingga mereka memiliki tempat untuk menyimpan barang pribadi. Adapun jumlah sarana atau mebel lain yang disediakan oleh pihak sekolah adalah wastafel (1 buah), loker media/mainan (3 buah), loker guru (1 buah), lemari (1 buah), meja guru (1 buah), kursi guru (2 buah), karpet (3 buah), lampu (4 buah), AC (2 buah), papan tulis (1 buah), kotak obat (1 buah), rak sepatu (1 buah), rak sandal (1 buah), tempat sampah (2 buah), sapu (1 buah), kemoceng (1 buah), dan ektrak (1 buah).

Penyediaan meja dan kursi di lembaga ini bersifat fleksibel. Jumlah meja dan kursi akan berkurang/bertambah sesuai dengan kebutuhan kegiatan tema pembelajaran. Meski begitu untuk setiap kegiatan guru pasti menyediakan dua tempat duduk yaitu karpet dan meja kursi.

Penyediaan furniture/sarana yang disesuaikan dengan jumlah ini sesuai dengan teori yang digunakan. Untuk memberikan kenyamanan, dan mempermudah penggunaannya guru harus menyediakan sarana/mebel sesuai dengan jumlah anak didik (Kemendikbud, 2014:17). Ini karena anak usia dini sedang berada pada masa keemasan dan suka melakukan eksplorasi, oleh karena itu lingkungan yang nyaman perlu disediakan oleh guru dengan menyediakan sarana yang sesuai dengan jumlah anak (Vitaloka, 2021:10)

Mengenai jumlah kursi dan meja yang tidak disediakan penuh sesuai jumlah anak karena penyediaan dua tipe tempat duduk ini jika kita analisis dengan teori karakteristik anak usia dini maka bisa menjadi stimulasi untuk perkembangan anak. Anak memiliki karakteristik egosentris yang tinggi, namun anak juga sama seperti manusia pada umumnya yang juga hidup sebagai makhluk sosial (Vitaloka, 2021:10). Penyediaan dua tipe tempat duduk (kursi meja dan karpet) dengan jumlah kursi dan meja dengan jumlah tengah-tengah ini akan mendorong atau melatih ketrampilan sosial emosional anak. Anak didorong untuk saling berbagi antar satu sama lain.

Oleh karena itu jumlah sarana yang sesuai dengan anak dapat membuat mereka nyaman dalam melakukan kegiatan di dalam kelas. Meski begitu jumlah sarana yang tidak sesuai dengan jumlah anak juga dapat memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak terutama aspek sosial emosional. Penyediaan sarana dengan menyeimbangkan keduanya dapat membuat anak merasa nyaman sekaligus memberikan stimulasi bagi tumbuh kembangnya.

e. Warna

Di TA-TK Al-Azhar SBS khususnya dikelas B warna juga menjadi salah satu hal penting yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan dan penyediaan sarana atau furniture/sarana. Warna

yang dipilih sesuai dengan teori yang tertulis dalam buku Pedoman Prasarana PAUD yaitu warna yang cerah, seperti warna merah, kuning, hijau, biru, ungu, dan oranye. Penggunaan warna ini membuat ruangan memiliki kesan yang bisa membangkitkan semangat, memfokuskan perhatian anak, dan mendorong anak berimajinasi.

Memperhatikan warna furniture/sarana untuk memastikan keamanan dan stimulasi dalam menyediakan lingkungan belajar ini sesuai dengan teori yang digunakan. Anak usia dini yang sedang berada di masa keemasannya perlu di berikan stimulasi agar dapat memaksimalkan tumbuh kembangnya (Vitaloka, 2021:10). Salah satu caranya dengan memilih warna yang dapat mempengaruhi kondisi psikis anak.

Siti Zulfa (2020) dalam penelitiannya menyebutkan macam-macam penggunaan warna terhadap efek psikologis anak. *Pertama*, warna terang dan netral yang memberikan kesan ruangan yang luas, tidak padat, dan fleksibel. Sehingga anak akan merasa bebas saat menggunakan ruangan bermain. *Kedua*, warna pastel yang merupakan pencampuran dengan warna putih sehingga menjadikan intensitasnya menjadi lebih lembut. Penggunaan warna ini bisa membuat suasana ruangan menjadi tidak menakutkan atau menegangkan serta menimbulkan rasa aman. *Ketiga*, warna cerah yang bisa membangkitkan semangat, memfokuskan perhatian anak, dan mendorong anak berimajinasi.

Penyediaan sarana dengan memperhatikan warnanya ini juga di sebutkan oleh beberapa pendapat. Dalam buku Pedoman Prasarana PAUD (2014:17) menjelaskan bahwa dalam penyediaannya guru perlu memperhatikan aspek warna. Warna perabot yang dipilih harus natural, menarik dan dapat membangkitkan motivasi anak. Sedangkan Farida Yusuf dkk (2018:36) dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas menyebutkan

bahwa sebaiknya guru memilih satu warna (tidak warna-warni) sehingga permainan edukatif lebih menonjol dan tidak mengacaukan penglihatan anak, serta menggunakan warna primer atau campuran.

Pemilihan warna cerah sebagai warna untuk sarana/mebel ini sesuai dengan pendapat Cholimawati (2021:2). Dalam jurnalnya bahwa warna hangat seperti merah, kuning, dan ungu bisa menjadi pertimbangan dalam pembelajaran karena dapat membangkitkan keinginan/rasa/keaktifan anak.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo dalam menyediakan sarana/mebel/furniture kelas khususnya untuk kelas B memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan stimulasi yang sesuai dengan teori yang tertulis dalam buku Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Rita Mariyana, Pedoman Prasarana PAUD, dan juga dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD. *Pertama*, keamanan. Memperhatikan ukuran, bahan, dan bentuk. *Kedua*, kenyamanan. Memperhatikan ukuran, dan jumlah. *Ketiga*, stimulasi. Memperhatikan ukuran dan warna furniture/sarana yang digunakan.

3. Media Pembelajaran

Anak usia dini sedang berada pada masa keemasan dan memiliki karakteristik yang selalu ingin tahu serta suka mengeksplorasi lingkungan sekitar (Vitaloka, 2021:10). Oleh karena itu perlu memberikannya lingkungan yang memberikan stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Salah upaya satu yang bisa dilakukan adalah menyediakan media pembelajaran atau mainanan untuk anak. Media pembelajaran atau mainan anak ini penting disediakan juga karena anak sedang berada pada tahap perkembangan praoprasional dimana anak belum mampu berfikir abstrak (Istiqomah & Maemonah, 2021). Sehingga penyediaan atau penggunaannya berguna untuk membantu anak dalam memahami suatu informasi.

Terdapat beberapa macam media pembelajaran *Pertama*, miniature yaitu media tiruan dari objek nyata. *Kedua*, visual yaitu media yang bisa dilihat oleh mata. *Ketiga*, audio yaitu media yang bisa didengar. *Keempat*, audio visual yaitu media yang bisa dilihat dan didengar (Safira, 2020:32).

Ketepatan dalam memiliki media akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Rita Mariyana (2010:66) dalam bukunya menuliskan aspek keamanan (tidak tajam, anti toksin, tidak terlalu kecil dll), tahan lama, menarik/indah (dari segi bentuk maupun warna), sesuai karakter anak, meningkatkan kreativitas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran atau mainan anak. Asyhar dalam buku Ajeng (2020:49) juga menyebutkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih media pembelajaran/mainan untuk anak-anak yaitu dari segi kejelasan dan kerapian, bersih, menarik, sesuai tujuan pembelajaran, ukuran, praktis, jumlah dan tahan lama.

Di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo menyediakan media dengan bermacam-macam jenis. Seperti, media pembelajaran atau mainan anak yang berjenis, miniature, visual, audio, dan juga audio visual. Adapun lebih jelasnya media pembelajaran/ mainan yang disediakan untuk anak seperti *loose part*, buku, aplikasi, leggo puzzle, leggo pipa, leggo roket, leggo geometri, leggo menara, leggo bombik, balok kayu, Smart TV atau TV LED, buku iqro, boneka, dakon, buku gambar, pensil warna, krayon, cat air, alat music, dan berbagai macam APE..

Begitu juga dalam pemilihan media pembelajaran atau mainannya guru juga mempertimbangkan beberapa aspek seperti bentuk, ukuran, fungsi atau tujuan pembelajaran, warna, dan bahannya. Adapun penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Fungsi atau tujuannya

TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo dalam menyediakan media pembelajaran atau mainan anak juga mempertimbangkan tujuan pembelajarannya. Setiap media pembelajaran yang dipilih haruslah memiliki fungsi yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, pemilihan media berdasarkan fungsinya ini juga untuk mempermudah guru dan anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Seperti, pemilihan penggunaan leggo, balok, dan *loose part* karena sekolah telah menggunakan kurikulum merdeka belajar yang didominasi dengan pembelajarn proyek sehingga media tersebut lebih mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan smart tv karena untuk memudahkan dalam menampilkan vidio pembelajaran dan memudahkan anak saat meihat vidio. Penggunaan buku big fun untuk memudahkan anak mempelajari bahasa inggris, karena buku ini dilengkapi dengan aplikasi dan cd yang terdapat berbagai macam lagu, vidio dan listening sesuai dengan tema yang dibahas.

Memperhatikan aspek fungsi atau tujuan dalam memilih media pembelajaran/mainan anak ini sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam bukunya Rita Mariyana (2010:66) menyebutkan bahwa dalam menyediakan media pembelajaran atau mainan untuk anak-anak harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Begitu juga Asyhar dalam buku Ajeng (2020:49) menyebutkan bahwa menyesuaikan antara media pembelajaran atau mainan anak-anak dengan tujuan pembelajaran itu penting. Hal ini dikarenakan anak sedang berada pada masa *golden age* dimana memerlukan stimulasi yang dapat memaksimalkan tumbuh kembangnya (Vitaloka, 2021:10). Dan dengan menyediakan media pembelajaran atau mainan anak yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran adalah salah satu upaya untuk memberikan anak stimulasi terbaik.

b. Ukuran

Di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo juga memperhatikan ukuran dalam memilih media pembelajaran atau mainan anak-anak, Seperti, sebageian besar *loose part* berukuran besar dan sedang. Sedangkan untuk *loose part* yang berukuran sangat kecil dan berpotensi membahayakan anak (seperti peyet baju, serbuk kayu dan dan pasir) hanya disediakan dalam jumlah sedikit dan di letakkan di tempat yang tidak mudah dijangkau oleh anak. Selain itu leggo dan balok juga memiliki ukuran yang besar dan sedang.

Memperhatikan aspek ukuran dalam memilih atau menyediakan media pembelajaran/mainan anak ini sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam bukunya Rita Mariyana (2010:65) menuliskan bahwa dalam memilih media pembelajaran atau mainan untuk anak-anak haruslah aman dengan memperhatikan ukurannya. Begitu juga dengan Asyhar dalam buku Ajeng (2020:49) juga menyebutkan ukuran menjadi salah satu aspek yang penting dalam memilih media pembelajaran atau mainan anak-anak.

Hal ini dikarenakan, disamping karakteristinya yang selalu ingin tahu dan suka bereksplorasi, anak usia dini memiliki fokus yang pendek dan juga tidak memiliki kontrol diri sebaik orang dewasa (Khomaeny & Hamzah, 2019:23). Pendapat yang sama juga disebutkan oleh Rita Mariyana (2010:65). bahwa mainan terlalu kecil dapat dengan tidak sengaja masuk kedalam mulut, mata, hidung, atau telinga anak karena mereka belum memiliki kontrol diri yang baik. Oleh karena ini untuk tetap memberikan kebebasan mereka dalam bereksplorasi dan bermain guru harus memperhatikan keamanannya dengan menyediakan media atau mainan sesuai dengan ukurannya.

c. Bahan

Di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo juga mempertimbangkan aspek bahan dalam menyediakan media pembelajaran atau mainan untuk anak. Seperti, balok yang dipilih berbahan kayu dengan tekstur yang halus, *loose part* yang dipilih tidak berbahaya untuk anak (seperti bahan alam, plastic, kayu/bambu, benang, kain, dan bekas kemasan), leggo yang dipilih dari bahan plastic yang aman, cat air yang disediakan bernama kreateka dengan kualitas yang baik dan tidak berbahaya untuk anak, dan juga APE yang disediakan menggunakan bahan yang aman untuk anak.

Memperhatikan aspek bahan dalam menyediakan media pembelajaran/mainan anak ini sesuai dengan teori yang digunakan. Rita Mariyana (2010:65) menuliskan dalam bukunya bahwa dalam memilih media pembelajaran atau mainan anak guru harus memastikan keamanannya dengan memperhatikan bahan yang digunakan. Lebih lanjut ia menyebutkan bahan yang baik adalah bahan yang anti toksin dan halus (tidak tajam). Begitu juga Asyhar dalam buku Ajeng (2020:49) juga menyebutkan bahwa dalam menyediakan media pembelajaran atau mainan anak bahan yang dipilih harus tahan lama atau awet.

Pemilihan bahan ini penting dilakukan karena untuk memastikan bahwa lingkungan yang disediakan aman untuk anak-anak. Mengingat anak sedang berada di masa keemasan, lingkungan yang aman sangat penting karena sebagai salah satu upaya pemberian stimulasi untuk anak dalam mengoptimalkan tumbuh kembangnya (Vitaloka, 2021:10). Jika bahan yang digunakan tidak aman (mengandung toksin serta tajam) kemungkinan besar dapat mencelakai anak, yang selanjutnya dapat menghambat tumbuh kembangnya karena tidak dapat bermain atau melakukan aktivitas dengan bebas.

d. Jumlah

TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo juga memperhatikan aspek jumlah dalam menyediakan media pembelajaran atau mainan untuk anak. Seperti, guru menyediakan 6 macam jenis leggo di setiap kelas dengan jumlah yang banyak, menyediakan 6 jenis *loose part* (*loose part* bahan alam, plastic, kayu/bambu, benang, kain, dan bekas kemasan), 1 jenis balok dengan jumlah yang banyak, dan juga buku-buku atau bahan lainnya yang disediakan sesuai jumlah anak.

Dalam hal ini juga terlihat ketika menggunakan mainan atau media tersebut anak-anak dapat membuat suatu karya. Saat membuat maket lingkungan sekolah terdapat anak yang memilih menggunakan leggo, balok, *loose part*, ataupun gabungannya (leggo dan balok). Anak yang membuat maket dengan *loose part* pun memiliki kesempatan untuk memilih jenis *loose part* mana yang bisa ia gunakan. Kesempatan untuk dapat memilih inilah yang bisa meningkatkan kreativitas anak. Selain itu, ketika anak belajar menggunakan buku big fun, mereka terlihat nyaman dan fokus karena buku yang disediakan sesuai dengan jumlah anak.

Memperhatikan aspek jumlah dalam memilih media pembelajaran/mainan anak ini sesuai dengan teori yang digunakan. Pembahasan pada point jumlah ini berhubungan dengan aspek kenyamanan dan stimulasi. Untuk dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan menstimulasi guru perlu memperhatikan jumlah media pembelajaran atau mainan anak yang disediakan. Dalam bukunya Ajeng (2020:49) Asyhar menyebutkan bahwa jumlah menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menyediakan media pembelajaran atau mainan untuk anak-anak.

Selain itu jumlah yang banyak juga dapat meningkatkan kareativitas peserta didik. Seperti, ketika guru menyediakan berbagai macam jenis *loose part* anak memiliki kesempatan untuk

memilih *loose part* yang ia perlukan dalam membuat suatu karya. Hal yang sama dikatakan oleh Rita Mariyana (2010:66) dalam bukunya bahwa guru sebaiknya memilih media pembelajaran atau mainan yang dapat meningkatkan kreativitas anak.

e. Warna

TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo juga memperhatikan aspek warna dalam memilih media pembelajaran atau mainan untuk anak. Sebagian besar warna media pembelajaran atau mainan yang dipilih berwarna cerah sehingga bisa membangkitkan semangat, memfokuskan perhatian anak, dan mendorong anak berimajinasi.

Memperhatikan aspek warna dalam memilih media pembelajaran/mainan anak ini sesuai dengan teori yang digunakan. Anak usia dini berada pada masa keemasan dimana pertumbuhan dan perkembangannya mengalami percepatan dibandingkan dengan fase usia lainnya (Khomaeny & Hamzah, 2019:23). Oleh karena itu sangat perlu pemberian stimulasi untuk memaksimalkan tumbuh kembang mereka di masa ini. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mestimulasi perkembangan anak adalah dengan memilih warna media pembelajaran atau mainan yang dapat menarik minat/perhatian mereka untuk menggunakannya.

Siti Zulfa (2020) dalam penelitiannya menyebutkan macam-macam penggunaan warna terhadap efek psikologis anak. *Pertama*, warna terang dan netral yang memberikan kesan ruangan yang luas, tidak padat, dan fleksibel. Sehingga anak akan merasa bebas saat menggunakan ruangan bermain. *Kedua*, warna pastel yang merupakan pencampuran dengan warna putih sehingga menjadikan intensitasnya menjadi lebih lembut. Penggunaan warna ini bisa membuat suasana ruangan menjadi tidak menakutkan atau menegangkan serta menimbulkan rasa aman. *Ketiga*, warna cerah yang bisa membangkitkan semangat, memfokuskan perhatian anak, dan mendorong anak berimajinasi.

Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat tentang warna pada mainan atau media pembelajaran. Rita Mariyana (2010:65) dalam bukunya menyebutkan bahwa guru perlu menyediakan media pembelajaran atau mainan anak yang menarik/indah, salah satunya dari segi warna. Begitu juga dengan Asyhar dalam buku Ajeng (2020:49) juga menekankan perlunya aspek menarik dalam menyediakan media pembelajaran atau mainan anak dari segi warnanya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo dalam menyediakan media pembelajaran atau mainan anak khususnya untuk kelas B memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan stimulasi yang sesuai dengan teori yang tertulis dalam buku Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Rita Mariyana, dan juga buku Media Pembelajaran Anak Usia Dini oleh Ajeng Rizki Safira. *Pertama*, keamanan. Memperhatikan aspek ukuran dan bahan media pembelajaran. *Kedua*, kenyamanan. Memperhatikan aspek jumlah dan ukuran dalam memilih media pembelajaran. *Ketiga*, stimulasi. Memperhatikan aspek jumlah, fungsi/tujuan, dan warna dalam memilih media pembelajaran.

4. Penataan Kelas

a. Penataan tempat duduk

TA-TK Al-Azhar Syifa Budi dalam menata ruangan juga memperhatikan penataan tempat duduk, khususnya di ruangan kelas B. Terdapat 2 macam tempat duduk yang disediakan yaitu tempat duduk lesehan dengan karpet dan juga tempat duduk menggunakan meja kursi. Di setiap kelas disediakan 3 buah karpet, 10 buah kursi, dan 4 buah meja.

Penyediaan meja dan kursi akan berubah sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang akan dilakukan (fleksibel). Meskipun jumlah meja dan kursi mengalami perubahan, penggunaan karpet di setiap ruangan akan selalu disediakan. Anak memiliki kebebasan

dalam memilih tempat duduk, baik di karpet maupun dikursi. Dengan usaha itu diharapkan anak bisa merasa nyaman dan santai saat melakukan kegiatan. Ketika menggunakan karpet umumnya formasi duduk yang digunakan oleh guru adalah pengelompokan lingkaran, sehingga bisa meningkatkan interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Penataan tempat duduk ini sesuai dengan teori yang digunakan. Anak usia dini sedang berada pada masa keemasan dimana semua aspek pertumbuhan dan perkembangannya mengalami percepatan dibandingkan fase lainnya (Vitaloka, 2021:10). Oleh karena itu anak memerlukan stimulasi yang diberikan untuk dapat memaksimalkan tumbuh kembangnya. Salah satunya dengan menyediakan lingkungan yang nyaman dan menstimulasi.

Dalam bukunya Erwin (2018:54) menyebutkan bahwa guru perlu mempertimbangkan penataan tempat duduk karena ini akan mempengaruhi motivasi anak dan juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mubarak (2019) menyatakan bahwa memang penataan kursi dan meja yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penyediaan 2 jenis tempat duduk ini berhubungan dengan aspek kenyamanan. Dalam Panduan SRA dijelaskan bahwa untuk penyediaan ruang belajar/bermain untuk anak usia dini di sarankan untuk menyediakan karpet selain meja-kursi, agar anak merasa santai dan nyaman saat menggunakan ruangan/saat melakukan kegiatan (Indonesia, 2015:18).

Selain kenyamanan penataan tempat duduk ini juga harus mempertimbangkan aspek stimulasi, mengingat anak sedang berada di masa keemasannya. Formasi yang digunakan di lembaga ini juga telah sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam bukunya Erwin (2018:54) menjelaskan bahwa formasi tempat duduk

pengelompokan lingkaran ini bisa meningkatkan interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Dengan memilih formasi ini guru telah memberikan stimulasi sosial emosional pada peserta didik.

b. Penataan sarana/furniture

TA-TK Al-Azhar SBS dalam menyediakan ruangan juga memperhatikan penataan saran/furniture, khususnya diruangan kelas B. Penataan furniture/sarana sangat memperhatikan luasnya lalu lintas anak dan kemudahan pengawasan guru. Furniture ditata berdempetan dengan dinding ruangan sehingga anak memiliki lalu lintas yang luas (lebih dari 1,5 meter dan bisa dilewati lebih dari 2 orang) dan memudahkan guru dalam mengawasi anak-anak. Dengan strategi penataan seperti ini anak bisa bermain dengan bebas tanpa terhalang oleh benda-benda yang mungkin bisa membahayakan mereka.

Penataan kelas/ruangan dengan memastikan luasnya lalu lintas ruangan dan kemudahan guru dalam mengawasi anak ini sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam bukunya Rita Mariyana (2010:59) menyebutkan bahwa untuk memastikan keamanan dan kenyamanan anak dalam menata ruangan guru perlu mempertimbangkan keluasan lalu lintas anak dan kemudahan guru dalam mengawasi anak.

Begitu juga dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD (2018:27:30) bahwasannya dalam menata ruang bermain guru harus memastikan ruang gerak anak tidak terhalang oleh benda tertentu yang dapat beresiko terhadap keamanan anak, terpantau oleh pendidik/pengasuh, bisa memberikan keleluasaan anak untuk bergerak, dan memiliki lalu lintas anak sebesar 1,5-2 meter. Begitu juga dalam Panduan SRA yang menyebutkan bahwa lalu lintas ruangan yang perlu disediakan untuk anak minimal bisa dilewati oleh 2 orang berpapasan (Indonesia, 2015:18).

Penataan sarana/furniture dengan memperhatikan lalu lintas anak dan pengawasan guru ini berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan anak saat menggunakan ruangan. Anak usia dini sedang berada pada masa keemasannya. Pada masa ini juga anak memiliki karakteristik yang suka bereksplorasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun belum memiliki kontrol diri yang baik (Vitaloka, 2021:10). Sehingga dengan menyediakan lingkungan belajar yang mudah dijangkau oleh guru dan memiliki lalu lintas yang luas diharapkan anak bisa bebas melakukan aktivitas tanpa terganggu oleh benda-benda yang mungkin dapat membahayakannya.

c. Penataan media pembelajaran

Di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo khususnya di ruang kelas B penataan media pembelajaran memperhatikan aspek kerapihan. Terdapat 3 tempat yang disediakan yaitu loker *loose part*, loker leggo/APE, dan loker buku. Media tersebut selanjutnya disimpan di dalam wadah (toples/wadah lain) sesuai dengan jenisnya. Penempatan media pembelajaran/mainan anak juga sesuai dengan tinggi badan anak, sehingga anak mudah untuk mengambil/menaruh kembali barang tersebut.

Penataan media pembelajaran yang memperhatikan aspek kerapihan dan disesuaikan dengan tinggi badan anak ini sesuai dengan teori yang digunakan. Rita Mariyana (2010:87) dalam bukunya menyebutkan bahwa guru perlu memperhatikan kerapihan ruangan karena ruangan yang rapi bisa membuat suasana menjadi nyaman sehingga tidak menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Lingkungan yang rapi dapat menambah daya tarik anak. Ruangan yang rapi dapat membantu anak dalam melihat dan memilih bahan yang disukai/dibutuhkan. Ruangan yang seperti ini akan mendorong anak mengeksplorasi ruangan tersebut.

Dalam hal ini guru dapat menata barang sesuai dengan jenis, warna, fungsi, dan juga ukuran anak. Dengan begitu anak bisa dengan mudah menjangkaunya. Selain agar rapi strategi ini juga bisa mendorong anak untuk bertanggung jawab dan membuatnya leluasa saat menggunakan saran (Mariyana et al., 2010:87).

Selanjutnya Rita Mariyana (2010:87) menjelaskan bahwa guru juga perlu menata barang disesuaikan dengan ukuran tinggi anak/ditempat yang mudah dijangkau oleh anak. Strategi ini selain sebagai alasan keamanan dan kenyamanan juga dapat membantu melatih tanggung jawab anak. Seperti membuat peraturan untuk selalu mengambil dan mengembalikan sendiri barang.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo dalam menata ruangan khususnya di kelas B memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan stimulasi yang sesuai dengan teori yang tertulis dalam buku Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Rita Mariyana, dan juga buku Cerdas Pengelolaan Kelas oleh Erwin Widaworo.

Pertama, penataan tempat duduk ini berhubungan dengan aspek kenyamanan dan stimulasi. *Kedua*, penataan sarana dengan memperhatikan luasnya lalu lintas dan kemudahan pengawasan guru ini berhubungan dengan aspek keamanan dan kenyamanan. *Ketiga*, penataan media pembelajaran dengan memperhatikan aspek kerapian dan kesesuaian dengan tinggi/ukuran anak ini berhubungan dengan aspek kenyamanan dan stimulasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo telah menyediakan lingkungan belajar *indoor* yang ramah untuk anak dimana lingkungan tersebut aman, nyaman, dan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan memperhatikan bermacam-macam aspek dalam penyediaan ruangan, furniture kelas, penyediaan media pembelajaran atau mainan anak, dan juga penataan kelas.

Pertama, keamanan. Menyediakan lingkungan belajar dengan memperhatikan dan memastikan bahwa lingkungan tersebut tidak membahayakan keselamatan dan kesehatan anak, sehingga anak dapat bebas bereksplorasi. Seperti menyediakan ruangan dengan keadaan yang bersih, dalam menata ruangan memperhatikan lalu lintas dan kemudahan guru dalam mengawasi anak, lantai yang disediakan tidak licin, menghindarkan ruangan dari saklar listrik atau benda berbahaya lainnya, ruangan dan benda-benda didalamnya tidak terbuat dari material atau bahan yang membahayakan, ruangan memiliki pencahayaan dan ventilasi yang cukup, media atau furniture/sarana memiliki ukuran yang sesuai dengan anak, dan furniture/sarana tidak memiliki bentuk dengan ujung yang lancip.

Kedua, kenyamanan. Menyediakan lingkungan yang membuat anak merasa nyaman. Seperti menyediakan menyediakan ruangan yang bersih dan rapi, menyediakan ruangan dengan pencahayaan dan ventilasi yang cukup, mabel/media sesuai dengan ukuran anak, ukuran ruangan yang sesuai dengan fungsi dan kapasitas anak, jumlah mabel/media yang sesuai kapasitas, ruangan yang tidak bising, menyediakan karpet di dalam kelas untuk memberi kesan santai, dan atap/langit-langit tidak terlalu rendah.

Ketiga, menstimulasi. Menyediakan lingkungan belajar yang bisa menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Atau menyediakan

lingkungan yang dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi material ataupun kejadian yang ada di sekitarnya. Seperti menyediakan media sesuai dengan tujuan pembelajaran, memilih warna ruangan/furniture/media pembelajaran yang bisa memberikan efek psikologi yang baik untuk anak, menyediakan media pembelajaran dengan jumlah atau jenis yang beragam/banyak, menghiasi kelas dengan pernak-pernik yang bisa menstimulasi anak, mengatur tempat duduk dengan formasi yang bisa menstimulasi anak, dan menggunakan furniture/sarana sesuai ukuran anak sehingga dapat menstimulasi kemandirian anak.

B. Saran-Saran

1. Kepala sekolah diharapkan selalu meningkatkan penyediaan lingkungan *indoor* yang ramah untuk anak, baik dari aspek keamanan, kenyamanan, ataupun stimulasi, serta memberikan pelatihan-pelatihan kepada seluruh guru dalam hal pengelolaan kelas untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah untuk anak.
2. Guru diharapkan selalu meningkatkan kreatifitas dan kemampuannya dalam mengelola kelas guna menunjang tercapainya tujuan secara efektif dan efisien sehingga dapat membantu peserta didik dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Untuk dapat memaksimalkan penyediaan lingkungan belajar *indoor*, kepala sekolah dan guru dapat membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) penyediaan lingkungan belajar ramah anak yang berisi tentang prosedur-prosedur dalam menyediakan lingkungan belajar yang ramah untuk anak terutama lingkungan belajar *indoor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya. *Visi PGTK Dan DIKMAS*, 13(1), 1–10.
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SDN 04 Sitiung. *Consilium*, 1(2), 193–205.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Anggraini, E. S., & Batubara, L. F. (2021). Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(1), 20–26.
- Cholilawati. (2021). *Teori Warna*. PT. Panca Terra Firma.
- Destriani, Destriana, & Giartama. (2020). *Teknik Pembelajaran Permainan Bola Voli MIX*. Bening Media Publishing.
- Dewi, M. S. (2019). Profil perkembangan Sosial Anak Kelompok B Dalam Bermain Peran. *Thufuli*, 1(1), 35–45.
- Dewi, R., Wahyono, I., & Putri, E. I. E. (2020). Implementasi Metode Sentra Persiapan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini. *Tarbiyatuna*, 4(1), 95–111.
- Diana, F. A., Hanom, I., & MBA, D. M. (2019). Perancangan Interior Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Kautsar Di Bandung. *EProceedings Of Arts & Design*, 6(2), 2436–2445.
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Bunayya*, 3(1), 59–73.
- Fazira, S., Daulay, M. I., & Marleni, L. (2018). Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia Dini. *Aulad*, 1(1), 60–71.
- Febriana, E., & Aziz, H. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Untuk Menanamkan Nilai Moral Anak. *Golden Age*, 3(2), 116–130.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan*

Remaja. PT BPK Gunung Mulia.

- Hanafi, M. Z. (2019). *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Hasan, M., Fahmi, A. I., Siregar, N., Musyadad, V. F., Sakirman, Subakti, H., & Walukow, D. S. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Herman, Ariffannisa, Mashudi, I., Anasi, P. T., Kurniawan, A., Ramil, A. C., Zabeta, M., Nazariah, TriAgustini, Purwasi, L. A., & Malahayati, E. N. (2022). *Teknologi Pendidikan*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hidayanto, D. N., Ham, Z. H., Raharjo, B., Sunarno, & Mangkuwiyata, S. (2020). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.)). Erlangga.
- Indonesia, K. P. P. dan P. A. R. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Ismawati, P., & Fariyah, N. (2018). Penerapan Pembelajaran Sentra Bahan Alam/Sains Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Kelompok B di RA Salafiyah Syafi'iah Klinterejo Sooko Mojokerto. *Al-Hikmah*, 2(1), 91–112.
- Istiqomah, N., & Maemonah. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151–158.
- Kebudayaan, D. P. P. A. U. D. D. J. P. A. U. D. D. P. M. K. P. D. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, D. P. P. (2014). *Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Informal dan Nonformal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khomaeny, E. F. F., & Hamzah, N. (2019). *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S Lukman : 12-19*. Edu Publisher.
- Laksitarini, N., & Purnomo, A. D. (2022). Analisis Wrna dan Bentuk Pada Interior Prodia Children Health Care Terhadap Psikologi Anak. *Jurnal Dimensi*, 18(2), 181–188.

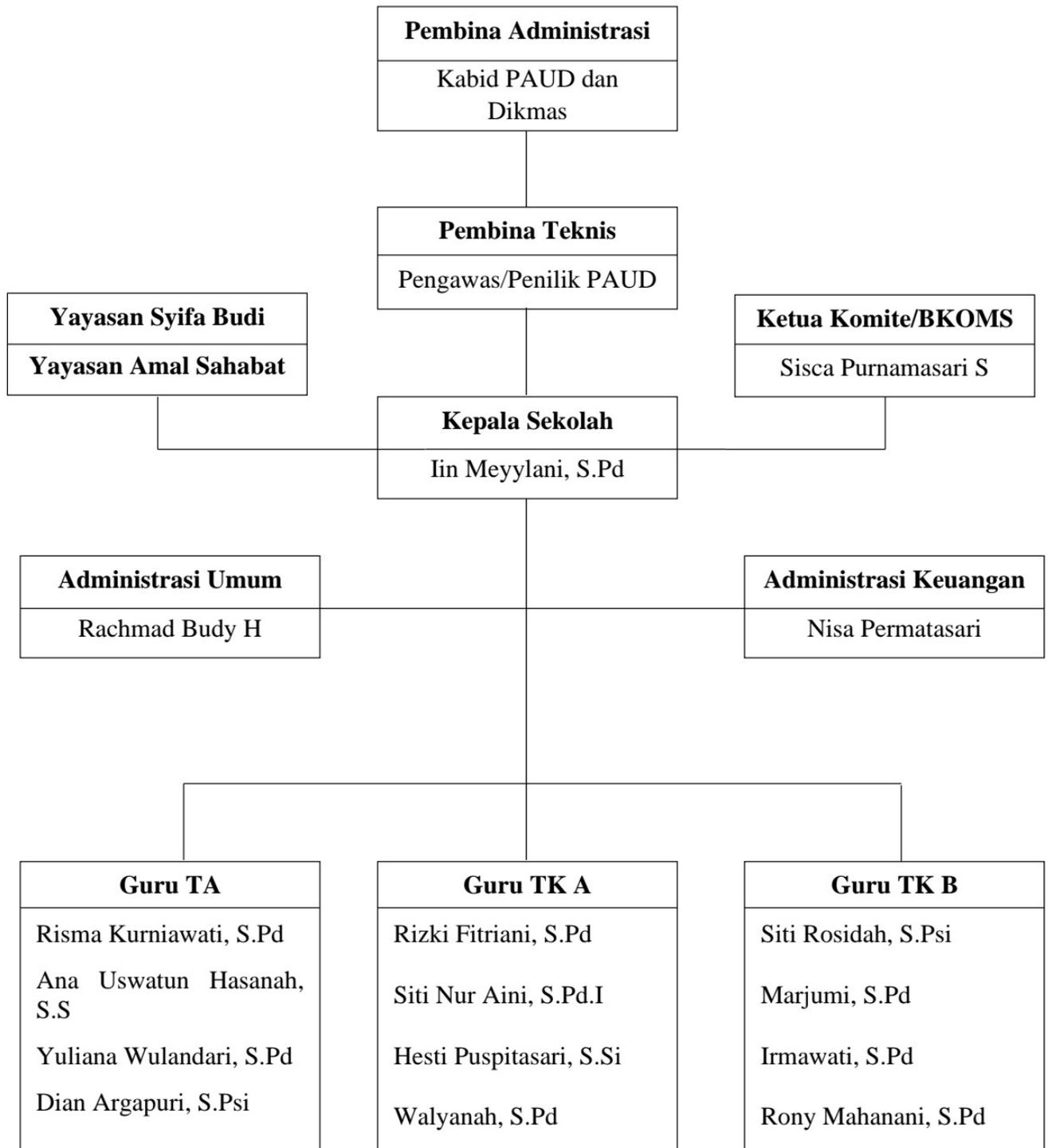
- Mariyana, Ratih, & Setiasih, O. (2018). Penataan Lingkungan Belajar Terpandu Untuk meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak. *Pedagogia*, 15(3), 241–249.
- Mariyana, Rita, Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). *Penelolaan Lingkungan Belajar*. Kencana.
- Martina, H. (2021). Sang Petani Peradaban. In K. F. Astuti (Ed.), *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (pp. 111–112). Indscript Creative.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut KI Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tabawy*, 5(1), 14–26.
- Mubarok, A. (2019). Penataan Tempat Duduk di Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Akademika*, 1(1), 39–51.
- Nofianti, R. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurulhuda, D., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. (2019). Desain Arsitektur Ramah Anak Pada Bangunan PAUD Untuk Merespon Perilaku Anak Usia Dini. *Senthong*, 2(1), 121–132.
- Oktarina, A., & Maemonah. (2019). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan AUD. *Bunayya*, 6(2), 64–88.
- Pa'indu, S., Sinaga, R., & Keriapy, F. (2020). Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok. *Shamayim*, 1(1), 78–91.
- Prakoso, Y. B., & Hisjam, M. (2018). Analisis Tingkat Pencahayaan Ruang Kela Studi Kasus: Ruang Kelas Bagian Control Room Pada Daya Manusia Dan Informasi Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia, minyak Dan Gas Bumi. *Simetris*, 9(1), 139–146.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Tadbir*, 5(2), 106–117.
- Rachman, S. A. (2020). Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 480–487.
- Rahmadani, S. F., Joedawinata, A., & Nilotama, S. K. L. (2022). Kajian Konsep Desain Interior PAUD Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Metode Montessori. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 4(2), 187–208.
- Rahmawati, D. S., & Khairina, R. L. (2020). Pengaruh Kualitas Udara Dalam Ruangan Bagi Performa Akademik Pelajar. *Jurnal Sekolah*, 5(1), 34–39.
- Ratnawati. (2021). Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 1(2), 75–80.

- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Safira, A. R. (2020a). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Safira, A. R. (2020b). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Sari, M. W., & Adhani, D. N. B. K. (2021). Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 8–14.
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran KI Hajar Dewantara dan Maria Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *Paudia*, 9(1), 17–35.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Prespektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1), 1–12.
- Suryaningsih, N. M. A. (2022). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada PAUD. In S. Haryanti (Ed.), *Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar* (pp. 84–86). Media Sains Indonesia.
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David Mcclelland. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 47(1), 30–39.
- Sutisnawati, E., Mulyana, H., & Sumardi. (2020). Ketmpilan Saintifik Anak Kelompok A Pada Permainan Sains di Sentra Bahan Alam RA Baiturrahman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 27–33.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan*. Nilacakra Publishing House.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaifauzakia, Ariyanto, B., & Aslina, Y. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara.
- Takaeb, A. E. L., Ndun, H. J. N., & Ndoen, E. M. (2019). Upaya Integrasi Pencegahan Penyakit Menular Pada Anak Usia Dini. *Gemassika*, 3(2), 151–160.
- Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya*, 1(2), 77–92.

- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Virdyana, N. K. (2019). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Duta Media.
- Vitaloka, W. (2021). Hakikat Anak Usia Dini. In E. Yuniati (Ed.), *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (pp. 10–12). Media Sains Indonesia.
- Widasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Diva Press.
- Yuniatari. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 2(2), 35–57.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Yusuf, F., Susanti, A., Rumanda, Y., & Maryati, S. (2018). *Pedoman Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuzni, S. Z. (2020). Desain Ruang Bermain Anak Usia Dini Sebagai Strategi Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Tematik*, 10(2), 113–120.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi



Lampiran 2 Keadaan Pendidik

No	Nama	L/P	Pendidikan
1.	Risma Kurniawati	P	S1
2.	Ana Uswatun Hasanah	P	S1
3.	Yuliana Wulandari	P	S1
4.	Dian Argapuri	P	S1
5.	Rizki Fitriani	P	S1
6.	Siti Nur Aini	P	S1
7.	Hesti Puspitasari	P	S1
8.	Walyanah	P	S1
9.	Siti Rosidah	P	S1
10.	Marjumi	P	S1
11.	Irmawati	P	S1
12.	Rony Mahanani	P	S1

Lampiran 3 Keadaan Peserta Didik

Kelas : TA 1 Siti Aminah

No	Nama	Panggilan
1	Atha Al Barkah Ardianto	Atha
2	Baracka Almecca Artha	Baracka
3	Dae Kazu Nastusha	Dae
4	Elysea Oriana Sifabella Triyana	Sea
5	Isyana Putikeswara	Isyana
6	Khaleev Davanka Kawakibi	Khaleev
7	Kirana Malika Adriani	Kirana
8	Miratussany Iswara Sri Raharjo	Mira
9	Naufalyn Alima Maheswari	Naufalyn

10	Oxford Athena Alaqsha Ginannior	Oxford
11	Rafaello Rakenzho Al	Fael
12	Sinka Kirana Rizki	Sinka

Kelas : TA 2 Fatimah

No	Nama	Panggilan
1	Aditama Raka Hananto	Aditama
2	Aleesya Clemira Medina	Aleesya
3	Aleeya Zhafira Azzahra Rasyid	Aleeya
4	Aozora Kenshin Khoiru Abdullah	Kenshin
5	Arvino Xavier Faeyza Herdian	Vino
6	Dheeraj Salman Al-Farizi Khalia	Dheeraj
7	Ghaisan Arkhan Pambudi	Ghaisan
8	Hannaiko Maleekha Archelia	Aiko
9	Kaivan Rafif Arianto	Kaivan
10	Kamaisya Elshanum W	Kamaisya
11	Khanza Humaira	Khanza
12	Khayra Syazani Alesha	Khayra
13	Makaio Malik Abimanyu	Kaio
14	Muhammad Fikri Ramadhan	Rama
15	Musa Kalandra Rumbogo	Musa
16	Nabil Ahza Rizki	Nabil
17	Raisa Tasmira Salsabila	Raisa
18	Rara Aghnia Shanum	Rara
19	Serenada Aurora Windarto	Serenada
20	Shaqueena Shaima Kresnanda	Shaima

Kelas : TK A1 Siti Khodijah

No	Nama	Panggilan
1	Abiyyu Gennaro Darmawan	Abiyyu
2	Adreena Kesya Putri Arin	Adreena
3	Al Ghifari Adyan Braven	Braven
4	Aleesya Mikayla Azzahra	Aleesya
5	Alinka Putri Widjaya	Alinka
6	Athira Hafla Almahyra Jauhari	Athira
7	Atmadeva Gutama Yusuf Wiharja	Yusuf
8	Ayesha Safa Vinidita	Ayesha
9	Beryl Belvina Almahira	Beryl
10	Kaidean Ibrahim Benokaba	Kai
11	Kalila Khumaira	Kalila
12	Kamaratih Willia Khadijah	Ratih
13	Meshandri Quinza Ardiansyah	Mesh
14	Mikhayla Alesha Eleanore	Mikayla
15	Milea Citra Halimah	Milea
16	Muhammad Alrescha Rashya Pramadika	Rashya
17	Muhammad Sean Filo Pradana	Sean
18	Nasya Adreena Shafira	Nasya
19	Nazeeya Syaquita Zulfikar	Zeeya
20	Rasyid Alvin Alfarizi	Alvin
21	Rayyanka Arfazaki Nugraha	Rayyanka
22	Syailendra Ramadhan Prambasto	Andra
23	Ziandru Ghazi Alfatih	Ziandru

Kelas : TK A2 Siti Aisyah

No	Nama	Panggilan
1	Adrian Elsachio Nugroho	Chio
2	Aisha Rania Almahyra Peohoa	Rania
3	Alea Saffiya Artha	Alea
4	Almeera Keneisha Putri Arin	Almeera
5	Andien Tunggadewi	Andien
6	Arsakha Diratama Prakosa	Sakha
7	Athaleta Levana Sara Pramesti	Atha
8	Azkiya Sabrina Fathiyyaturahma	Kiya
9	Bima Sakha Putra Pradibta	Bima
10	Darnetta Rusfandiasri Syahira	Arnet
11	Inara Ayesha Pramodhawardhani	Inara
12	Jabbar Uno Ammar Setiyawan	Uno
13	Laiq Al-Muazzam	Laiq
14	Mochammed Saladdin Imtiaz Z	Achmed
15	Paris Geneva Almadina Ginannior	Alma
16	Rahadian Febrian Fauzie	Febrian
17	Rainion Nur Firdaus	Rainion
18	Ranu Panggih Nehan Nugroho	Ranu
19	Resqiu Neuvan Rahardjo	Resqiu
20	Sarah Achmad	Sarah
21	Satriyo Hestamma Cokro Raharjo	Cokro
22	Vanessa Inara Almahyra	Vanessa

Kelas : TK A3 Ruqoyah

No	Nama	Panggilan
1	Abiyasa Dwi Satria	Abi
2	Alkaff Kahfi Isa Ajie	Alkaff
3	Arsyanendra Maheswara Rizky Alkhalifi	Arsya
4	Arsyila Azkadina Putri	Arsyila
5	Athafariz Kusuma Prabaswara	Atha
6	Bintang Arsyia Putra Hidayat	Bintang
7	Faradiba Arsyila Farzana	Faradiba
8	Khalif Arshaq Prasetyan	Khalif
9	Leaticia Carolyn	Leaticia
10	Lesyana Gauri	Sia
11	Lubna Almeera Mulya	Lubna
12	Maryam Alisha Dewanto	Maryam
13	Mikayla Eileen Adilla Faqih	Mikayla
14	Muhammad Rafsan Rizky Pratama	Rafsan
15	Nuha Nabil Ali Bin Ghanem	Nuha
16	Radenta Winata	Denta
17	Ramadhania Dzakira Mulya	Dzakira
18	Ramadhania Syakira Mulya	Syakira
19	Rangga Adrian Bramantya	Rangga
20	Reygan Alfaeyza Arronsey	Reygan
21	Selmadena Zidni Ilma	Sasa
22	Sheon Abiyasa Kiano W	Shaka

Kelas : TK B1 Siti Hajar

No	Nama	Panggilan
1	Abizar Adrian Maulana	Abizar
2	A Earlyta Ade Kalila	Lyta
3	Adinda Kamila Dhinafia	Adinda
4	Airlangga Satya Wibowo	Airlangga
5	Aldercy Seanna Wibowo	Seanna
6	Alfarezel Mekka Lazuardy	Rezel
7	Almahyra Abidah Ashidiqi	Almahyra
8	Andhanu Praditya Nugroho	Dhanu
9	Ardifa Aliyya Putri Dewanto	Difa
10	Azrina Kareem	Azka
11	Azzam Yazid Gaozan	Azzam
12	Cedric Gibran Ashari	Cece
13	Fabregas Alibrazky Wibisono	Faga
14	Gibran Mauza Altamis	Gibran
15	Jannahara Nasyitha Santoso	Jenna
16	Maskha Rahagi Pradesta	Maskha
17	Muhammad Alvaro Ghiffary Kurniawan	Alvaro
18	Muhammad Azraff Rezky Zulkarnain	Azraff
19	Naifa Azzahra Rofifah	Naifa
20	Rayna Andara Mikayla	Rayna
21	Taj'ala Alicia Fa Aghnazahra	Alicia
22	Tanishaqueena Kisyera Ibrahim	Ayra

Kelas : TK B2 Siti Syarah

No	Nama	Panggilan
1	Adelio Agam Adhyastha	Agam
2	Alfath Arvinza Wicaksono	Alfath
3	Almidaz Delano Kautsar	Midaz
4	Altara Zhafran Rafandra	Al
5	Azalea Arsyifa Ramadhani	Azalea
6	Ben Arfa Naro Widiyanto	Ben
7	Chelsea Naira Emeraldta Santosa	Chelsea
8	Davendra Bima Putra Kurnia	Bima
9	Gendhis Shaqila Putri	Gendhis
10	Kanishka Aliqa Rafa Khalia	Kanishka
11	Lionel Ferdinand Mrajita Herdian	Lionel
12	Maheswari Rizqia Azzahra	Qia
13	Marcello Devan Karfina	Marcello
14	Muhammad Kennara Handoko	Ken
15	Muhammad Rizqi Ar Rafif	Rizqi
16	Nabil Athaillah Yasin	Nabil
17	Nismara Ayundya Sheezashana	Ayu
18	Nuai Ge Enzurie	Zurie
19	Reynand Jannata Arezky	Reynand
20	Shaquena Syahbanu Asmara	Shaquena
21	Sultan Khalid Nuryadmanto	Sultan
22	Kalea Gitanahda	Kalea

Lampiran 4 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan oleh peneliti akan dilaksanakan di satu tempat yaitu TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Desain Ruangan
 - a. Luas ruangan
 - b. Ketinggian ruangan (antara lantai dan langit-langit)
 - c. Kondisi lantai
 - d. Kondisi dinding
 - e. Kondisi langit-langit
 - f. Ventilasi dan pencahayaan ruangan
 - g. Pemilihan warna dan hiasan ruangan
2. Sarana/furniture kelas
 - a. Macam-macam fasilitas furniture/sarana yang disediakan
 - b. Pertimbangan pemilihan furniture/sarana (bentuk, warna, bahan, jumlah, dan ukurannya)
3. Media pembelajaran/mainan anak
 - a. Macam-macam media/mainan yang disediakan
 - b. Pertimbangan pemilihan media (fungsi, bentuk, warna, bahan, jumlah, dan ukuran)
4. Penataan ruangan
 - a. Penataan sarana/furniture kelas
 - b. Penataan media pembelajaran
 - c. Penataan tempat duduk

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Berapa jumlah ruangan *indoor* kelas B yang disediakan untuk kegiatan pembelajaran?
2. Berapa jumlah guru dan murid disetiap ruangan?
3. Desain ruangan
 - a. Berapa luas setiap ruangan kelas?
 - b. Dinding ruangan menggunakan bahan apa dan mengapa memilih bahan tersebut?
 - c. Langit-langit ruangan menggunakan bahan apa dan mengapa memilih bahan tersebut?
 - d. Lantai ruangan menggunakan bahan apa dan mengapa memilih bahan tersebut?
 - e. Bagaimana pengaturan ventilasi dan pencahayaan kelas?
 - f. Bagaimana menciptakan keindahan kelas dengan pemilihan warna dan hiasan kelas?
4. Furniture/sarana kelas
 - a. Apa saja furniture/sarana yang disediakan di setiap ruangan kelas?
 - b. Apa saja pertimbangan pemilihan furniture/sarana tersebut (seperti ukuran, warna, bentuk, jumlah, dan bahan)?
5. Media pembelajaran/ mainan anak
 - a. Apa saja media pembelajaran/mainan anak yang disediakan disetiap ruangan kelas?
 - b. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam memilih media atau mainan tersebut (seperti fungsi, ukuran, warna, bentuk, jumlah, dan bahan) ?
6. Penataan ruangan
 - a. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam menata ruangan kelas? Seperti penataan tempat duduk, penataan media pembelajaran, dan penataan sarana/furniture kelas.

Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil sekolah TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
2. Visi, misi dan tujuan TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
3. Keadaan jumlah guru dan siswa di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
4. Identitas sekolah TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
5. Struktur organisasi TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
6. Keadaan lingkungan belajar *indoor*

Lampiran 7 Catatan Lapangan Observasi

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Kode : 01
Judul : Observasi penyediaan/keadaan lingkungan belajar kelas siti hajar
Hari : Senin
Tanggal : 22 Agustus 2022
Waktu : 13.00-15.00 WIB
Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

Hari ini peneliti melakukan observasi penyediaan lingkungan belajar di ruang kelas siti hajar. Dimana lingkungan belajar tersebut menjadai salah satu hal yang berperan penting dalam pembelrian stimulasi pada tumbuh kembang anak. Observasi yang dilakukan peneliti hari ini di temani langsung oleh bunda Ida dan bunda Yumi selaku guru kelas siti hajar.

Pertama, desain ruangan. Ruangan ini memiliki dinding permanen yang terbuat dari batu bata dan semen. Karena penggunaan dinding permanen ini ruang kelas memiliki suara akustik yang baik. Suara yang dihasilkan tidak terlalu bersisik yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Dinding ruangan ini tidak dipasang instalasi listrik yang dinilai berbahaya untuk anak. Lantai ruangan terbuat dari keramik berwarna putih. Kondisi lantai juga sangat bersih dan aman karena tidak ada instalasi listrik yang dipasang di atasnya atau benda berbahaya lainnya. Langit-langit ruangan berwarna putih dengan ketinggian yang dapat dinilai pas untuk anak (tidak terlalu rendah/tinggi).

Ruangan ini juga memiliki 15 jendela kaca buka tutup yang langsung menghadap keraha luar dan juga terdapat 2 AC serta 4 lampu berjenis *downlight*. Ruangan ini dihiasi dengan kombinasi warna pastel dan cerah. Pada dinding bagian atas menggunakan *wallpaper* berwarna pastel coklat muda. Begitu juga dengan dinding pada bagian bawah yang dicat dengan warna pastel hijau muda,

ungu muda, merah tua, dan biru muda. Sedangkan pada furniture/sarana dan media pembelajaran/mainan kelas menggunakan warna-warna cerah. Selain itu kelas ini juga dihiasi dengan pernak pernik yang ditempelkan pada kaca jendela dan langit-

Kedua, sarana pembelajaran atau furniture. Sarana/furniture yang disediakan di kelas ini adalah rak sandal dan sepatu, loker anak, loker media, papan tulis, penghapus, sepidol, ac, lampu, kotak P3K, karpet, kursi, meja, hand sanitizer, wastafel, pembersih kelas, dan lain sebagainya. Sarana/furniture yang disediakan ini memiliki warna yang cerah, bentuk pinggiran yang tumpul, bahan yang aman, dan jumlah yang memadai. Selain itu juga disesuaikan dengan ukuran anak. Adapun ukuran sarana/furniture di kelas ini adalah kursi (26 cm x 26 cm x 30 cm) dan meja (120 cm x 60 cm x 52 cm). Sedangkan sarana/furniture yang lain memiliki tinggi: loker anak (80 cm), loker guru (113 cm), loker mainan/ media pembelajaran (93 cm dan 80 cm), wastafel (79 cm), rak sepatu (80 cm) dan rak sandal (80 cm).

Ketiga, media pembelajaran atau mainan anak. Media pembelajaran atau mainan anak yang disediakan di kelas ini ada *loose part* (bahan alam, plastic, kayu, bambu, benang, kain dan bekas kemasan), leggo, balok, smart TV/ TV LED, laptop, buku, aplikasi, cat air, buku iqro, boneka, dakon, buku gambar, pensil warna, krayon, alat music, dan berbagai macam APE. Media yang disediakan memiliki fungsi yang dapat mendukung tumbuh kembang anak, memiliki warna-warna yang cerah, ukuran yang pas untuk anak, dan bahan yang aman untuk anak.

Keempat, penataan ruangan. Ruangan ini sangat bersih dan rapi. Setiap hari dibersihkan oleh guru dan tenaga kebersihan. Sebelum dan sesudah kegiatan guru selalu merapikan dan membersihkan ruangan. Begitu juga dengan tenaga kebersihan yang selalu menyemprotkan cairan disinfektan pada ruangan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Media juga tersusun rapi di loker didalam toples sesuai dengan jenisnya. Sarana/furniture ruangan ditata dengan dipepetkan pada tembok sehingga anak memiliki lalu lintas yang luas dan membantu pengawasan guru kepada anak-anak. Terdapat dua jenis tempat duduk yaitu meja kursi dan

karpas yang dimana anak bisa bebas memilih sesuai kenyamanannya. Formasi yang digunakan adalah pengelompokan lingkaran, dimana saat kegiatan pembelajaran anak dan guru bersama-sama duduk melingkar sehingga saling dekat antar satu sama lain.

Catatan Reflektif:

Ruangan yang disediakan ini sangat ramah untuk anak karena dalam penyediaannya mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan pemberian stimulasi untuk anak. Ini bisa kita lihat dari desain ruangnya (kondisi lantai, kondisi dinding, kondisi langit-langit, ventilasi dan pencahayaan, dekorasi, warna ruangan, dan luas ruangan), penyediaan sarana/furniture (bahan yang dipilih, bentuk, warna, jumlah, dan ukuran), penyediaan media pembelajaran (bentuk, ukuran, warna, jumlah, bahan, dan fungsi), dan penataan ruangnya.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Kode : 02
Judul : Observasi penyediaan lingkungan belajar di kelas siti syarah
Hari : Selasa
Tanggal : 23 Agustus 2022
Waktu : 13.00-14.00 WIB
Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

Hari ini peneliti melakukan observasi penyediaan lingkungan belajar di ruang kelas siti hajar. Dimana lingkungan belajar tersebut menjadi salah satu hal yang berperan penting dalam pemberian stimulasi pada tumbuh kembang anak. Observasi yang dilakukan peneliti hari ini di temani langsung oleh bunda Ira dan bunda Nani selaku guru kelas siti hajar.

Pertama, desain ruangan. Ruangan ini memiliki dinding permanen yang terbuat dari batu bata dan semen. Karena penggunaan dinding permanen ini ruang kelas memiliki suara akustik yang baik. Suara yang dihasilkan tidak terlalu berisik yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Dinding ruangan ini tidak dipasang instalasi listrik yang dinilai berbahaya untuk anak. Lantai ruangan terbuat dari keramik berwarna putih. Kondisi lantai juga sangat bersih dan aman karena tidak ada instalasi listrik yang dipasang di atasnya atau benda berbahaya lainnya. Langit-langit ruangan berwarna putih dengan ketinggian yang dapat dinilai pas untuk anak (tidak terlalu rendah/tinggi).

Ruangan ini juga memiliki 15 jendela kaca buka tutup yang langsung menghadap keraha luar dan juga terdapat 2 AC serta 4 lampu berjenis *downlight*. Ruangan ini dihiasi dengan kombinasi warna pastel dan cerah. Pada dinding bagian atas menggunakan *wallpaper* berwarna biru pastel. Begitu juga dengan dinding pada bagian bawah yang dicat dengan warna biru dan merah tua pastel. Sedangkan pada sarana/furniture dan media pembelajaran/mainan kelas

menggunakan warna-warna cerah. Selain itu kelas ini juga dihiasi dengan pernak pernik yang ditempelkan pada kaca jendela dan langit-langit kelas.

Kedua, sarana pembelajaran/furniture kelas. Sarana/furniture yang disediakan di kelas ini adalah rak sandal dan sepatu, loker anak, loker media, papan tulis, penghapus, sepidol, ac, lampu, kotak P3K, karpet, kursi, meja, hand sanitizer, wastafel, pembersih kelas, dan lain sebagainya. Sarana/furniture yang disediakan ini memiliki warna yang cerah, bentuk pinggiran yang tumpul, bahan yang aman, dan jumlah yang memadai. Selain itu juga disesuaikan dengan ukuran anak. Adapun ukuran sarana/furniture di kelas ini adalah kursi (26 cm x 26 cm x 30 cm) dan meja (120 cm x 60 cm x 52 cm). Sedangkan sarana/furniture yang lain memiliki tinggi: loker anak (80 cm), loker guru (113 cm), loker mainan/ media pembelajaran (93 cm dan 80 cm), wastafel (79 cm), rak sepatu (80 cm) dan rak sandal (80 cm).

Ketiga, media pembelajaran atau mainan anak. Media pembelajaran atau mainan anak yang disediakan di kelas ini ada *loose part* (bahan alam, plastic, kayu, bambu, benag, kain dan bekas kemasan), leggo, balok, smart TV/ TV LED, laptop, buku, aplikasi, cat air, buku iqro, boneka, dakon, buku gambar, pensil warna, krayon, alat music, dan berbagai macam APE. Media yang disedikan memiliki fungsi yang dapat mendukung tumbuh kembang anak, memiliki warna-warna yang cerah, ukuran yang pas untuk anak, dan bahan yang aman untuk anak.

Keempat, penataan ruangan. Ruangan ini sangat bersih dan rapi. Setiap hari dibersihkan oleh guru dan tenaga kebersihan. Sebelum dan sesudah kegiatan guru selalu merapikan dan membersihkan ruangan. Begitu juga dengan tenaga kebersihan yang selalu menyemprotkan cairan disinfektan pada ruangan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Media juga tersusun rapi di loker didalam toples sesuai dengan jenisnya. Sarana/furniture ruangan ditata dengan dipepetkan pada tembok sehingga anak bisa bergerak leluasa dan membantu pengawasan guru. Terdapat dua jenis tempat duduk yaitu meja kursi dan karpet yang dimana anak bisa bebas memilih sesuai kenyamanannya. Formasi yang digunakan adalah

pengelompokan lingkaran, dimana saat kegiatan pembelajaran anak dan guru bersama-sama duduk melingkar sehingga saling dekat antar satu sama lain.

Catatan Reflektif:

Ruangan yang disediakan ini sangat ramah untuk anak karena dalam penyediaannya mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan pemberian stimulasi untuk anak. Ini bisa kita lihat dari desain ruangnya (kondisi lantai, kondisi dinding, kondisi langit-langit, ventilasi dan pencahayaan, dekorasi, warna ruangan, dan luas ruangan), penyediaan sarana/furniture (bahan yang dipilih, bentuk, warna, jumlah, dan ukuran), penyediaan media pembelajaran (bentuk, ukuran, warna, jumlah, bahan, dan fungsi), dan penataan ruangnya.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Kode : 03
Judul : Observasi penggunaan sarana/furniture dan media pembelajaran
Hari : Rabu
Tanggal : 24 Agustus 2022
Waktu : 08.00-13.00 WIB
Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

Hari ini peneliti melakukan observasi penggunaan sarana/furniture dan media/mainan anak-anak. Dimana lingkungan belajar tersebut menjadi salah satu hal yang berperan penting dalam pemberian stimulasi pada tumbuh kembang anak. Observasi yang dilakukan peneliti hari ini di temani langsung oleh bunda Ida dan bunda Yumi selaku guru kelas siti hajar.

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru menata dan membersihkan sarana/furniture dan media pembelajaran/mainan anak yang akan digunakan. Tempat duduk yang disediakan berupa karpet serta kursi meja. Guru juga memastikan tidak ada barang yang berceceran di tengah-tengah ruangan agar tidak mengganggu aktivitas anak-anak. Selain itu guru memastikan suhu ruangan kelas tidak terlalu panas atau dingin agar anak nyaman saat mengikuti kegiatan dan menutup pintu kelas agar anak-anak tidak terganggu dengan suara-suara yang ada di luar.

Tema pembelajaran hari ini adalah sekolah sehatku dengan sub tema kebersihan kelas. Anak-anak belajar mengenai macam alat-alat yang digunakan untuk membersihkan kelas. *Pertama*, pijakan awal/pembukaan. Pada sesi ini guru menggunakan media yang asli seperti sapu, kemoceng, ektrak dan alat kebersihan lainnya. Saat pemberian pijakan awal ini anak-anak dapat fokus dengan apa yang di jelaskan oleh guru. Anak-anak terlihat nyaman, tidak terganggu oleh hal-hal lain, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kedua, kegiatan inti. Pada kegiatan inti anak diajak untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan sebelumnya yaitu membersihkan kelas. Karena media dan sarana/furniture yang disediakan disesuaikan dengan anak, maka mereka dapat berpartisipasi dengan mudah dalam kebersihan kelas ini. Anak-anak dengan mudah menjangkau atau membersihkan sarana/furniture kelas karena sesuai dengan ukurannya. Meja dan kursi yang kokoh, dan fleksibel digunakan oleh anak-anak untuk membantunya menjangkau sarana/furniture yang tinggi seperti loker guru, lemari guru, dan jendela. Anak-anak juga terlihat sangat antusias karena bisa melaksanakan kegiatan yang mudah dan bisa dilakukan olehnya. *Ketiga*, kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup anak diajak berbincang-bincang mengenai kegiatan yang telah mereka lakukan. Anak-anak terlihat sangat antusias untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini karena semua anak memperoleh kesempatan berpartisipasi membersihkan kelas sehingga mereka mempunyai pengalaman untuk diceritakan. Setelah itu guru mengajak anak untuk membaca doa penutup.

Sambil menunggu waktu pulang/anak dijemput guru mempersilahkan anak untuk bermain secara bebas di kelas. Ada anak yang bermain sendiri atau bermain bersama teman-temannya. Anak terlihat leluasa, nyaman, dan bebas bermain di kelas. Ketika sudah dipastikan pulang semua atau tidak ada anak yang di dalam kelas guru-guru merapikan kembali kelas yang telah digunakan sebelumnya. Setelah itu para petugas kebersihan mengepel dan menyemprotkan disinfektan di seluruh ruangan kelas ini.

Catatan Reflektif:

Pada saat kegiatan pembelajaran atau bermain bebas anak terlihat aktif, antusias, aman, dan nyaman. Anak-anak bebas mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dan tidak terganggu oleh kebisingan kelas, penataan sarana ataupun pencahayaan dan suhu ruangan. Hal ini karena dalam penyediaan ruangan, guru memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan dapat menstimulasi anak. Baik dari desain ruangnya, sarana/furniturenya, media pembelajaran/mainan anak, dan penataan ruangnya.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Kode : 04
Judul : Observasi penggunaan sarana dan media pembelajaran
Hari : Kamis
Tanggal : 25 Agustus 2022
Waktu : 08.00-13.00 WIB
Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

Hari ini peneliti melakukan observasi penggunaan sarana/furniture dan media/mainan anak-anak. Dimana lingkungan belajar tersebut menjadi salah satu hal yang berperan penting dalam pemberian stimulasi pada tumbuh kembang anak. Observasi yang dilakukan peneliti hari ini di temani langsung oleh bunda Nani selaku guru kelas siti syarah.

Tema hari ini adalah sekolah sehatku dengan sub tema kebersihan lingkungan. Anak-anak belajar membuat kompos tanaman. Agar anak lebih leluasa guru memilih tempat *outdoor* dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran anak melakukan kegiatan motorik kasar yang dibantu dengan smart TV di kelas. Anak-anak melihat dan menirukan gerakan yang ditayangkan tersebut dengan semangat dan antusias. Selain itu sebelum kegiatan pembelajaran guru menyiapkan lingkungan belajar *outdoor* anak dengan memastikan kebersihannya. Guru juga menyiapkan tempat duduk anak yang juga dipertimbangkan kebersihannya.

Pertama, kegiatan awal/pembuka. Pada kegiatan pembukaan guru memberikan pijakan awal kepada anak-anak dengan menggunakan media asli seperti daun-daun kering, kulit buah, sarung tangan, dan lain sebagainya. Pada kegiatan ini anak terlihat aktif dan antusias mendengarkan. *Kedua*, kegiatan inti. Pada kegiatan inti anak diajak untuk praktik membuat kompos secara berkelompok. Media atau alat bahan yang disediakan cukup banyak, sehingga

semua anak bisa mempraktikkan dengan mudah. Selain itu di area tersebut juga terdapat wastafel yang sesuai ukuran anak sehingga bisa digunakan oleh anak untuk menjaga/mempertahankan kebersihan diri dan lingkungan yang digunakan. Pada kegiatan inti ini anak sangat antusias, terlihat ketika selesai mengerjakan praktik terdapat beberapa anak ingin mencoba membuat kompos sendiri. Dalam hal ini guru juga telah mengantisipasi dengan menyediakan media atau alat bahan lebih dari jumlah anak. *Ketiga*, kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup anak diajak untuk recalling kegiatan yang sudah dilakukan. Pada kegiatan ini anak sangat antusias menjawab dan menceritakan pengalamannya dalam membuat kompos. Setelah recalling guru dan anak-anak bersama-sama membaca doa penutup.

Sambil menunggu orang tua menjemput, anak bermain bebas di dalam kelas. Anak terlihat menikmati kegiatan tersebut. Ada anak yang bermain dengan mainan (leggo, balok, *loose part*), berbincang dengan guru di kursi yang disediakan, dan berlarian di kelas. Karena ruangan yang disediakan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan anak maka mereka dapat bermain dengan bebas dan leluasa. Tidak ada media/sarana yang berbahaya baik dari bahannya, ukurannya, maupun penataannya. Serta ruangan yang bersih, rapi, menstimulasi, dan penataan yang memberikan kebebasan bergerak serta memudahkan anak menjangkau media/sarana yang disediakan. Ketika sudah dipastikan pulang semua atau tidak ada anak yang di dalam kelas guru-guru merapikan kembali kelas yang telah digunakan sebelumnya. Setelah itu para petugas kebersihan mengepel dan menyemprotkan disinfektan di seluruh ruangan kelas ini.

Catatan Reflektif:

Anak bebas anak terlihat aktif, antusias, aman, dan nyaman. Baik saat melaksanakan pembelajaran di luar ruangan ataupun saat bermain bebas di dalam ruangan. Di luar ruangan guru memastikan lingkungannya aman, nyaman dan dapat menstimulasi perkembangan anak begitu juga dengan penyiapan ruangan kelas. Sehingga anak-anak dapat bebas mengeksplorasi lingkungannya.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Kode : 05
Judul : Observasi penggunaan sarana dan media pembelajaran
Hari : Jumat
Tanggal : 26 Agustus 2022
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

Hari ini peneliti melakukan observasi penggunaan sarana dan media/mainan anak-anak. Dimana lingkungan belajar tersebut menjadi salah satu hal yang berperan penting dalam pemberian stimulasi pada tumbuh kembang anak. Observasi yang dilakukan peneliti hari ini di temani langsung oleh bunda Ida dan bunda Yumi selaku guru kelas siti hajar.

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru menata dan membersihkan sarana/furniture dan media pembelajaran/mainan anak yang akan digunakan. Tempat duduk yang disediakan berupa karpet serta kursi meja. Guru juga memastikan tidak ada barang yang berceceran di tengah-tengah ruangan agar tidak mengganggu aktivitas anak-anak. Selain itu guru memastikan suhu ruangan kelas tidak terlalu panas atau dingin agar anak nyaman saat mengikuti kegiatan dan menutup pintu kelas agar anak-anak tidak terganggu dengan suara-suara yang ada di luar.

Tema pembelajaran hari ini adalah sekolah sehatku dengan sub tema kebersihan lingkungan. *Pertama*, kegiatan awal/pembukaan. Seperti biasa pada kegiatan pembuka/awal anak-anak diajak berdiskusi untuk pemberian persepsi awal. Pada pemberian persepsi awal ini guru menggunakan video yang ditayangkan di TV. Pada saat ini anak-anak terlihat antusias dalam melihat dan mendengarkan tayangan video. Anak-anak dengan nyaman menyimak video tanpa harus berdesakan dengan teman-temannya.

Kedua, kegiatan inti. Setelah itu pada kegiatan inti diajak untuk membuat proyek maket lingkungan sekolah. Media atau alat bahan yang disediakan beragam berupa balok, leggo, dan *loose part*. Anak-anak diberikan keranjang untuk memilih bahan yang akan digunakan dalam membuat proyek maket. Pada saat membuat maket anak-anak terlihat antusias dan nyaman. Mereka tidak terganggu dengan pencahayaan, suhu ruangan, ataupun suara-suara dari luar ruangan. Bahan-bahan yang disediakan sangat bervariasi dan aman, sehingga anak bisa mengekspresikan diri melalui karyanya dengan bebas. Untuk tempat duduknya kebanyakan anak-anak memilih di karpet dengan bentuk melingkar. Dengan formasi tersebut anak-anak terlihat sangat kompak dengan kelompoknya dalam membuat maket.

Ketiga, kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup guru mengajak anak-anak untuk mericalling kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya dan melakukan doa penutup. Setelah itu anak-anak bermain bebas sambil menunggu jempuan orang tua. Terdapat anak yang sedang bermain leggo dan balok. Selain itu juga terdapat anak-anak yang memilih bercerita dengan teman atau gurunya dan juga ada yang memilih untuk bermain drama sendiri dengan mainan yang telah dibuat. Karena lingkungan yang disediakan aman dan nyaman baik dari media, sarana ataupun penataannya anak bisa bermain dengan leluasa dan bebas. Ketika sudah dipastikan pulang semua atau tidak ada anak yang di dalam kelas guru-guru merapikan kembali kelas yang telah digunakan sebelumnya. Setelah itu para petugas kebersihan mengepel dan menyemprotkan disinfektan di seluruh ruangan kelas ini.

Catatan Reflektif:

Pada saat kegiatan pembelajaran atau bermain bebas anak terlihat aktif, antusias, aman, dan nyaman. Dengan bebas mereka bisa mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Hal ini karena dalam penyediaan ruangan, guru memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan dapat menstimulasi anak. Baik dari desain ruangnya, sarannya, media pembelajaran/mainan anak, dan penataan ruangnya.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Kode : 06
Judul : Observasi penggunaan sarana dan media pembelajaran
Hari : Selasa
Tanggal : 30 Agustus 2022
Waktu : 08.00-13.00 WIB
Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

Hari ini peneliti melakukan observasi penggunaan sarana dan media/mainan anak-anak. Dimana lingkungan belajar tersebut menjadi salah satu hal yang berperan penting dalam pemberian stimulasi pada tumbuh kembang anak. Observasi yang dilakukan peneliti hari ini di temani langsung oleh bunda Nani selaku guru kelas siti syarah.

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru menata dan membersihkan sarana dan media pembelajaran/mainan anak yang akan digunakan. Tempat duduk yang disediakan berupa karpet serta kursi meja. Guru juga memastikan tidak ada barang yang berceceran di tengah-tengah ruangan agar tidak mengganggu aktivitas anak-anak. Selain itu guru memastikan suhu ruangan kelas tidak terlalu panas atau dingin agar anak nyaman saat mengikuti kegiatan dan menutup pintu kelas agar anak-anak tidak terganggu dengan suara-suara yang ada di luar.

Tema pembelajaran hari ini adalah sekolah sehatku dengan sub tema kebersihan lingkungan. *Pertama*, kegiatan awal/pembuka. Seperti biasa pada kegiatan pembuka/awal anak-anak diajak berdiskusi untuk pemberian persepsi awal. Dalam memberikan persepsi awal ini guru menggunakan video yang ditayangkan di TV kelas. Anak terlihat antusias saat menonton dan mendengarkan tayangan video. Anak-anak juga terlihat nyaman saat menonton tayangan video tanpa harus berdesakan dengan teman-temannya.

Kedua, kegiatan inti. Pada kegiatan inti anak diajak membuat sekolah dengan balok, *loose part*, dan leggo. Pada kegiatan ini anak-anak sangat aktif dan antusias. Karena pembelajarannya bersifat proyek yang dikerjakan secara kelompok, anak bisa melatih kemampuan dan ketrampilan sosial emosionalnya. *Ketiga*, kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup guru mengajak anak untuk melakukan *recaaling* dan membaca doa penutup. Setelah itu, sambil menunggu jemputan anak-anak dipersilahkan untuk bermain bebas. Ketika sudah dipastikan pulang semua atau tidak ada anak yang di dalam kelas guru-guru merapikan kembali kelas yang telah digunakan sebelumnya. Setelah itu para petugas kebersihan mengepel dan menyemprotkan disinfektan di seluruh ruangan kelas ini.

Ketika anak di dalam kelas, mereka terlihat bebas dan nyaman. Tidak ada benda atau sarana yang menghalanginya untuk bergerak bebas. Ventilasi dan pencahayaan di dalam kelas juga sangat baik sehingga tidak mengganggu kenyamanan anak ketika di dalam kelas. Anak-anak dapat bergerak secara bebas, aman, dan nyaman di kelas.

Catatan Reflektif:

Pada saat kegiatan pembelajaran atau bermain bebas anak terlihat aktif, antusias, aman, dan nyaman. Anak-anak bebas mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dan tidak terganggu oleh kebisingan kelas, penataan sarana ataupun pencahayaan dan suhu ruangan. Hal ini karena dalam penyediaan ruangan, guru memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan dapat menstimulasi anak. Baik dari desain ruangnya, sarannya, media pembelajaran/mainan anak, dan penataan ruangnya.

Lampiran 8 Catatan Lapangan Wawancara

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Kode : 07

Judul : Wawancara guru kelas siti hajar (bunda Yumi)

Hari : Senin

Tanggal : 22 Agustus 2022

Waktu : 11.18 WIB-selesai

Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

Peneliti : Jumlah ruangan *indoor* yang disediakan untuk pembelajaran berapa nggih?

Bunda Yumi : Jumlahnya ada dua kelas untuk tk b mba

Peneliti : Setiap kelasnya perbandingan antara guru dan murid 21:2 nggih?

Bunda Yumi : Iyaa. Oh sekarang udah 22:2 mba untuk kelas saya dan siti hajar. Udah sama sekarang.

Peneliti : Selanjutnya dari segi desain. Luas ruangan dan ketinggian ruangan ini berapa bunda?

Bunda Yumi : Wahh kalo itu berapa ya. Kurang tau itu mba. Kalo luasnya iya 6x7, tapi kalo tingginya kurang tau. Dulu pernah ada dokumentasinya. Pas ada acara LSSM tapi sekarang berkasnya sudah tidak ada kayaknya. Sudah dikumpulin.

Peneliti : Kalau untuk bahannya bunda. Mungkin bunda tau bahan dinding dan langit-langit kelas?

Bunda Yumi : Kalau tembok/dinding biasa sih mba dari batu bata dan semen. Untuk langit-langitnya ini dari gypsum.

Peneliti : Dengan pemilihan bahan tersebut apa berpengaruh pada akustik ruangan bunda? dengan kata lain bagaimana akustik ruangnya?

Bunda Yumi : Akustik suaranya disini baik mba. Tapi tidak kedap suara ini mba, untuk meminimalisir biasanya kita tutup waktu kegiatan pembelajaran. Soalnya kan kalau tidak gitu nanti konsentrasi anak bisa pecah. Tetap memperhatikan ketenangan kita. Dari pengalaman kita dengan upaya itu anak-anak alhamdulillah bisa fokus dengan kegiatan yang dilakukan.

Peneliti : Baik bunda. Ini kalau saya lihat dindingnya pakai *wallpaper* nggih? Mungkin bisa dijelaskan bunda alasannya menggunakan *wallpaper*?

Bunda Yumi : Sebenarnya dulu tidak pakai *wallpaper* mba pakainya cat biasanya. Tapi dari pengalaman kami perawatnya susah. Apalagi kan buat anak-anak ya harus di ganti terus catnya. Akhirnya kita putuskan untuk memasang *wallpaper*. Alasannya hiasannya tahan lama terus mengurangi pengecatan. Kalau pakai cat cuma polos hanya main warna aja, tapi kalau *wallpaper* gambarnya lucu-lucu supaya mereka betah di kelas. Terus juga kalau biasanya kan anak-anak dirumah pakai *wallpaper*, jadi biar mereka merasa aja sama kaya dirumah jadi mereka merasa nyaman.

Peneliti : Untuk perawatannya, digantinya setiap apa nggih *wallpaper* nya?

Bunda Yumi : *Wallpaper* nya kalau udah rusak baru diganti. Tapi kalau hiasan di jendela-jendela itu setiap tahun kita ganti.

Peneliti : Baik bunda,selanjutnya dari segi sarananya bunda, biasanya pemilihan sarananya berdasarkan apa saja agar anak merasa aman, nyaman, dan menarik untuk mereka.

Bunda Yumi : Seperti meja, kursi, loker kayak gitu ya?

Peneliti : Iya bundaa

Bunda Yumi : Kalau itu biasanya kita cari warnanya yang menarik/ warna-warni. Terus dari bahannya kita pilih yang aman untuk anak. seperti bahannya kursi itu kita pilih dari *plastic fiber twipan*. Terus bentuknya juga tumpul mba jadi ngga berbahaya untuk anak. lalu kalau bahannya loker kita masih pakai kayu. Perawatannya juga lebih mudah kita pakai kayu itu.

Peneliti : Untuk jumlahnya bunda mungkin bisa disebutkan untuk setiap sarananya?

Bunda Yumi : Kelas siti hajar mejanya ada 3, kursinya ada 10an. Ini mba meja kursinya dikita atau tidak penuh karena setiap pembelajaran kita sediakan dua jenis tempat, ada yang di bawah pakai karpet juga ada yang di atas pakai meja.

Peneliti : Baik bunda, selanjutnya dari segi medianya. Media pembelajaran/mainan anak yang digunakan apa saja nggih?

Bunda Yumi : Disini pakai *loose part*. Ada yang dari pabrik atau beli juga ada yang cari/ngumpulin sendiri. Jadi kalau kita punya benda-benda yang bisa dimanfaatkan seperti biji-bijian seperti itu. Terus kalau kita lagi butuh ya, kita minta tolong sama anak-anak agar mengumpulkan biji-bijian dari makanan yang dimakan.

Peneliti : Kalau untuk pertimbangan dari pemilihan medianya bunda? Kemarin bunda ira menyebutkan dari sisi keamanan seperti tidak menggunakan *loose part* yang bahannya tajam. Mungkin bisa ditambahi bunda?

Bunda Yumi : Iyaa, dari bahannya harus aman. Contohnya nih ya mba *loose part* yang kita pilih kayak daun kering, ranting pohon, batu-batu, kerikil, biji-bijian, serutan kayu, potongan bambu yang kecil-kecil

Peneliti : Selanjutnya dari segi penatannya bunda. Apa yang perlu diperhatikan dalam menata kelas bunda? seperti penataan media pembelajaran, sarana/furniture atau yang lainnya?

Bunda Yumi : Yang pasti kebersihan dan kerapihan ya mba. Penataannya agar bersih, rapi, dan tidak berjamur kita kasihkan kedalam toples.

Peneliti : Kalau untuk penataan kursi-mejanya bunda? Setiap hari selalu disediakan untuk yang di karpet dan di kursi?

Bunda Yumi : Iyaa, kita selalu padu padankan. Kita sesuaikan sama kegiatannya juga mba. Contohnya kalau kegiatan yang nulis-nulis kan butuh meja dan kursi. Terus untuk kegiatan membangun balok kita butuh karpet. Jadi anak bisa merasa nyaman.

Peneliti : Mungkin sarana yang lainnya bunda? seperti loker, lemari, atau rak-raknya? bagaimana penataannya?

Bunda Yumi : Yaa, seperti ini aja sih mba, bisa dilihat. Biar kelasnya luas kita susun merapat di dinding. Jadi tidak menghalangi anak-anak juga.

Catatan Reflektif:

Pertama, penyediaan ruangan. Terdapat 2 kelas, setiap kelas berisi 22 anak dan 2 guru, luas ruangan 6x7, ketinggian ruangan tidak di ketahui secara pasti (tidak ada dokumentasi), langit-langit berbahan gypsum, dinding berbahan semen dan batu bata (dinding permanen), akustik ruangan sangat baik, menggunakan wallpaper dinding (karena perawatannya mudah, warna dan gambar bervariasi, lebih memberikan kenyamanan pada anak).

Kedua, penyediaan furniture yang diperhatikan adalah warna yang menarik, bahan yang aman, dan jumlah yang sesuai kebutuhan. *Ketiga*, penyediaan media pembelajaran. Tidak berbahaya untuk anak (contoh: bukan *loose part* bahan kaca). *Keempat*, penataan ruangan sangat memperhatikan kerapihan, keluasan ruangan, kemudahan pengawasan, dan menyediakan dua jenis tempat duduk.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

- Kode : 08
- Judul : Wawancara guru kelas siti hajar (bunda Ida)
- Hari : Senin
- Tanggal : 22 Agustus 2022
- Waktu : 13.00 WIB-selesai
- Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
- Peneliti** : Ruangan yang disediakan untuk kelas B ada berapa nggih?
- Bunda Ida** : 2 mba. Siti hajar dan siti syarah ini
- Peneliti** : Lalu untuk setiap kelasnya perbandingan antara guru dan murid berapa nggih?
- Bunda Ida** : 22:2 mba
- Peneliti** : Mengenai desain ruangnya bunda. Akustik di ruangan ini bagaimana nggih?
- Bunda Ida** : Sangat baik mba. Ini temboknya pakai batu bata dan semen/ruangan permanen lah ya. Tapi ini tidak kedap suara. Untuk itu kita selalu menutup pintu saat kegiatan pembelajaran. Jadi insya allah suaranya ga terlalu kedengaran dari luar ruangan.
- Peneliti** : Untuk ketinggian dan luas ruangnya bunda?
- Bunda Ida** : Tingginya sepertinya ini 3m dek. Kalau untuk luas ruangan saya tidak begitu paham sih mba.
- Peneliti** : Baik bunda. Kalau dindingnya ini pakai *wallpaper* nggih? Mungkin bisa di jelaskan alasan penggunaan?

- Bunda Ida** : Kalau bagian atasnya kita kasih *wallpaper* untuk menghemat biaya, familiar buat anak-anak. kalau untuk yang bawah karena rawan corettan anak kita lebih ke ini di cat setiap semester.
- Peneliti** : Untuk *wallpaper* nya juga bunda?
- Bunda Ida** : Kalau untuk *wallpaper* nya tidak, tergantung ada kerusakan atau ngga. Tapi kalau catnya kita ganti satu semester satu kali. Tergantng kebutuhan sih mba.
- Peneliti** : Kalau untuk hiasannya bunda?
- Bunda Ida** : Kalau hiasannya kita ganti setiap tahun ajaran baru. tapi bertahap tidak langsung semuanya. Karena sibuk juga mba bunda-bundanya, terbatas dengan waktu.
- Peneliti** : Untuk sarananya bunda. Mungkin bisa dijelaskan untuk pertimbangan pemilihan sarananya?
- Bunda Ida** : Kalau loker kita pilih yang tidak tinggi agar anak bisa menjangkaunya, tidak memilih loker yang punya sudut tajam. Meskipun ini tidak terlalu tumpul banget, tapi ini tidak tajam banget gitu. Jadi anak-anak ngga kedaduk. Untuk pemilihan catnya kita tidak sembarangan. Namnya lupa tapi ini ramah anak yang baunya tidak tajam. Ini juga kita ganti catnya setahun sekali.
- Peneliti** : Berarti ini request sama yang buat nggih?
- Bunda Ida** : Iya ini kita pesan. Dulu lokernya ada yang tinggi mba tapi terus dipotong jadi dua biar anak-anak bisa menjangkau.
- Peneliti** : Kalau dari kursinya bunda?
- Bunda Ida** : Ini dari informasinya mba. Ada beberapa alasan kita memilih ini mba seperti awat, aman untuk anak-anak, ringan, tidak terlalu tinggi, jadi aman untuk anak. dan warnanya kan juga menarik ya.

- Peneliti** : Untuk medianya bunda. Disini media atau mainan anak yang disediakan/dipakai apa nggih?
- Bunda Ida** : Pakai *loose part* mba. Aada ngumpulin sendiri, kadang-kadang juga anak-anak bawa dari rumah. Terus kita kumpulin, kuta bersihkan dan kita kumpulkan jadi satu lagi. yang ada di lingkungan rumah anak atau biasanya kita juga ngumpulin yang di sekitar sekolah. lalu kita juga beli sih mba.
- Peneliti** : Untuk pertimbangan pemilihannya bunda. Baik yang beli maupun yang cari sendiri?
- Bunda Ida** : Kalau yang kita kumpulkan sendiri seperti tutup botol dll itu pertimbangannya yang mudah di dapat sih mba. Kita cari sendiri atau kadang juga minta bantuan sama mama-mama. Kalau yang di beli seperti kancing gitu ya mba. Yang susah buat di dapat kan kita juga ngga enak kalau mau minta kumpulin mama-mama.
- Peneliti** : Mungkin pertimbangannya dari segi ukuran bunda?
- Bunda Ida** : Iyaaa ukurannya yang ngga terlalu kecil, terus sisi fungsinya, terus apa ya mungkin itu aja mba.
- Peneliti** : Dari sisi bahan, warna, jumlah.
- Bunda Ida** : Oh iyaa. Dari sisi bahannya kita ngga beli yang berbahaya kaya botol kaca itu kan bahaya mba. Itu kita ngga beli. Terus dari sisi warnanya kita juga pilih yang menarik, warna warni. Terus dari sisi jumlahnya juga kita sesuaikan dengan anak.
- Peneliti** : Mungkin media yang lainnya bunda? Seperti media audio, audio visual dll
- Bunda Ida** : Oh itu kalo vidio visual kita pakai TV LED mba. Kalau dulu kita pakai VCD tapi karena sudah jarang kita pindah ke flash disk atau

supertv. Atau yang belum yang smart tv kita pakai yang enicash. Jadi bisa colok ke hp bisa masuk ke situ. Jadi lebih simple.

Peneliti : Kalau untuk penataannya. Apa yang diperhatikan oleh guru dalam penataan kelas?

Bunda Ida : Kebersihan mba . Biasanya untuk menjaga kebersihan kita ada bapak-bapak OB selain itu bunda-bunda sebelum dan setelah mengajar kita bersih-bersih sendiri, terus anak-anak setiap jumat ada jumat sehat atau jumat bersih itu kita kerahkan semua untuk menjaga kebersihan dan kerapihan kelas.

Peneliti : Kalau untuk media dan sarana belajarnya di bersihkan dan dirapihkan setiap apa?

Bunda Ida : Nah kalau medianya setelah pulang sekolah. setelah anak-anak pulang kita semprot2 sama mas-mas ob. Mas-mas ob menyediakan disinfektan khusus ruangan, khusus perabotan/sarana (meja, loker, kursi) dan media.

Peneliti : Kalau untuk penataan meja kursinya bunda?

Bunda Ida : Kita pakai meja kursi dan karpet mba. Sesuai kebutuhan. Biasanya sebageian anak memilih di kursi sebageian lagi milih di karpet. Sesuai kenyamanan anak. lalu agar anak tidak bosan dan penyesuaian dengan tema penataannya selalu berubah peletakan kursi, meja dan karpetnya. Jadi tergantung kebutuhan tema dan ruangan.

Peneliti : Mungkin sarana yang lainnya bunda? seperti loker, lemari, atau rak-raknya? bagaimana penataannya?

Bunda Ida : Kita pepetin di dinding aja sih mba, biar luas ruangnya. Anak juga bisa lebih bebas, kita sebagai guru juga jadi mudah kan mengawasinya.

Catatan Reflektif:

Pertama, penyediaan ruangan. Terdapat 2 ruangan. Setiap ruangan terdapat 22 siswa dan 2 guru, memiliki akustik ruangan yang baik, dinding bersifat permanen yang terbuat dari batu bata dan semen, langit-langit memiliki ketinggian 3m, dinding bagian atas menggunakan wallpaper ruangan (karena perawatan yang mudah, familiar untuk anak-anak, menghindari coretan anak-anak) yang akan diganti ketika sudah rusak, menggunakan cat di dinding bagian bawah menggunakan cat yang diganti setiap semester/sesuai kebutuhan. Guru juga menggunakan pernik-pernik untuk hiasan kelas yang diganti setiap tahunnya.

Kedua, penyediaan furniture/sarana. Memilih furniture yang memiliki ujung tidak lancip, cat yang digunakan tidak berbahaya, memiliki ukuran yang sesuai dengan anak, bahan yang digunakan tidak berbahaya (contoh: bahan kursi dari plastic fiber twipan yang ringan, kuat, dan tidak bahaya). *Ketiga*, penyediaan media pembelajaran. Media yang dipilih disesuaikan dengan fungsi dan tujuan pembelajaran, bahan yang tidak berbahaya, memiliki warna yang menarik, ukuran yang sesuai dengan anak, jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Keempat, penataan kelas. Selalu memastikan kebersihan dan kerapian baik ruangan/ruangan/media pembelajaran, penataan furniture/sarana yang mempertimbangkan kebebasan anak dan kemudahan pengawasan guru, selain itu untuk tempat duduknya disediakan dua jenis yaitu meja kursi dan karpet yang dimana jumlahnya fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

- Kode : 09
- Judul : Wawancara guru kelas siti syarah (bunda Nani)
- Hari : Senin
- Tanggal : 22 Agustus 2022
- Waktu : 13.45 WIB-selesai
- Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
- Peneliti** : Mungkin bisa disebutkan jumlah ruangan belajar *indoor* yang disediakan untuk kelas B dan perbandingannya antara guru-murid disetiap ruangnya bunda?
- Bunda Nani** : Ada 2 mba, siti syarah dan siti hajar. Setiap kelas digunakan oleh 22 siswa dan 2 guru kelas.
- Peneliti** : Mengenai desainnya, mungkin bisa disebutkan seperti luas dan tinggi ruangnya?
- Bunda Nani** : Ini itu untuk luasnya 6x7 mbaa
- Peneliti** : Kalau tingginya bunda?
- Bunda Nani** : Kurang tau mba kalau itu, coba minta dokumennya sama bunda Yumi ya
- Peneliti** : Baik bunda, untuk hiasannya ini dari pernak-pernik yang dibuat sendiri nggih? biasanya diganti setiap apa bunda?
- Bunda Nani** : Iya mba ini bunda-bunda buat sendiri. Biasanya diganti setiap tahun ajaran baru mba. Tapi kalau sudah jelek ditengah jalan kita langsung ganti juga. Jadi sesuai kebutuhan lah ya mba.
- Peneliti** : Kalau untuk dindingnya ini di pakai *wallpaper* semua nggih?

- Bunda Nani** : Iya mba, tapi yang atas aja yang bawah di cat. Untuk kelas ini ya
- Peneliti** : Untuk penggunaan catnya ini pertimbangannya apa ya bunda?
- Bunda Nani** : Keamanan pasti ya mba, ini catnya tidak bahaya/tidak menyengat baunya. Terus juga menarik untuk anak-anak. Kita pakai yang warnanya beda-beda
- Peneliti** : Untuk bahan langit-langitnya ini dari asbes ya bunda?
- Bunda Nani** : oh bukan mba ini dari gypsum. Kalo asbeskan binging sesak atau pengap. Ini dari gypsum lebih aman dan nyaman untuk anak-anak.
- Peneliti** : Selanjutnya untuk sarananya bunda
- Bunda Nani** : Oh sarananya ini ada loker. Setiap anak punya loker. Ada loker guru, loker anak, loker mainan. Untuk guru meja dan kursi
- Peneliti** : Baik bunda. Untuk pertimbangan pemilihannya bunda?
- Bunda Nani** : pasti dari segi keamanannya baik catnya, bahannya. yang pasti aman dan kuat ya mba. Soalnya kan kadang kita pindah geser-geser. Bahannya dari kayu. Tapi kalo yang kursi itu bahannya dari olympic yang bahan-bahan gitu. Kalau meja kursi kita pilih berdasarkan desain dan menariknya ya mba. Kita ngga pakai meja kursi dari kayu lagi.
- Peneliti** : Kalau untuk medianya bunda?
- Bunda Nani** : Kita pakai *loose part* bahan alam dan pabrik. Kalau bahan alam kit acari sendiri dan kemarin juga ada dari mba-mba ppl. Kalau pabrikan kita beli seperti batu pantai, manik-manai, sendok. Oh ya mba sendok juga ada yang ngumpulin dari rumah anak-anak.
- Peneliti** : Biasanya pemilihan *loose part* berdasarkan apa nggih?
- Bunda Nani** : Pertama, aman. Seperti pasir itu kan tidak aman. Kedua, ukurannya tidak terlalu kecil. Seperti serbuk kayu itu bahaya kalau

kemakan anak. Kalau mau ngasih pasir atau serbuk kayu kita beri pengawasan yang ketat dan kita kasih sedikit. Pasirnya juga pakai pasir kinetic mba, kalau pasir yang lain tidak.

Peneliti : Kalau selain *loose part* media lainnya apa nggih?

Bunda Nani : Selain *loose part* kita pakai ini audio visual (TV LED), bahasa inggris pakai audio visual sama aplikasi (big fun).

Peneliti : Mengenai buku big fun, mungkin bisa dijelaskan bunda bagaimana buku tersebut dan kenapa memilih media itu?

Bunda Nani : Buku big fun ini kita gunakan untuk melatih kemampuan dan ketrampilan baha inggris anak-anak mba. Setiap anak punya satu set buku big fun yang digunakan baik di sekolah maupun dirumah. Kenapa kita pilih buku ini? emm sebelumnya kita tidak pakai buku ini mba, terus kita ganti pakai buku big fun ini karena banyak keunggulannya mba. Seperti, ini bukunya tidak hanya melatih kemampuan anak dalam memahami baha inggris tapi juga melatih mereka untuk berbicara bahasa inggris. Ini bukunya ada listeningnya, latihan-latihan untuk bicara, terus ada CDnya dan aplikasinya yang didalamnya itu ada lagu-lagu atau vidio yang sesuai dengan tema yang dibahas. Terus bisa dilihat ini mba bukunya menarik mba buat anak karena warna-warni dan cerah. Terus ini juga ada kegiatan bermainnya mba kaya menggambar, mewarnai, menggunting dan lainnya. Intinya ini bukunya sesuai lah mba untuk anak-anak.

Peneliti : Mengenai aplikasinya, setiap anak punya atau cuma guru aja yang punya untuk kegiatan pembelajaran?

Bunda Nani : Kalau di kelas iya, biasanya saya tampilkan di smartTV ini buat belajar bareng sama anak-anak. Untuk anak-anak, ada orang tua yang punya ada yang tidak. Tapi sebageian besar tidak punya sih mba, mereka serahkan kepada bunda-bunda untuk mengajari anak-

anak. Soalnya banyak orang tua yang sibuk mba. Tapi juga ada mba orang tua yang berinisiatif mau mengajari anak-anak sendiri di rumah jadi kita bantu menginstal aplikasinya.

Peneliti : Baik bunda. Kalau penataan ruangnya bunda, apa yang biasanya di perhatikan? Mungkin seperti kerapian dan kebersihan kelas?

Bunda Nani : Iya mba. Setiap pagi biasanya bunda-bunda menata dan membersihkan kelas mba. Ada pengecekan setiap minggu juga. Terus juga selalu ditata agar tidak tercampur. Kelas dibersihkannya setiap hari baik bunda-bunda, ob.

Peneliti : Terus kalo karpet ini dibersihkannya setiap?

Bunda Nani : Ini karpetnya kita bersihkan setiap 2 minggu sekali (di vacuum). Tapi juga tergantung situasi, kalo ada anak yang ngompol atau terkena sesuatu yang najis langsung kita bersihkan.

Peneliti : Mungkin sarana yang lainnya bunda? seperti loker, lemari, atau rak-raknya? bagaimana penataannya?

Bunda Nani : Inii mba. Bisa njenengan lihat, kita pepetin semua di dinding. Soalnya ruangan kita tidak yang besar banget ya. Jadi penataan kaya gini lebih cocok, anak-anak biar bisa lebih bebas bermain dan aman.

Peneliti : Kalau penataan kursi dan mejanya bunda?

Bunda Nani : Tempat duduk ya mba? Ini kita sediakan kursi meja dan karpet. Kita bebaskan anak-anak memilih tempat duduk saat kegiatan pembelajaran. Tapi kita juga tergantung kebutuhan sih mba. Kadang kita singkirkan mejanya kalau lagi membutuhkan lingkungan yang luas, kadang juga kita sediakan juga meja kursinya. Tergantung kebutuhan mba.

Peneliti : Baik bunda Insya Allah sudah cukup untuk wawancaranya.
Terimakasih nggih bunda untuk waktu dan informasinya.

Bunda Nani : Iya mba, sama-sama

Catatan Reflektif:

Pertama, penyediaan ruangan. Memiliki dua ruangan untuk kelas B yang dimana setiap kelasnya ada 22 siswa dan 2 guru, setiap ruangan memiliki luas sebesar 6x7, hiasan ruangan menggunakan pernik-pernik dan wallpaper. Warna ruangan menggunakan cat yang dinilai aman untuk anak, langit-langit menggunakan bahan gypsum bukan asbes karena berbahaya untuk anak.

Kedua, penyediaan furniture/sarana. Memperhatikan aspek keamanan baik dalam bahan material, ataupun catnya. Selain itu juga dipilih berdasarkan keindahan agar menarik perhatian anak. *Ketiga*, media pembelajaran. menggunakan loose part, audio visual, buku big fun yang didalamnya telah terdapat (cd, aplikasi, dan vidio pembelajaran). Hal yang sangat diperhatikan adalah keamnan anak baik dari segi bahan/jenis/ukurannya.

Keempat, penataan ruangan. Untuk menjaga ruangan agar tetap rapi guru mengelompokkan benda berdasarkan jenisnya. Sedangkan untuk menjaga kebersihan, ruangan/media/furniture selalu dibersihkan setiap hari. Furniture ditata berdempetan dengan dinding, selain untuk mendukung kebebasan cara ini juga bisa membuat guru mudah untuk mengawasi anak-anak.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

- Kode : 10
- Judul : Wawancara guru kelas siti syarah dan wakil kepala TK
(Bunda Ira)
- Hari : Senin
- Tanggal : 8 Agustus 2022
- Waktu : 14.00 WIB-selesai
- Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
- Peneliti** : Bagaimana cara menyediakan lingkungan belajar *indoor* yang ramah untuk anak? mungkin bisa dimulai dari macam-macam ruangnya terlebih dahulu?
- Bunda Ira** : Kalau ruangnya kita kan dikelas. Kalau tahun kemarin pakainya sentra kalau tahun ini kita pakainya proyek, sehingga penyediannya sudah dimasing-masing kelas. Sudah ada *lose part*, leggo, balok. Jadi alat-alat main yang nanti dibutuhkan dalam kegiatan proyek itu sudah tersedia di masing-masing kelas. Beragam sih beda-beda tergantung guru dari masing-masing kelas untuk *loose part*. Ada sebagian yang beli ada yang sebagian mengumpulkan sendiri.
- Peneliti** : Untuk ruangnya kelas b ada berapa nggih bu?
- Bunda Ira** : Ada dua mba
- Peneliti** : Mungkin bisa dijelaskan untuk ruangan ini ada berapa jumlah setiap guru dan anaknya?
- Bunda Ira** : Tahun ini ada 21/22

- Peneliti** : Untuk desainnya mungkin bisa dijelaskan mulai dari luas ruangnya bunda?
- Bunda Ira** : Berapa ya, 6 x 7 kalau tidak salah. Ruangan siti hajar dan siti syarah sama.
- Peneliti** : Untuk dindingnya, bahannya dari apa nggih?
- Bunda Ira** : Batu bata
- Peneliti** : Dengan bahan itu mungkin bisa dijelaskan kondisi akustik ruangnya bunda?
- Bunda Ira** : Bagus mba, lumayan. Tapi ini biasa sih mba ngga kedap suara. Mungkin kita minimalisir dengan menutup pintu saat pembelajaran. Terus ini dindingnya cuma ditambah *wallpaper* untuk mempercantik saja.
- Peneliti** : Baik bunda, untuk tinggi ruangnya berapa?
- Bunda Ira** : Segini lah ya, saya ngga pernah ngitung. Ngga ada pendataannya juga kalau ketinggian.
- Peneliti** : Kalau lantainya, bahannya dari kramik ya? Mungkin bisa dijelaskan segi kemanannya dengan menggunakan material ini?
- Bunda Ira** : Iya mb aini. Untuk keamanan bisanya setiap hari dibersihkan. Dari pengalaman kami sih insya allah aman buat anak-anak. kadang kita juga pakai karpet.
- Peneliti** : Untuk pertimbangan ventilasi dan pencahayaannya bunda?
- Bunda Ira** : Oh ini sangat bagus mba bisa dilihat sendiri.
- Peneliti** : Untuk sarana/fasilitasnya mungkin bunda. Seperti spesifikasi kursi dan lainnya?
- Bunda Ira** : Kita ada yang belajarnya di meja kursi dan ada juga yang dibawah. Kita memang tidak meminta anak untuk di atas meja. Tk

itu lebih fleksibel. untuk kegiatan proyek itu kita ada pojok-pojok gitu nanti setiap pojok ada beberapa kegiatan yang berbeda. Dan anak bebas memilih.

- Peneliti** : Kalau untuk medianya bunda? Yang disediakan apa saja nggih?
- Bunda Ira** : Kita menyiapkan *loose part* dari bahan alam maupun buatan. Ada yang dari buatan pabrik ada yang cari sendiri.
- Peneliti** : Kalau untuk pertimbangan pemilihannya bunda? Mungkin dari warnanya atau lainnya?
- Bunda Ira** : Pemilihan alat bahan tergantung dengan tujuan pembelajarannya. Apalagikan ini sudah sekolah merdeka.
- Peneliti** : Mungkin dari segi keamanannya bunda? Contohnya kita dulu waktu ppl disini tidak boleh mengumpulkan *loose part* dari bahan plastic.
- Bunda Ira** : Oh.. plastic kresek.. iyaaa kalau itu ngga boleh. Kita sesuaikan dengan umurnya. Contohnya kalau di kelas b kita bisa pakai manik-manik. Kalau di play group kita pakai yang lebih besar. seperti kaca.. itu kita hindari karena membahayakan. Terus plastic, asalkan plastiknya ngga berbahaya kita masih bisa pakai. Tergantung mba sama kegiatan pembelajarannya. Lha kurikulumny merdeka. Semuanya merdeka.
- Peneliti** : Untuk fasilitasnya atau sarananya pertimbangannya apa saja nggih? Mungkin dari segi ukuran, bahan, warna?
- Bunda Ira** : Biasanya kalau kita beli dari pabrik kita lihat dari sisi cat harus aman. Terus kemudian teksturnya tidak boleh runcing. Kalo leggo kita juga ngga beli yang kecil-kecil banget karena berbahaya untuk anak (tertelan) atau mungkin cepat hilang. Bentuknya agak besar, agak tumpul, catnya aman itu pertimbangan kalau mau beli. Kalau

yang dari ngumpulin sendiri kita pilihnya yang bukan dari aca, seng-seng.

Peneliti : Untuk penataannya kelasnya bunda? biasanya apa yang perlu diperhatikan?

Bunda Ira : kita ada rak khusus untuk *loose part*, ada rak khusus untuk mainan, ada rak khusus untuk balok. Itu juga untuk melatih anak-anak agar mandiri, agar anak bisa terbiasa mengembalikan sesuai jenisnya.

Peneliti : Selain itu mungkin ada pertimbangan lain bunda? seperti kebersihannya mungkin?

Bunda Ira : Iya kebersihan kelas. Kelasnya biasanya kita bersihkan setiap hari mba, di semprot juga. Karena inikan juga masih masa pandemi.

Catatan Reflektif:

Pertama, penyediaan ruangan. Menyediakan 2 ruangan untuk kelas B dengan jumlah siswa 22 disetiap kelasnya. Dinding terbuat dari batu bata dan semen yang dapat mendukung akustik ruangan menjadi baik. luas ruangan sekitar 6x7 sedangkan ketinggiannya tidak diketahui secara pasti. Setiap ruangan juga memiliki ventilasi dan pencahayaan yang sangat baik. *Kedua*, penyediaan sarana/furniture. Furniture/sarana yang dipilih harus aman untuk anak baik bahannya maupun tekstur dan bentuknya.

Ketiga, penyediaan media pembelajaran. Media yang digunakan *loose part* yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan fungsinya. Loose part yang dipilih yang tidak berbahaya untuk anak baik bahan/jenis ataupun ukurannya. *Keempat*, penataan ruangan. Mengelompokkan benda sesuai dengan jenisnya sehingga ruangnya rapi, memperhatikan kebersihan ruangan/media/furniture. Selain itu untuk tempat duduknya, lembaga ini menyediakan dua jenis tempat duduk (meja kursi dan karpet).

Lampiran 9 Dokumentasi

DOKUMENTASI

Ruang Kelas B TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo



Sarana Kelas





NO	NAMA BARANG	JUMLAH	
		BAIK	RUSAK
1.	Meja Guru	✓	
2.	Kursi Anak	✓	
3.	Meja Anak	✓	
4.	TV	✓	
5.	Papan tulis	✓	
6.	Loker	✓	

Media Pembelajaran atau Mainan Anak







No	Jenis Barang	Keadaan
1	Kertas Lipat 16 x 16 dan 20 x 20	Baik
2	Spidol kecil	Baik
3	Krayon	Baik
4	Buku tulis	Baik
5	Kertas lipat 14 x 14	Baik
6	Pensil warna	Baik
7	Spidol warna	Baik
8	Mainan leggo	Baik
9	Mainan huruf hijaiyah	Baik
10	Mainan balok hijaiyah	Baik
11	Mainan wudhu	Baik
12	Buku big fun	Baik

Penataan Kelas/Ruangan





Subyek dan Informan





Lampiran 10 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH

Jalan Pandawa Pucangan Klatasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 2516 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/6/2022
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Cahyorini Wulandari
NIM : 183131021
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : 8
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI LINGKUNGAN BELAJAR INDOOR
RAMAH ANAK DI TA-TK AL-AZHAR SYIFA BUDI SOLO
TAHUN AJARAN 2021/2022

Waktu Penelitian : 22 Juni-31 Agustus 2022
Tempat : TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 21 Juni 2022



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750715 199903 2 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 11 CV/Biodata Diri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Data Pribadi**

Nama : Cahyorini Wulandari
Tempat tanggal lahir : Klaten, 24 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ngolodono, Rt10/Rw04, Ngolodono,
Karangdowo, Klaten
Email : cahyoriniwulandari3@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ngolodono : Tahun 2004-2006
2. SDN 2 Ngolodono : Tahun 2006-2012
3. SMP Al-Muayyad Surakarta : Tahun 2012-2015
4. SMA Al-Islam 1 Surakarta : Tahun 2015-2018
5. UIN Raden Mas Said Surakarta : Tahun 2018-2022